



LENSA KEBERAGAMAN

Kumpulan Cerita Foto Toleransi



LENSA KEBERAGAMAN: Kumpulan Cerita Foto Toleransi

Diterbitkan untuk program CREATE (Creative Youth for Tolerance/Kreativitas Anak Muda untuk Toleransi), kegiatan Youth Challenge oleh Perkumpulan Pamflet Generasi dan diselenggarakan pada Juli 2022 - Agustus 2022.

Hak Cipta

Dilarang menerbitkan ulang sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit. Tidak ada ilustrasi dalam publikasi ini yang dapat diterbitkan ulang tanpa izin pemilik hak cipta. Seluruh permintaan yang berkaitan dengan penerbitan ulang dan hak cipta harus ditujukan kepada penerbit.

Hak cipta atas seluruh teks dalam publikasi ini dimiliki para penulis dan Perkumpulan Pamflet Generasi.

Hak cipta atas seluruh karya foto yang tercantum dimiliki oleh penciptanya atau perwakilan mereka, terkecuali dinyatakan berbeda.

Hak cipta atas seluruh foto yang tercantum dimiliki oleh pencipta karya dan Perkumpulan Pamflet Generasi.

Perkumpulan Pamflet Generasi berterima kasih atas seluruh hak cipta yang diberikan oleh para pencipta karya. Kami telah berupaya untuk memastikan agar reproduksi warna dalam publikasi ini semirip mungkin dengan berkas digital karya asli terkait.

Teks dan gambar dalam publikasi ini disumbangkan oleh penulis terkait, sebagaimana telah disebutkan. Pandangan yang dinyatakan di dalamnya tidak selalu sepenuhnya sama dengan pandangan Penerbit. Keterangan gambar pada umumnya diberikan sesuai dengan teks yang kami terima dari pencipta karya.

Dituliskan dan diterbitkan oleh:

Perkumpulan Pamflet Generasi

Komplek Buncit Indah
Jalan Mimosa IV Blok E No. 17
Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12510
Indonesia
✉ www.pamflet.or.id
✉ halo@pamflet.or.id / pamfletindonesia@gmail.com

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Lensa Keberagaman: Kumpulan Cerita Foto Toleransi
1ed—Jakarta: Penerbit Perkumpulan Pamflet Generasi, November 2022
177 hlm.; 14,8x21 cm
ISBN 978-602-71743-6-8
1. Fotografi

Publikasi ini dapat dibuat dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi publikasi ini merupakan tanggung jawab dari Perkumpulan Pamflet Generasi dan tidak mencerminkan pandangan dari USAID atau Pemerintah Amerika Serikat.

This document is made possible by the support of the American People through the United States Agency for International Development (USAID). The contents of this document are the sole responsibility of Perkumpulan Pamflet Generasi and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.

Lenses of Diversity: A Collection of Photo Stories about Tolerance

Published for the CREATE (Creative Youth for Tolerance) program and the Youth Challenge activity organized by Perkumpulan Pamflet Generasi in July 2022 - August 2022.

Copyright

This publication or any portion thereof may not be reproduced without the prior written permission of the publisher. No illustration in this publication can be republished without the permission of the copyright holder. All requests for republishing or copyright permission should be directed to the publisher.

Copyright to all texts in this publication belongs to the authors and Perkumpulan Pamflet Generasi.

Copyright to all photographic works in this publication belongs to the authors or representatives unless otherwise stated.

Copyright to all photos in this publication belongs to the photographers and Perkumpulan Pamflet Generasi.

Perkumpulan Pamflet Generasi highly appreciates all copyrights granted by the creators. We have made every effort to ensure that the color reproduction in this publication is as close as possible to the digital file of the original work.

Text and images in this publication were contributed by the abovementioned relevant authors. The views expressed therein do not necessarily reflect those of the publisher. Photo captions are generally provided according to the text sent by the authors.

LENSA KEBERAGAMAN

Kumpulan Cerita Foto Toleransi



KATA PENGANTAR

CREATE (*Creative Youth for Tolerance*) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan praktik toleransi di lingkungan sekolah dengan menggunakan pendekatan seni budaya. Selama pelaksanaannya, program ini mengembangkan kapasitas dan kolaborasi di kalangan komunitas sekolah yang terdiri dari siswa, guru, orangtua, dan komite sekolah. Pada saat yang sama, CREATE juga memfasilitasi dukungan multi-aktor pemerintahan dan masyarakat terhadap komunitas sekolah dalam memajukan toleransi dan inklusivitas agama, etnis, gender, dan disabilitas di Indonesia.

Dengan pendekatan seni budaya, para anggota komunitas sekolah menjadikan toleransi sebagai pengalaman sehari-hari. Hal ini penting, sebab pengetahuan konseptual tentang toleransi saja tidak cukup. Toleransi harus hadir dalam *social worlds*, lingkungan tempat individu berinteraksi dengan individu lain dan kelompok yang lebih luas. Bagi siswa, khususnya, dan anggota komunitas sekolah lainnya, pada umumnya, dunia nyata mereka adalah sekolah. Tempat proses pendidikan berjalan setiap hari dan menjadi pembentuk karakter, identitas, dan kemampuan merespons dunia yang lebih besar.

Seni telah menjadi alat ekspresi anak muda tentang penghargaan terhadap sesama terlepas dari perbedaan-perbedaan latar belakang dan identitas di antara mereka. Sejumlah karya yang dirangkum dalam buku ini menggambarkan dengan jelas bagaimana anak muda menuangkan harapan, bahkan kritik, untuk mendapatkan dunia-dunia sosial yang lebih baik.

Yang menarik bahwa di balik karya seni ini, ada proses seni kreatif dan kolaborasi budaya. Sehingga untuk sampai ke sebuah produk itu sendiri merupakan sebuah capaian. Anak muda yang beragam tadi saling mengenal dan berinteraksi di antara mereka, lalu memilih bentuk-bentuk kerja sama yang diinginkan, dan saling memberi masukan selama proses tersebut. Bahkan dalam beberapa bentuknya,

FOREWORD

CREATE (Creative Youth for Tolerance) is a program aiming to promote the practice of tolerance in the school environment by adopting an art and cultural approach. During its implementation, the program develops capacity and collaboration among the school community members consisting of students, teachers, parents, and school committees. At the same time, CREATE also facilitates multi-actor support from the government and community for the school community to promote tolerance and inclusion of religions, ethnicities, genders, and disabilities in Indonesia.

By adopting this art and cultural approach, the school community members practice tolerance in everyday life. It is necessary as conceptual knowledge of tolerance alone is not enough. Tolerance must be present in the social worlds, the environments where individuals interact with others and the wider community. For students, in particular, and other school community members, in general, their real world is school, a place where the educational process takes place every day to build character, identity, and the ability to respond to the broader world.

Art has become a medium of expression for youth in the context of respecting others regardless of the differences in background and identity among them. A number of works compiled in this publication explicitly illustrate how young people express their hopes, even criticisms, to achieve better social worlds.

Interestingly, there were creative art processes and cultural collaborations behind these artworks. For this reason, publishing these works is an achievement. These diverse youths got to know and interacted with each other, then decided the forms of collaboration they preferred and provided each other with inputs during the process. Some collaborations involved youth from different grades, schools, and even religious, ethnic, gender, and disability backgrounds.

kolaborasi itu terjadi lintas kelas belajar, lintas sekolah, dan ada pula yang melampaui latar belakang agama, etnis, gender, dan disabilitas.

Juga tidak bisa dilupakan peran guru dan orangtua yang mendukung proses itu bersama-sama dengan para fasilitator dan partner program di lapangan. Dengan begitu, seni telah menjadi medium ekspresi dan wadah kolaborasi yang hidup, yang dengannya toleransi benar-benar menjadi proses pengalaman sehari-hari.

CREATE diimplementasi oleh Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial yang terinspirasi oleh nilai-nilai humanis, dengan bermitra bersama Perkumpulan Pamflet Generasi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS), Rombak Media, dan mitra kerja lainnya yang didukung oleh The United States Agency for International Development (USAID) Washington New Partners Initiative (NPI): Conflict Prevention & Recovery Program (CPRP) yang berfokus pada kolaborasi dan kemitraan yang mendorong adanya harmoni antar agama dan antar etnis. CREATE dilaksanakan di 3 provinsi: Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

Semoga bermanfaat dan menyenangkan.

Tabik,

Ilham B. Saenong

Chief of Party/Program Manager of CREATE (Creative Youth for Tolerance)

On top of that, such a process on the ground was also supported by the remarkable roles of teachers and parents, together with facilitators and implementing partners. In this way, art has become a medium of expression and a lively forum for collaboration by which tolerance becomes part of our daily lives.

CREATE is implemented by Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial who is inspired by humanist values, in partnership with Perkumpulan Pamflet Generasi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS), Rombak Media, and other partners with the support of The United States Agency for International Development's (USAID) New Partnerships Initiative (NPI): Conflict Prevention & Recovery Program (CPRP) in Washington that focus on the collaboration and partnership that encourage harmonious relationships among religions and ethnicities. CREATE is implemented in three provinces: West Java, East Java, and South Sulawesi.

Hopefully, this publication can bring benefits and joy to the readers.

Best regards,

Ilham B. Saenong

Chief of Party/Program Manager of CREATE (Creative Youth for Tolerance)

Kata Pengantar PAMFLET

Berjalan-jalan sambil mengambil foto kadang terkesan seperti aktivitas rekreasi yang sering dilakukan oleh banyak orang sebagai sebatas hobi. Namun dalam kesempatan kali ini, melalui program Youth Challenge CREATE, Pamflet mengajak beberapa teman pelajar dari Jakarta, Pontianak, dan Kupang untuk sekaligus mencoba mendalami pemahaman mereka mengenai keberagaman dan toleransi melalui lensa kamera yang mereka bawa sembari “berjalan-jalan.”

Di dalam katalog karya ini, kita akan dibawa melihat hasil tangkapan lensa setiap penulis dan pemaknaan mereka atas karya visual tersebut. Dengan melihat karya-karya ini, kita juga akan diajak untuk berlatih menerima keberagaman cara pandang setiap individu yang menjadi komponen terkecil dalam masyarakat. Cara pandang kita terhadap suatu hal sangat tergantung pada instrumen yang kita punya untuk membantu melihat (dalam hal ini kamera), akses informasi dan pengetahuan yang kita terima, juga identitas ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang melekat pada diri kita masing-masing. Dari sini, kita akan dapat menerima bahwa keberagaman adalah mutlak di dalam masyarakat.

Proses pembuatan karya ini tentu telah melalui proses pengolahan karya seni. Dari mulai pelatihan fotografi, *hunting*, dan penulisan karya, semua melibatkan banyak sekali teman-teman penggiat isu toleransi. Kami menyampaikan terima kasih banyak kepada para fasilitator dan tim panitia yang telah mengadakan *workshop* seni di Jakarta, Pontianak, dan Kupang

Foreword from PAMFLET

Taking photos while traveling may seem like a recreational activity many people do as a hobby. However, through this Youth Challenge program of CREATE, Pamflet invited several fellow students from Jakarta, Pontianak, and Kupang to deepen their understanding of diversities and tolerance by utilizing their camera lenses while “traveling”.

In this artwork catalog, we will see the authors’ photography results and their interpretations of their visual works. These artworks will encourage us to accept the diverse perspectives of individuals, the basic building blocks of society. Our views on certain matters strongly depend on the instruments we use to see (in this case, the cameras), access to information and knowledge, as well as the economic, social, political, and cultural identity attached to each of us. From these artworks, we will realize that diversity is inevitable in society.

In preparing these artworks, the authors went through the art-making process. From attending photography training, photo-hunting, to writing captions, these all involved numerous fellow activists of tolerance. Therefore, we would like to extend our gratitude to the facilitators and committees who have organized the art workshop in Jakarta, Pontianak, and Kupang with all sincerity. Many thanks to our colleagues from Al Alam Mosque, Lalitavistara Vihara, Cilincing Crematorium;

dengan sepenuh hati. Terima kasih banyak kepada teman-teman dari Masjid Al Alam, Vihara Lalitavistara, Krematorium Cilincing. Kepada ibu-ibu Paduan Suara Dialita dan teman-teman dari Vihara Giripati Mulawarman di Pontianak. Serta kepada teman-teman dari Pura Giri Kertha Bhuwana dan Vihara Pubbaratana di Kupang. Atas energi dan waktu yang teman-teman semua inilah kita bisa melihat cerita-cerita keberagaman dalam katalog ini.

Kudos untuk seluruh penulis karya dan juga tim Pamflet yang telah menyusun katalog karya ini! Terima kasih kepada Rombak Media yang telah turut membantu Pamflet Generasi dalam proses Youth Challenge ini. Juga kepada Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial serta seluruh mitra CREATE yang didukung oleh The United States Agency for International Development (USAID) Washington New Partners Initiative (NPI): Conflict Prevention & Recovery Program (CPRP).

Coory Yohana

Koordinator Umum

Perkumpulan Pamflet Generasi

members of the Dialita Choir; our colleagues from Giripati Mulawarman Vihara in Pontianak; as well as our colleagues from Giri Kertha Bhuwana Temple and Pubbaratana Vihara in Kupang. Their contributions of time and energy have enabled us to witness stories about diversity through this catalog.

Kudos to all authors and Pamflet Team who have compiled this artwork catalog! We also thank Rombak Media, who have supported Pamflet Generasi during the Youth Challenge program implementation, Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial, and all CREATE implementing partners supported by the United States Agency for International Development's (USAID), New Partnerships Initiatives (NPI): Conflict Prevention & Recovery Program (CPRP) in Washington.

Coory Yohana

General Coordinator

Perkumpulan Pamflet Generasi

Lensa Keberagaman dan Realita Sosial dalam Balutan Cerita Foto

Fotografi kian hari kian memasyarakat. Selain peralatannya makin mudah didapatkan, harganya pun semakin murah. Kini hampir semua orang pernah memotret, baik dengan kamera telepon cerdas maupun dengan kamera serius. Ada berbagai alasan orang untuk memotret, dari sekadar pameran kehadiran di satu tempat yang pantas digembar-gemborkan di media sosial, sampai dengan memotret sebagai sarana dokumentasi, seperti yang dilakukan oleh para jurnalis.

Berbagai tempat indah, adat budaya, dan hal-hal lain yang dulu mungkin cuma diketahui beberapa orang tertentu saja, kini terekam dalam foto yang kualitasnya semakin hari semakin baik dan di berbagai media yang bisa diakses oleh semua orang. Berbagai kegiatan manusia bahkan dari pelosok terpencil pun, kini bisa mencuat ke permukaan dalam sekejap mata, di mana saja dan dari mana saja.

Namun, apakah semua kemudahan itu hanya akan sekedar menjadi kemudahan?

Berkaitan dengan pertanyaan di atas, menarik sekali untuk melihat upaya yang dilakukan Pamflet dalam mengajak generasi anak Sekolah Menengah Atas untuk merasakan dan mempelajari tentang realita toleransi dan keberagaman di daerahnya masing masing lewat fotografi.

Di Jakarta, mereka bergerak ke daerah utara tepatnya di Cilincing, untuk berkenalan dengan masyarakat nelayan di sana; berkunjung ke Krematorium Cilincing, Masjid Al Alam dan Vihara Lalitavistara. Mereka juga dipertemukan dengan para ibu anggota Paduan Suara Dialita yang berisikan penyintas dan keluarga korban 1965. Di Pontianak, para peserta lensa keberagaman Youth Challenge mengunjungi Vihara Giripati Mulawarman yang bersebelahan dengan masjid Al Amien di daerah Kubu Raya, Pontianak. Sedangkan para peserta di Kupang mengunjungi Pura Giri Kertha Bhuwana dan Vihara Pubbaratana. Diawali dengan persiapan yang matang, mereka dibekali dengan ragam teknis fotografi dan bagaimana membuat cerita foto serta materi tentang toleransi dan keberagaman oleh para kakak dari Pamflet. Selanjutnya terjun ke lokasi tujuan.

Lenses of Diversity and Social Reality Framed in Photo Stories

Photography is getting more mainstream these days. The equipment is now available within reach, not to mention its affordable price compared to back then. Today, almost everyone takes pictures, whether using their smartphones or professional cameras. People have various reasons, such as to show off their presence in a place that deserves recognition on social media and capture moments as journalists do.

Plenty of beautiful places, customs and cultures, and other things, which used to be known to only certain groups of people, are now photographed in a more decent quality and shared on many kinds of media accessible to everyone. Moreover, all human activities, wherever it is, even in the most rural area, can surface anywhere in the blink of an eye.

However, will all these conveniences continue to be insignificant?

In reply to the question above, it is nice to see Pamflet's efforts to invite youth at the high school level to experience and study the reality of tolerance and diversity in their respective areas through photography.

In Jakarta, the participants reached the northern area, specifically Cilincing, to meet the fisherman community and visit Cilincing Crematorium, Al Alam Mosque, and Lalitavistara Vihara. They also met with the woman members of Dialita Choir, who are the survivors and victims' families of the 1965 tragedy. In Pontianak, participants of the Youth Challenge's Lenses of Diversity visited Giripati Mulawarman Vihara, which adjoins Al Amien Mosque, in the Kubu Raya area, Pontianak. Meanwhile, the participants in Kupang visited Giri Kertha Bhuwana Temple and Pubbaratana Vihara. Starting with thorough preparation, they were taught about various photography techniques and how to make photo stories, and they were also provided with materials about tolerance and diversity by the Pamflet team. Next, they were ready to head to the site locations.

Melihat realitas sosial dan kemudian menerjemahkannya ke dalam sebuah cerita foto saat ini mulai banyak dilakukan di Indonesia. Sementara itu di berbagai negara lain, cerita foto sudah menjadi kebiasaan umum karena sudah menjadi bahan pelajaran sekolah sejak anak-anak menginjak usia kelas menengah pertama. Hasil rekaman lensa akan menjadi sebuah rekaman nyata yang berguna sebagai bahan analisa bagi perwujudan toleransi dan keberagaman di tingkat lokal maupun nasional.

Dahulu orang beranggapan bahwa rekaman atas suatu tempat seharusnya hanya untuk yang indah-indah saja. Tapi sejalan dengan waktu, kita melihat bahwa realitas sosial, apa pun bentuknya, kini menjadi keharusan untuk direkam dari berbagai sisi untuk berbagai keperluan di masa yang akan datang. Basis data tidak cuma bahan tertulis saja, karena bagaimanapun, ada banyak hal yang akan bisa lebih jelas jika dipaparkan melalui lebih dari satu foto atau terangkum dalam sebuah cerita foto.

Sebuah cerita foto tentang realitas sosial bisa menyangkut sangat banyak hal yang saling terkait. Yang paling mudah dirasakan adalah adanya pemahaman baru tentang nilai-nilai kepercayaan yang selama ini tidak terjelaskan dalam pelajaran formal di dalam kelas. Para peserta jadi memiliki pemahaman dan pengalaman bukan sekadar dari kulitnya saja.

Cerita foto lain yang menyangkut tentang pemahaman akan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia tergambar dari beberapa karya bertema pertemuan dengan para ibu penyintas 1965. Dari cerita foto yang terkumpul, tampak adanya pengalaman baru anak-anak muda ini dalam berinteraksi dengan masyarakat yang latar belakangnya berbeda-beda.

Salut untuk kerjasama tim Pamflet dan juga salut untuk para peserta lensa keberagaman Youth Challenge yang telah berhasil melakukan dan membuat cerita-cerita foto dengan menarik dan sangat baik. Semoga katalog ini bisa berguna, dan bisa memancing ide-ide segar lain mengenai gerakan HAM, toleransi dan keberagaman dari generasi masa depan Indonesia.

Adrian Mulya

Kurator Katalog

Observing the social reality and transforming it into a photo story is becoming a more common activity these days in Indonesia; while in other countries making a photo story has been a common activity since it is one of the learning activities for students in secondary schools. The pictures taken by the lens will be tangible pieces of evidence to analyze and prove the presence of tolerance and diversity at the local and national levels.

People used to think that only exquisite places deserved to be captured. However, over time, we see the need to capture social reality, regardless of its forms, from different perspectives for certain purposes in the future. Databases are not limited to written materials since, after all, plenty of things can become apparent if presented through more than just one photo or delivered through a photo story.

A photo story about social reality can embrace many interrelated elements. One prominent example is the existence of new understandings of belief values that have never been taught in formal learning. Therefore, through this activity, the participants gained a more comprehensive understanding and first-hand experiences.

Other photo stories about respect for human rights are illustrated in several works about the meeting with the women survivors of the 1965 tragedy. The compiled photo stories reflect the new experiences of these youth in interacting with people from diverse backgrounds.

Kudos to the Pamflet Team's cooperation and the participants of the Youth Challenge's Lenses of Diversity program, who have successfully made the captivating photo stories nicely. Hopefully, this catalog can be helpful and bring about new ideas about movements for human rights, tolerance, and diversity for the future generations of Indonesia.

Adrian Mulya

Catalog Curator



SUDUT PANDANG

Visualisasi rasa yang keluar dari para peserta ke dalam jalinan gambar yang mereka temukan ketika berjumpa dengan komunitas yang ragamnya di luar sehari-hari mereka jumpai.

Points of View

The visualization of the participants' feelings through a series of photos they captured when encountering diverse communities, which they rarely found in their daily lives

from Curious To Knowing

Oleh/by:
Arrini Gloria Situmorang

ARRINI G Situmorang
SMA N 1 PTK



- Dimana itu berada?
- Siapa yang mengetahu?

Tolong Jelaskan/Citakan
Pada!



2. Start to see and know

Dari jendela kecil, aku mulai
begalan masuk. Aku berhasil melihat
dan mengetahuinya sedikit.

Namun, Masih Penasaran!



clearer

3. from afar it looks

Sama sepertiku, juga ada yang penasaran.
Gambarannya semakin besar dan jelas.
Itu adalah tempat patung Ganesha berada.
Jemara di sana menarik perhatian.

Masih Luas, Ada Apa lagi?



and appreciate it

Apakah
kami
juga
ingin
bahu?

Lingkungan Rura
sangatlah luas!
Ada begitu banyak
patung sebagai
mediator-
dan
sajian.

To Know

↳ foto oleh "Bila"

Pandanganku kabur akan apa
yang berada di depanku.

Apa itu?
What's that?

Mengapa seperti itu?
Why is it like that?

Bagaimana bisa seperti itu?
How did it come to be so?

Pi mana itu berada?
Where is it?

Siapa yang mengetahui?
Does anybody know about it

Tolong jelaskan dan ceritakan padaku!
Please, tell me!



ARANI G Situmorang
SMA N 1 PTK

My vision is so blurry...

2. Start to see and know



Dari jendela kecil, aku mulai
begalan masuk. Aku berhasil melihat
dan mengetahuinya sedikit.

Namun, Masih Penasaran!

-Dimana itu berada?

-Siapa yang
mengetahui?

Tolong Jelaskan/Citakan
Pada!



clearer



3. from afar it looks

Sama sepertiku, juga ada yang penasaran.
Gernibarnya semakin besar dan jelas.
Itu adalah tempat paturug Ganetba berada.
Jernate di sana menaruh sesajen.

Masih Luas, Ada Apa lagi?

4 Now I know



and appreciate it

Apakah
kami
juga
ingin
bahu?

Lingkungan
Pura
sangatlah
luas!
Ada begitu banyak
patung sebagai
mediator.
dan
sajen.

↳ few dieh "Bila"

To Know

Pari jendela kecil, aku
mulai berjalan masuk.
Aku berhasil melihat
dan mengetahuinya se-
dikit.

I get in through

the small window.

I can finally see

and sort of know what it is.

Namun, masih penasa-
ran!

But there's got to be more to it!

start to see

ARANI G Situmorang
SMA N 1 PTK



2. Start to see and know

Dari jendela kecil, aku mulai
berjalan masuk. Aku berhasil melihat
dan mengetahuinya sedikit.

Namun, Masih Penasaran!

4. Now I know



and appreciate it

Apakah
kami
juga
ingin
tahu?

↳ few dieh "Bila"

- Dimana itu berada?

- Siapa yang
mengetahui?

Tolong Jelaskan/Citakan
Pada!

clearer



3. from afar it looks

Sama seperti itu, juga ada yang penasaran.
Gernibarnya semakin besar dan jelas.
Itu adalah tempat patung Ganesha berada.
Jernase di sana menaruh sesajen.

Masih Luas, Ada Apa lagi?

Lingkungan
Pura
sangatlah
luas!
Ada begitu banyak
patung sebagai
mediator.
dan
sajen.

To Know

and to know...



from afar it looks clearer

ARANI G Situmorang
SMA N 1 PTK

Sama sepertiku,

Just like

juga ada yang pe-
nasaran. Gambarnya
are curious too. The object

semakin besar dan
looks bigger and clearer.

jel as.

Ternyata itu
So, that's

adalah tempat pa-
where the

ting Ganesha bera-
Ganesha statue stands.

Da. Jemaat di sana
The devotees put

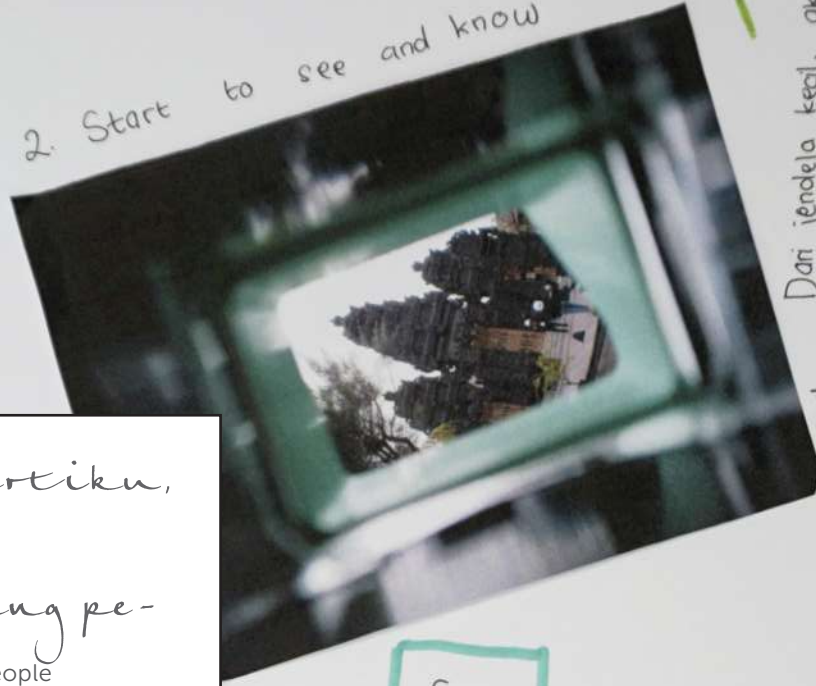
menaruh sesajen.
their offerings there

Masih luas, ada apa
This place still has more to explore.

Lagi ya?

Let's see what else is here!

2. Start to see and know



Dari jendela kecil, aku mulai
begalan masuk. Aku berhasil melihat
dan mengetahuinya sedikit.

Namun, Masih Penasaran!

4 Now I know
and appreciate it



Apakah
kamu
juga
ingin
bahu?

few dieh "Bila"

-Dimana itu berada?

-Slapa yang
mengetahui?

Tolong jelaskan/citakan
Pada!



clearer



3. from afar it looks

Sama sepertiku, juga ada yang penasaran.
Gambarnya semakin besar dan jelas.
Itu adalah tempat pating Ganesha berada.
Jemaat di sana menaruh sesajen.

Masih Luas, Ada Apa lagi?

Lingkungan
Pura
sangatlah luas!
Ada begitu banyak
pating sebagai
mediator. dan
sajen.

To Know



now i know
and appreciate it

Lingkungan pura

This temple area

sangatlah luas.
is vast.

Ada begitu banyak

There are many

patung sebagai medi-

statues functioning as mediators and

ator dan sesajen.

facilitators to dedicate offerings.

ARANI G Situmorang
SMA N 1 PTK

2. Start to see and know



Dari jendela kecil, aku mulai
begalan masuk. Aku berhasil melihat
dan mengetahuinya sedikit.

Namun, Masih Penasaran!

4 Now I know

and appreciate it



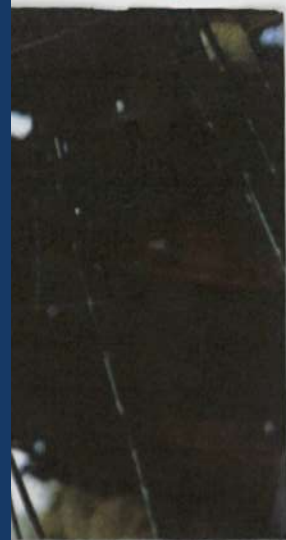
Apakah
kami
juga
ingin
bahu?

↳ foto oleh "Bila"

- Dimana itu berada?

- Siapa yang
mengetahui?

Tolong Jelaskan/Citakan
Pada!



clearer



3. from afar it looks

Sama seperti itu, juga ada yang penasaran.

Ganapinya semakin besar dan jelas.
Itu adalah tempat patung Ganapati berada.

Jemara di sana menarik sesajen.

Masih Luas, Ada Apa lagi?

Lingkungan Pura
sangatlah luas!
Ada begitu banyak
patung sebagai
mediator. dan
sesajen.

To Know

ingin tahu?
as I am?

kamu juga
as curious

Apakah
Are you

From Curious

ARANI G Situmorang
SMA N 1 PTK



1. My Vision is so blurry

Pandanganku kabur akan apa yang berada di depanku

- Apa itu?
- Mengapa seperti itu?
- Bagaimana bisa seperti itu?
- Dimana itu berada?
- Siapa yang mengetahui?

Tolong Jelaskan/Citakan Pada!



2. Start to see and know



clearer

3. from afar it looks

Sama sepertiku, juga ada yang penasaran. Gambarnya semakin besar dan jelas. Itu adalah tempat pating Ganesha berada. Jemara di sana menarik sesajen.

Masih Luas, Ada Apa lagi?

Dari jendela kecil, aku mulai berjalan masuk. Aku berhasil melihat dan mengetahuinya sedikit.

Namun, Masih Penasaran!

4 Now I know



and appreciate it

Apakah kamu juga ingin tahu?

Lingkungan Pura sangatlah luas! Ada begitu banyak pating sebagai mediator. dan sesajen.

To Know

↳ few dieh "Bila"

The visualization of the participants' feelings through a series of photos they captured when encountering diverse communities, which they rarely found in their daily lives

Visualisasi rasa yang keluar dari para peserta ke dalam jalinan gambar yang mereka temukan ketika berjumpa dengan komunitas yang ragamnya di luar sehari-hari mereka jumpai.

DI BALIK

THE OTHER SIDES OF A METROPOLITAN CITY

METROPOLITAN

A Photo Story by Kania B. N.

PENDAHULUAN

Daerah Khusus Ibukota Jakarta merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia.

Hal ini tentu kita asosiasikan dengan berbagai hal, baik itu jejeran papan billboard, gaya hidup konsumtif, deretan lampu jalan, bising jalan, hingga kepadatan yang tak kunjung henti.

Uniknya, hal tersebut tidak bisa mendeskripsikan keseluruhan Jakarta. Jakarta tidak selalu gedung tinggi dan macet. Jakarta tidak selalu berisik, gesit dan modern.

Bertamasya ke sisi utara Jakarta, tepatnya Cilincing, rasanya seakan memasuki daerah yang baru sepenuhnya. Panas terik matahari dan bau amis ikan, jauh beda dari Jakarta yang biasa kukenal.

Menarik betapa banyaknya hal baru yang bisa dipelajari di balik tembok beton metropolitan.

INTRODUCTION

The Special Capital Region of Jakarta is the largest metropolitan city in Indonesia.

We tend to associate this with various occurrences, such as rows of billboards, consumptive lifestyles, rows of street lights, street noise, and the never-ending crowd.

Nevertheless, they are not enough to describe the entire Jakarta. Jakarta is not all about skyscrapers and traffic jams. Jakarta is not always boisterous, fast-paced, and modern.

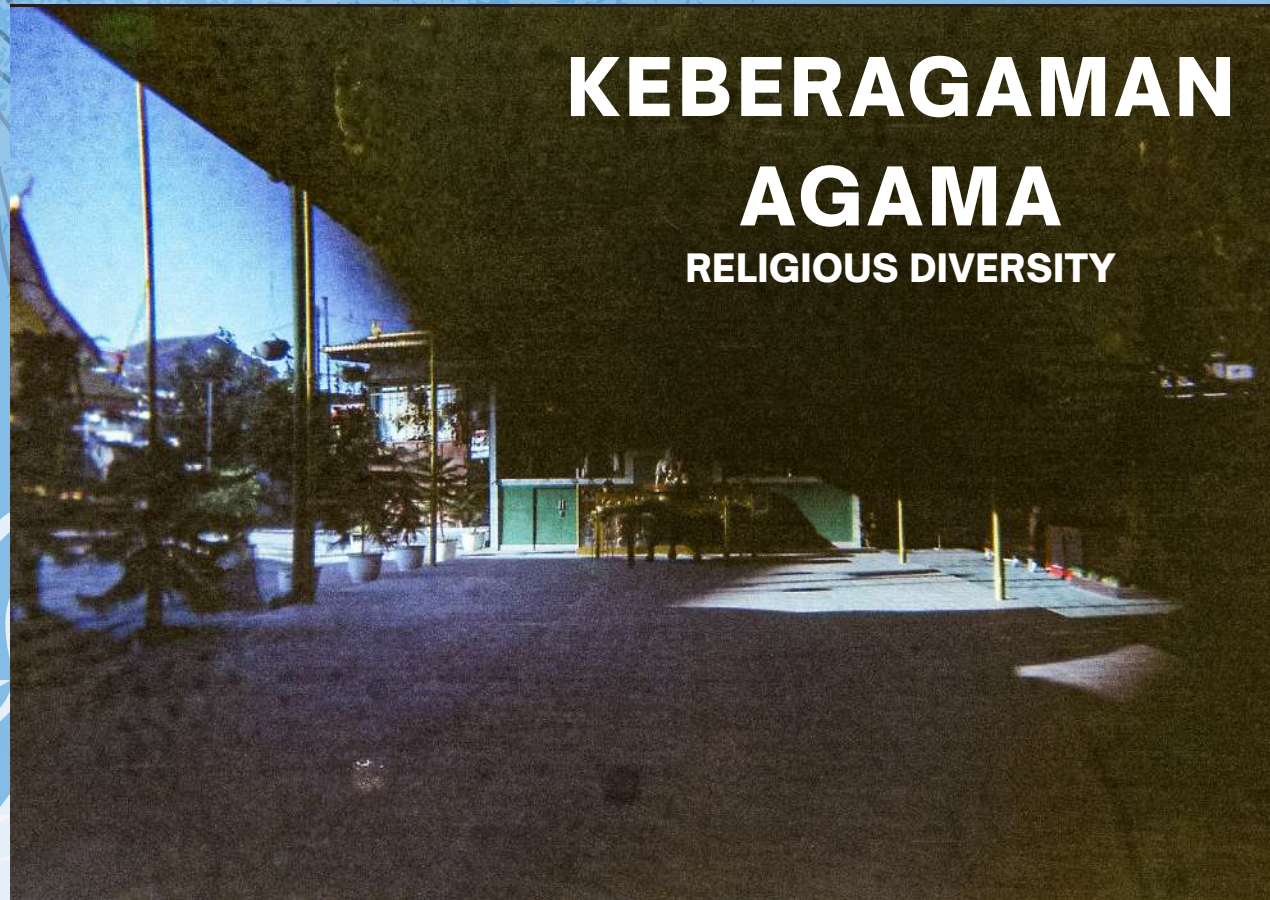
Visiting the northern part of Jakarta, Cilincing to be exact, makes you feel like entering a completely new area. The scorching sun and fishy odor are very much unlike the situation in Jakarta I'm used to.

It is interesting how many insights I can get from the other side of this metropolitan city.

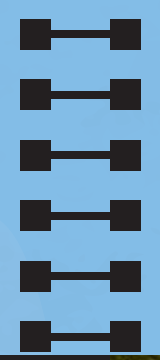


**CILINCING,
JAKARTA UTARA**
CILINCING, NORTH JAKARTA

**KEBERAGAMAN
AGAMA**
RELIGIOUS DIVERSITY



TOLERANSI
TOLERANCE



**KEINDAHAN DALAM
KESEDERHANAAN**
BEAUTY IN SIMPLICITY



**PANTANG
MENYERAH**
TENACITY

Pembelajaran berharga dari Bu Tati, salah satu pendiri dan anggota dari Paduan Suara Dialita.

A precious lesson from Bu Tati, one of the founders and a member of Dialita Choir



KEBERSAMAAN

TOGETHERNESS

**"JANGAN MAU KALAH
DENGAN TEMPO"**
"DON'T LET THE TEMPO BEAT YOU"



**THANK YOU FOR
THE WONDERFUL
LEARNING
EXPERIENCE.**

RASA & KESAN

FEELINGS & IMPRESSIONS

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

KEBERSAMAAN DAN KESEDERHANAAN DI KAMPUNG NELAYAN

TOGETHERNESS AND SIMPLICITY IN THE FISHING VILLAGE

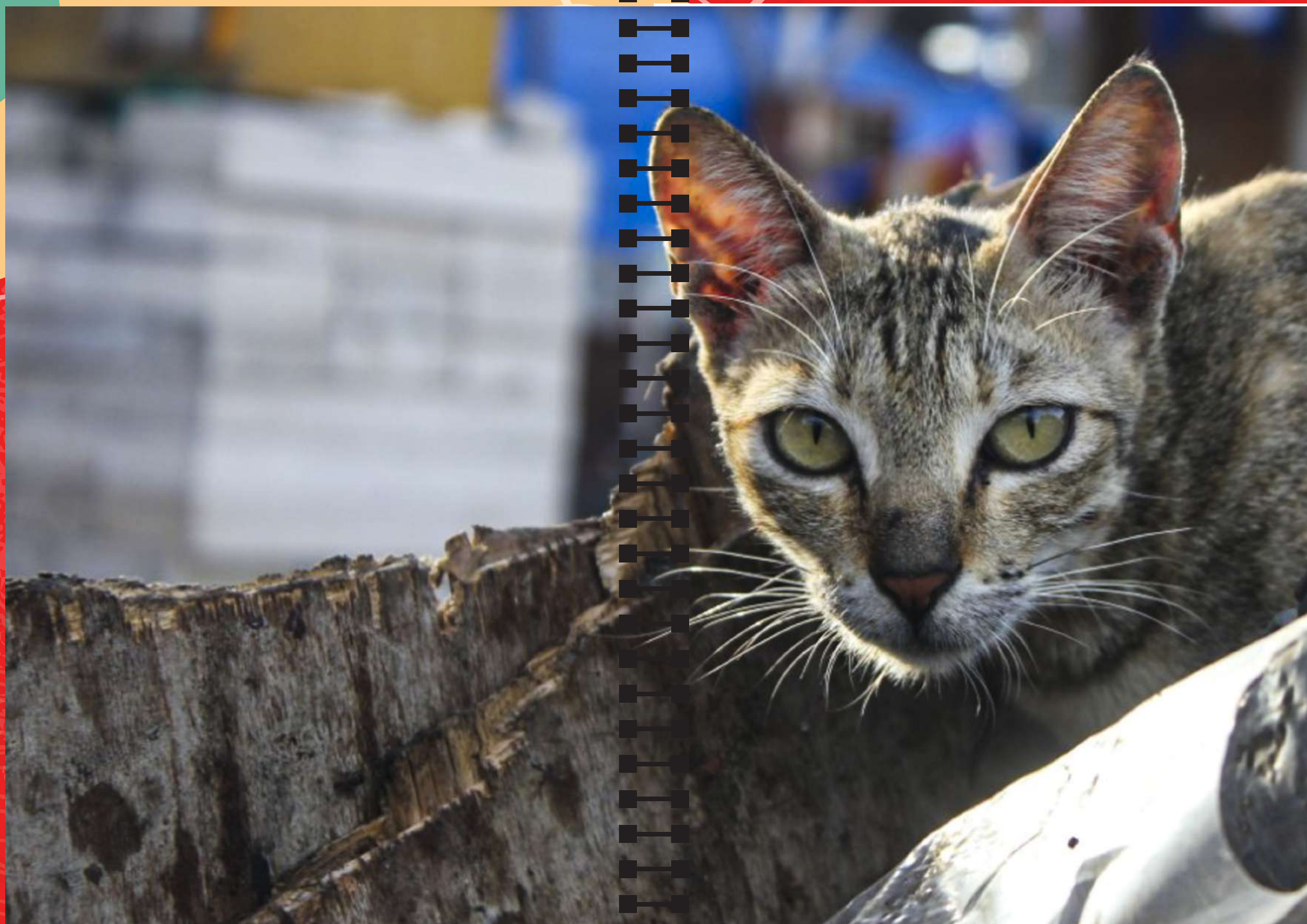
Oleh/by:
Kaysa Ghina

RASA & KESAN

FEELINGS & IMPRESSIONS

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity

RASA & KESAN

Inilah saya sebagai kehidupan menjadi seekor kucing di kampung nelayan. Pertama, yang saya lihat semua aktivitas di kampung nelayan itu banyak sekali dan berbagai macam hal yang berbeda-beda di setiap harinya.

Saya melihat ada seorang manusia yang sedang memotret saya dengan kamera di saat saya sedang mendiam di tempat tong sampah mencari ikan asin.

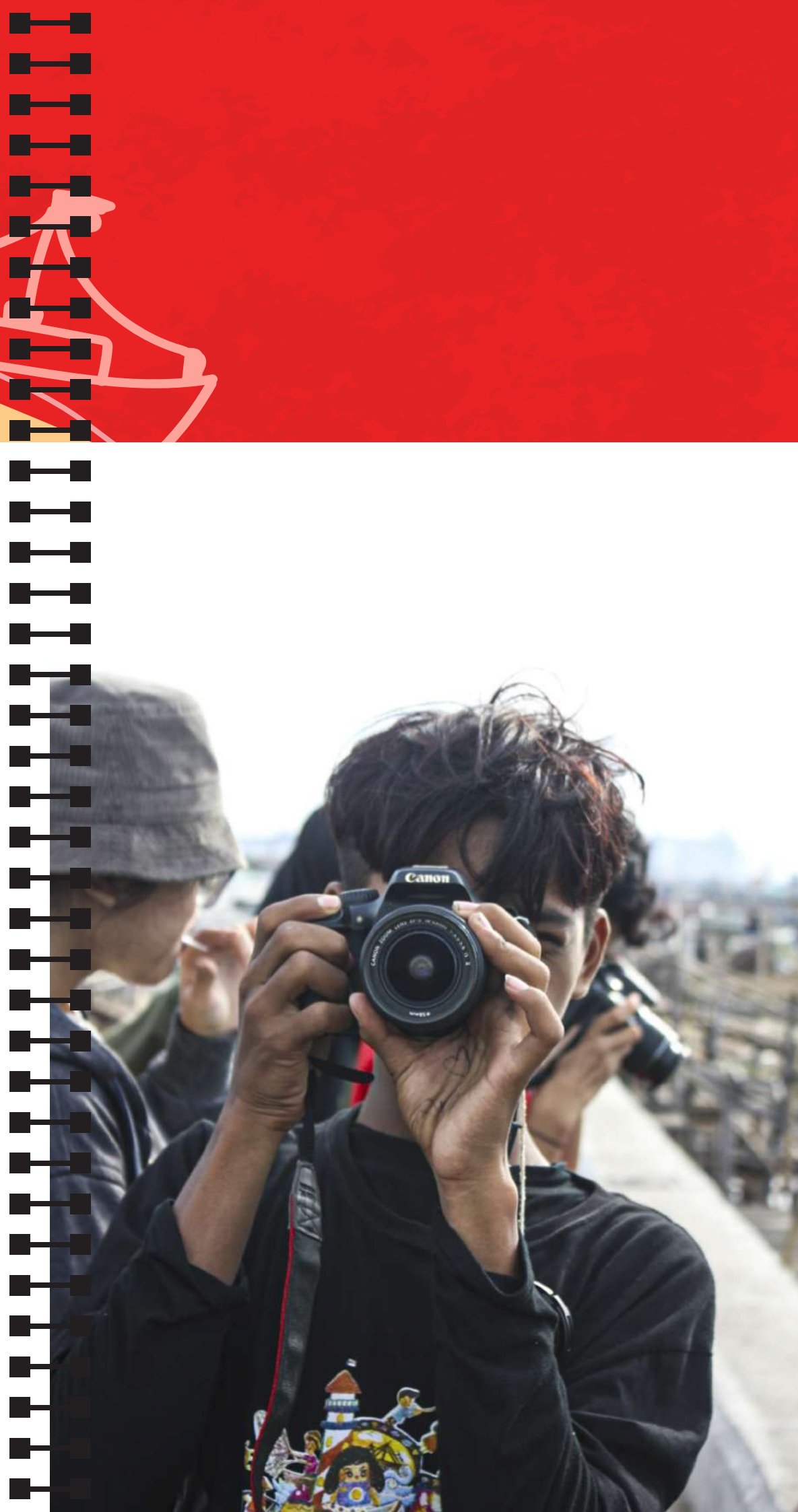
Lalu saya lanjut jalan ke tepi pantai bersantai menatap langit yang begitu sejuk dan terang di pinggir pantai. Saya melihat 2 orang kakak beradik sedang mencari dan menangkap kerang bersama di tempat tersebut. Di samping mereka ada banyak anak kecil sedang bermain perahu-perahuan di tepi pantai sambil berenang bersama temannya.

Beberapa menit kemudian saya lanjut berjalan ke lapangan yang sedang ada acara pameran Kelas Jurnalis Cilik dimana saya melihat banyak sekali anak kecil di sana sedang bermain di lapangan. Saya melihat ada segerombolan anak laki-laki sedang bercanda riang bersama teman-temannya. Saya sangat terkesan saat melihatnya secara langsung.

Di samping acara pameran tersebut ada sebuah banner putih yang bercetak tangan anak-anak yang berwarna-warni. Gambar-gambar tersebut menunjukkan bahwa adanya kebersamaan dalam sebuah beragaman di kampung nelayan.

Ada beberapa kalimat yang berisi pesan dan kutipan dalam karya yg dibuat oleh anak-anak di kampung nelayan tersebut.

Meoww!



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity



This is me, a cat in a fishing village where numerous activities and new stories take place every day.

I bumped into a human taking a photo of me with his camera when I was looking for any salted fish thrown away in the waste container.

Then, I jumped and walked to the beach to relax and enjoy the calming bright sky. I saw two human siblings collecting clams together there. Many children were also there around them playing with the boats at the seashore and swimming.

After several minutes, I continued my walk to the field where the *Kelas Jurnalis Cilik* (Little Journalist Class) exhibition was being held. I saw many children playing around there. There was also a bunch of boys joking around cheerfully. I was amazed by the view.

Besides the exhibition, there was a white banner painted with colorful hand palms by the children. It showed the sense of togetherness in diversity in this fishing village.

The children in this fishing village also wrote some lines of their messages and impressions.

Meoooww!

RASA & KESAN

RASA & KESAN

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity

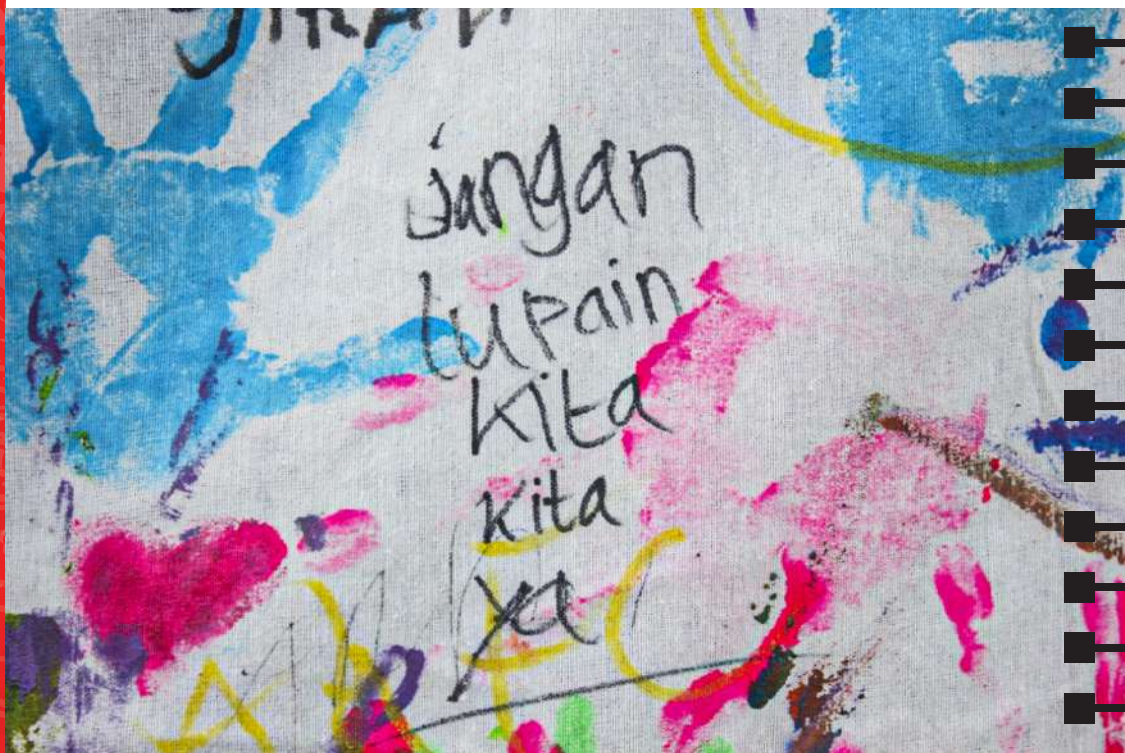
RASA & KESAN



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity



VIHARA LALITAVISTARA Berjalan Bersama Memori yang Tenggelam

LALITAVISTARA VIHARA
Walking in Drowned Memories

Oleh/by:
Cresenshia Hillary Benida

RASA & KESAN

FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

through the eyes
g the feelings and
al experiences

Bak permata tersembunyi, sebuah bangunan vihara tua yang menakjubkan, hadir menonjol di antara hiruk-pikuk masyarakat pemukiman. Vihara Lalitavistara berlokasi di Cilincing, Jakarta Utara, dan telah berdiri sejak 120 tahun yang lalu.

Berjalan lebih jauh menyusuri bagian dalam vihara, membuat saya terhanyut dalam perjalanan napak tilas sejarah ratusan tahun yang lalu ini. Ditemani “Samaneri” yang adalah salah seorang dari siswi Buddhis yang masih dalam tahap belajar, saya menjemput sebuah kebudayaan, pengetahuan dan rasa déjà vu dalam diri saya.

Merah dan emas yang begitu kental dalam kebudayaan Tionghoa tampak mendominasi hampir seluruh bagian dan ornamen dalam vihara ini. Merah yang melambangkan kebahagiaan dan si emas yang melambangkan keagungan. Bangunan vihara ini secara luar biasa terlihat indah sekaligus terasa begitu familiar dengan saya. Memori tentang huruf-huruf Hanzi China yang banyak terukir, sebuah naga pada pilar vihara, patung kecil dewi Kwan Im, dan wangi dupa yang begitu kental.

Tumbuh dalam keluarga Buddhis dengan kebudayaan Tionghoa yang masih melekat, membuat banyak hal dalam vihara ini yang terasa tak asing sekaligus terasa asing bagi saya.

Agama Buddha sendiri adalah salah satu kepercayaan yang didasarkan pada ajaran seorang guru yang bernama

“Siddhartha Gautama” dan telah berusia 2540 tahun. Kehadiran kepercayaan ini seharusnya bukanlah sesuatu yang baru. Namun pada realitanya, masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang seringkali tak terjawab tentang kepercayaan Buddha.

“Apa itu agama Buddha?”

“Agama Buddha itu menyembah siapa?”

“Apa tujuan hidup dari seorang umat Buddha?”

Umat Buddha hidup untuk melakukan penghormatan pada “Sang Buddha”, sosok yang selalu berposisi duduk untuk bermeditasi. “Sang Buddha” ini adalah seorang guru yang sepanjang hidupnya mengajarkan banyak hal tentang kebajikan, kedamaian, dan juga keselarasan hidup. Hidup seorang umat Buddha difilosofikan bagi sebuah bunga, yang akan tumbuh, bermekaran dengan indahnya, hingga akhirnya layu.

Kepercayaan ajaran Buddha juga tak dapat kita pisahkan dengan kehadiran patung-patung dewa dan dewi. Sosok-sosok patung tersebut merupakan simbol sifat-sifat suci dan agung dari sosok yang ada di luar patung itu sendiri. Dengan hadir atau tidaknya patung tersebut, umat Buddha dapat tetap menjalankan penghormatan terhadap “Sang Buddha” dengan menjalankan ajaran-ajaran-Nya, yaitu nilai kedamaian dan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan.

Lalitavistara Vihara was such a hidden gem as its stunning old building stood out among the bustling life of the local community. The vihara was located in Cilincing, North Jakarta, and has been around for 120 years.

Walking further down the vihara interior immersed me in the journey of retracing the history of hundreds of years ago. A “*Samaneri*”, a Buddhist novice, accompanied me to discover the culture, gain knowledge, and feel a sense of *déjà vu* within myself.

The colors red and gold, which are profoundly ingrained in Chinese culture, apparently dominated most parts of the building and the ornaments in the vihara. Red represents happiness, and gold represents greatness. The vihara building looked amazingly beautiful and seemed indeed familiar to me. My memories dove into the many Chinese Hanzi characters engraved, a dragon on the pillars, a small statue of the Goddess Guan Yin, and the thick scent of incense.

As I grew up in a Buddhist family with a lingering Chinese culture, many things in this vihara were both familiar and foreign to me.

Buddhism is a belief based on the teachings of a teacher named “Siddhartha Gautama”, which has existed for 2,540 years old. The presence of this belief should not be something new. However, in reality, there are many unanswered questions about Buddhism.

“What is Buddhism?”

“Who do Buddhists worship?”

“What is the life purpose of a Buddhist?”

Buddhists live to pay homage to “the Buddha”, the figure who always sits down to meditate. Throughout his lifetime, “the Buddha” was a teacher who taught lessons about virtue, peace, and harmony in life. The life of a Buddhist is philosophically like a flower that will grow and bloom beautifully until it withers.

We cannot separate Buddhism from the statues of gods and goddesses. These statues symbolize the sacred and majestic qualities of the figures beyond the statues themselves. With or without the statue’s presence, Buddhists can continue to pay homage to “the Buddha” by practicing his teachings, which are the value of peace and virtue in life.

FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

through the eyes
g the feelings and
al experiences



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

through the eyes
g the feelings and
al experiences



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

through the eyes
g the feelings and
al experiences



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

through the eyes
g the feelings and
al experiences



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

through the eyes
g the feelings and
al experiences

Keindahan jejak peradaban

Tak terkubur oleh gilasan zaman

Elok berdiri, tak tergerus modernisasi

Sehingga tercipta cerita: tentang benda

Tentang benda, tentang harta
kita yang mempesona

The beauty of civilization
is not buried by the madness of time.

Standing tall in its own
beauty, despite modernization.

Thus, the story is narrated: about things

About things, and our dazzling treasures

FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity



KUNJUNGAN KE PURA GIRIPATI MULAWARMAN

A VISIT TO GIRIPATI MULAWARMAN TEMPLE

Oleh/by:
Rival Setiawan



Kunjungan di pura Giripati Mulawarmar

Sebagai Katolik, kunjungan ke Pura Giripati Mulawarmar merupakan kenangan yang susah dilupakan.

Dari Pintu Sampai ke Pura, semuanya terlihat megah, bangunan-bangunan masih kuno, ada banyak patung yang asri. Sangatlah

beda, saat masuk ke dalam pura. Saya bisa membayangkan kegiatan keagamaan yang



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity

Kunjungan di pura Giripati Mulawar mar

Sebagai Katolik, kunjungan ke Pura Giripati Mulawar mar merupakan kenangan yang susah dilupakan.

Dari Pintu Sampai G A Pura, semuanya terlihat megah, bangunan bangunan masih kokoh serta hijau-hijauan yang asri sangatlah

ada beda, saat masuk hang. Saya bisa membayangkan kegiatan keagamaan yang



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity

Kunjungan di pura Giripati Mula War mar

Sebagai katolik, kunjungan ke pura Giripati Mula War mar merupakan kenangan yang susah dilupakan.

dari Pintu Sampai Ga Pura, Semuanya terlihat megah, bangunan yang asri sangatlah berbeda, saat masuk sanggah. Saya bisa membayangkan kegiatan keagamaan yang



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity

Sebagai umat Katolik, kunjungan ke Pura Giripati Mulawarman merupakan kenangan yang susah saya lupakan. Dari pintu sampai gapura, semuanya terlihat megah. Bangunan-bangunannya masih kokoh, serta hijau-hijauan yang asri sangatlah indah. Walaupun gereja dan pura sangatlah berbeda, saat masuk ke dalam pura, hati saya merasa tenang. Saya bisa membayangkan banyak orang melakukan kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh Pak Putu (Pandita).

As a Catholic myself, my visit to Giripati Mulawarman Temple was an unforgettable experience. Even only from the gate, this place looked magnificent. The building was still sturdy, and the greenery was enchanting. Despite knowing that the church and temple are completely different places, I felt calm when I enter this temple. I could imagine how many people perform religious activities led by Pak Putu (the clergy).

Kunjungan di pura Giripati Mulawarman

Sebagai Katolik, kunjungan ke pura Giripati Mulawarman merupakan kenangan yang susah dilupakan.

Dari Pintu Sampai Gapura, Semuanya terlihat megah, bangunan yang asri sangatlah indah. Walaupun gereja dan pura sangatlah berbeda, saat masuk ke dalam pura, hati saya merasa tenang. Saya bisa membayangkan banyak orang melakukan kegiatan keagamaan yang



FEELINGS & IMPRESSIONS

Rangkaian foto yang berhasil ditangkap oleh mata para peserta yang dikaitkan dengan rasa dan kesan pengalaman pribadi dari pembuat karya ketika berhadapan dengan keberagaman.

A series of photos captured through the eyes of the participants, reflecting the feelings and impressions of their personal experiences when encountering diversity



Kunjungan di Pura Giripati Mula Warman

Sebagai Katolik, kunjungan ke Pura Giripati Mula Warman merupakan kenangan yang susah dilupakan.

Dari Pintu Sampai ke Pura, semuanya terlihat megah, bangunan-bangunan masih kokoh serta hijau-hijauan yang asri sangatlah indah.

Walau pun berbeda dan pura sangatlah beda, saat masuk ke dalam Pura, hati saya merasa tenang. Saya bisa membayangkan banyak orang melakukan kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh Pak Pura (Pendita).



NEW INSIGHTS

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests throughout the journey.

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

PENGETAHUAN BARU



"VIHARA BUKAN TEMPAT
GAIB"
OLEH: ARDHENS H. TJARDI

VIHARA BUKAN TEMPAT GAIB

VIHARA IS NOT A
MYSTICAL PLACE

Oleh/by:
Ardhens Hermes Tjardi

hChallenge
Creative Inquiry For Sustainability

Agama Hindu sebagai
peroleh kekuatan supra-
an yang magis, karena
an di zaman modern se-
an sebagai ilmu keseha-
nggapnya sebagai salah
na Buddha, berawal dari
an yang membutuhkan
mat Buddhis rajin mela-
ddha, walaupun bukan
agama Buddha. Sang
diajarkan oleh para Rsi,
an Terang.

yang bisa
ini merupa-
pulan foto
proses anali-
s deskriptif
beberapa
benda yang
an dengan
a benda yang
dan buku,
ib, namun
ng yang ada
hal mistis
kita ambil
ambangkan
g

NEW INSIGHTS

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests throughout the journey.

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

Nama tempat ibadah agama Buddha adalah Vihara, atau kerap ditulis Wihara. Layaknya tempat ibadah agama lain, Vihara memiliki banyak fungsi selain sarana berdoa. Salah satunya adalah sebagai sarana sosial masyarakat.

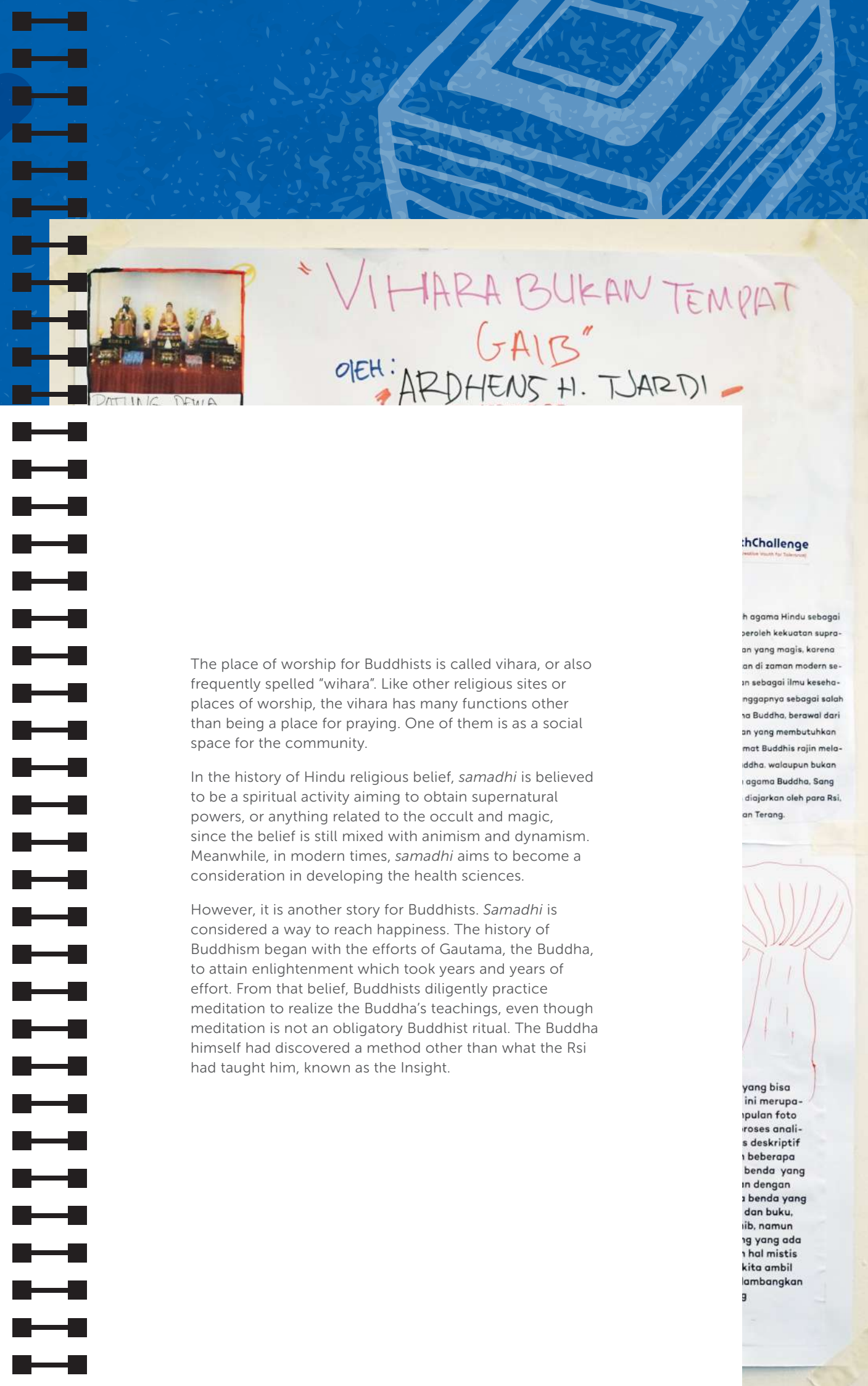
Dalam sejarah kepercayaan agama Hindu, samadhi diyakini sebagai suatu aktivitas spiritual yang bertujuan untuk memperoleh kekuatan supranatural; hubungannya dengan hal-hal yang gaib dan magis, karena masih bercampur dengan animisme dan dinamisme. Sedangkan di zaman modern sekarang ini, tujuannya adalah sebagai pertimbangan untuk mengalami perkembangan dalam ilmu kesehatan.

Lain lagi bagi umat Buddha, samadhi dianggap sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan. Sejarah agama Buddha berawal dari usaha Sang Buddha Gautama untuk mencapai pencerahan yang membutuhkan waktu dan usaha bertahun-tahun. Dari keyakinan itulah, umat Buddha rajin melatih diri bermeditasi untuk merealisasikan ajaran Sang Buddha, walaupun sesungguhnya meditasi bukan ritual wajib dalam agama Buddha. Sang Buddha sendiri telah menemukan cara lain dari yang telah diajarkan para Rsi, yaitu dikenal dengan sebutan Pandangan Terang.

The place of worship for Buddhists is called vihara, or also frequently spelled "wihara". Like other religious sites or places of worship, the vihara has many functions other than being a place for praying. One of them is as a social space for the community.

In the history of Hindu religious belief, *samadhi* is believed to be a spiritual activity aiming to obtain supernatural powers, or anything related to the occult and magic, since the belief is still mixed with animism and dynamism. Meanwhile, in modern times, *samadhi* aims to become a consideration in developing the health sciences.

However, it is another story for Buddhists. *Samadhi* is considered a way to reach happiness. The history of Buddhism began with the efforts of Gautama, the Buddha, to attain enlightenment which took years and years of effort. From that belief, Buddhists diligently practice meditation to realize the Buddha's teachings, even though meditation is not an obligatory Buddhist ritual. The Buddha himself had discovered a method other than what the Rsi had taught him, known as the Insight.



NEW INSIGHTS

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests throughout the journey.

PENGETAHUAN BARU

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.



Tempat menaruh dupa
Place for incense burning



"VIHARA BUKAN TEMPAT
GAIB"
OLEH: ARDHENS H. TJARDI

hChallenge

h agama Hindu sebagai
peroleh kekuatan supra-
an yang magis, karena
an di zaman modern se-
in sebagai ilmu keseha-
nggapnya sebagai salah
sa Buddha, berawal dari
an yang membutuhkan
mat Buddhis rajin mela-
iddha, walaupun bukan
agama Buddha. Sang
diajarkan oleh para Rsi,
an Terang.

yang bisa
ini merupa-
ipulan foto
proses anali-
s deskriptif
beberapa
benda yang
in dengan
s benda yang
dan buku,
iib, namun
ng yang ada
hal mistis
kita ambil
lambangkan
g

NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests throughout the journey.

PENGETAHUAN BARU



Mangkuk konsentrasi
Concentration bowl

Kendi
Clay pot



"VIHARA BUKAN TEMPAT
GAIB"
OLEH: ARDHENS H. TJARDI

Challenge

Agama Hindu sebagai
beroleh kekuatan supra-
an yang magis, karena
an di zaman modern se-
n sebagai ilmu keseha-
nggapnya sebagai salah
na Buddha, berawal dari
an yang membutuhkan
mat Buddhis rajin mela-
ddha, walaupun bukan
agama Buddha. Sang
diajarkan oleh para Rsi,
an Terang.

yang bisa
ini merupa-
pulan foto
roses anali-
s deskriptif
beberapa
benda yang
n dengan
a benda yang
dan buku,
lib, namun
ng yang ada
hal mistis
kita ambil
ambangkan
g

NEW INSIGHTS

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests throughout the journey.

PENGETAHUAN BARU

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.



Canang (tempat persembahan)

"Canang" (bowl of offerings)



"VIHARA BUKAN TEMPAT GAIB"

Oleh: **ARDHENS H. TJARDI**
IG: ARDHENS_3D

#YouthChallenge
CREATE (Creative Youth for Tolerance)

Nama tempat ibadah Budha adalah Vihara atau kerap ditulis Wihara. Layaknya tempat ibadah agama lain, Vihara memiliki banyak fungsi selain sarana berdoa. Salah satunya sarana sosial kemasyarakatan.

#YouthChallenge
CREATE (Creative Youth for Tolerance)

Dalam sejarahnya kepercayaan atau samadhi, diyakini oleh agama Hindu sebagai suatu aktivitas spiritual yang bertujuan untuk memperoleh kekuatan supra-natural, berhubungan dengan hal-hal gaib, suatu kekuatan yang magis, karena masih bercampur pada animisme dan dinamisme. Sedangkan di zaman modern sekarang ini, pertimbangan untuk mengalami perkembangan sebagai ilmu kesehatan. Lain lagi bagi umat Buddha, yang menganggap menganggap sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan. sejarah agama Buddha, berawal dari usaha Sang Buddha Gautama untuk mencapai pencerahan yang membutuhkan waktu dan usaha bertahun-tahun. Dari keyakinan itulah, umat Buddhis rajin melatih diri bermeditasi untuk merealisasikan ajaran Sang Buddha, walaupun bukan bukan bukan suatu kewajiban atau ritual tertentu dalam agama Buddha. Sang Buddha sendiri telah menemukan cara lain dari yang telah diajarkan oleh para Rsi, yaitu yang dikenal dengan sebutan Pandangan Terang.

Gautama lebih mengutamakan kesadaran yang ada, baik di luar maupun di dalam. Dalam perkembangannya agama Buddha terbagi menjadi dua sekte, yaitu Theravada dan Mahayana. Mahayana sudah mengalami banyak pemekaran, sedangkan Theravada masih menggunakan ajaran asli Sang Buddha. Dengan mempelajari aliran Theravada maka akan mengetahui ajaran asli agama Buddha, terutama tentang meditasi. Teknik yang ditemukan oleh Sang Buddha Gautama lebih dikenal dengan sebutan Jalan Arya Berunsur Delapan, Jalan Tengah yang menuju kebebasan (Nibbana). Sejauh ini, di zaman modern yang banyak menghadapi berbagai fenomena kehidupan, menjadikannya semakin populer dan mulai banyak digemari. Mereka seolah-akan haus dengan ketenangan jiwa. Dengan cara praktis, yaitu meditasi, diyakini dapat menenangkan batin serta kebahagiaan hidup.

Antivism
seni untuk toleransi dan keberagaman

#YouthChallenge
CREATE (Creative Youth for Tolerance)

#YouthChallenge
CREATE (Creative Youth for Tolerance)



Dan di Vihara Pubbaratana inilah kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan untuk umum setiap minggu pagi. Pengamatan ini merupakan pengamatan kualitatif yang menggunakan pengumpulan foto dengan metode observasi dan tanya jawab. Sedangkan proses analisis dilakukan dengan berdasarkan pada metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan beberapa fakta dan penjelasan tentang patung-patung dan benda benda yang ada di vihara pubbaratana ini. Patung sering di kaitkan dengan hal-hal gaib atau mistis, selain patung ada juga beberapa benda yang ada dalam vihara ini seperti dupa, teratai, lampu, kain, dan buku, benda benda tersebut sering di kaitkan dengan hal gahib, namun menurut penjaga vihara disana, setiap benda atau patung yang ada tidak mengandung roh-roh atau tidak berkaitan dengan hal mistis sama sekali, melainkan melambangkan alam semesta, kita ambil contoh dupa : dupa merupakan harum haruman yang melambangkan bahkan kebenaran itu harum, dan teratai yang melambangkan kesucian.

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

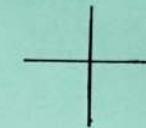
VIHARA PUBBARATANA DIBANJIRI FILOSOFI

PUBBARATANA
VIHARA, FLOODED
WITH PHILOSOPHY

Oleh/by:
Riska

Setiap bentuk jari memiliki makna
Every shape of a finger carries a meaning

Instagram



upa barobodur
adik an pajangan
nis Vihara
bbaratana

ik jari
makna.

nya

ana

vision
si dan keberagaman

Rizmaque-75.

PAMFLET

NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

Elemen utama yang nampak ketika kita memasuki Vihara Pubbaratana, yang berlokasi di Kota Kupang, Kec. Maulafa, adalah patung dari beberapa maha dewa yang diyakini penganut Buddhisme. Terdapat dua aliran dalam dua lantai bangunan dengan satu atap. Lantai pertama beraliran Tri Dharma dan kedua Theravada. Kedua lantai berisi patung-patung. Bagian atap berupa bangunan stupa yang menyerupai Candi Borobudur.

Vihara tersebut dibangun selama tahun 2017 hingga 2020 lalu, dan digagas oleh Walikota Kupang bersama FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Kupang, dengan Pendeta Rio Fanggidae, S.Th. sebagai ketuanya. Beliau juga berkesempatan meninjau langsung proses pembangunan.

Kali ini, pada tanggal 20 Agustus 2022, kami diberi kesempatan untuk melakukan hunting foto bersama teman-teman Youth Challenge dan menjadikan satu-satunya Vihara Pubbaratana sebagai destinasi hunting.

Saat memasuki vihara, bagian paling kontras adalah patung serta detail-detail yang hampir semuanya memiliki makna. Bunga yang layu dikatakan mirip seperti manusia yang pada mulanya lahir dan mati seperti bunga yang layu. Lambang Yin dan Yang melambangkan kebaikan dan keburukan. Semuanya tergantung pada pribadi masing-masing dalam memilih antara kebaikan dan keburukan.

The main element that greeted us when entering the Pubbaratana Vihara, located in Kupang City, Maulafa Subdistrict, was the rowed statues of several great gods believed to be Buddhists. There were two branches of Buddhism in a two-story building. The first floor was for Tri Dharma Buddhism, and the second was for Theravada Buddhism. Both floors had statues. The roof was in the form of a stupa resembling the Borobudur Temple.

The vihara was built from 2017 to 2020. It was initiated by the Mayor of Kupang and the Interfaith Communication Forum (FKUB) of Kupang City, with Reverend Rio Fanggidae, S.Th. as its chairman. He also had the opportunity to observe the construction process directly.

This time, on August 20, 2022, we were offered the chance for photo-hunting with our Youth Challenge fellows and we made Pubbaratana Vihara our one and only *hunting* destination.

The moment we entered the vihara, the parts that stood out the most were the statues and the details, which mostly had their respective meanings. The wilted flowers were said to represent human beings, who all were born and eventually die. Yin and Yang symbolize good and evil. Everything depends on the individual in choosing between the two.

NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

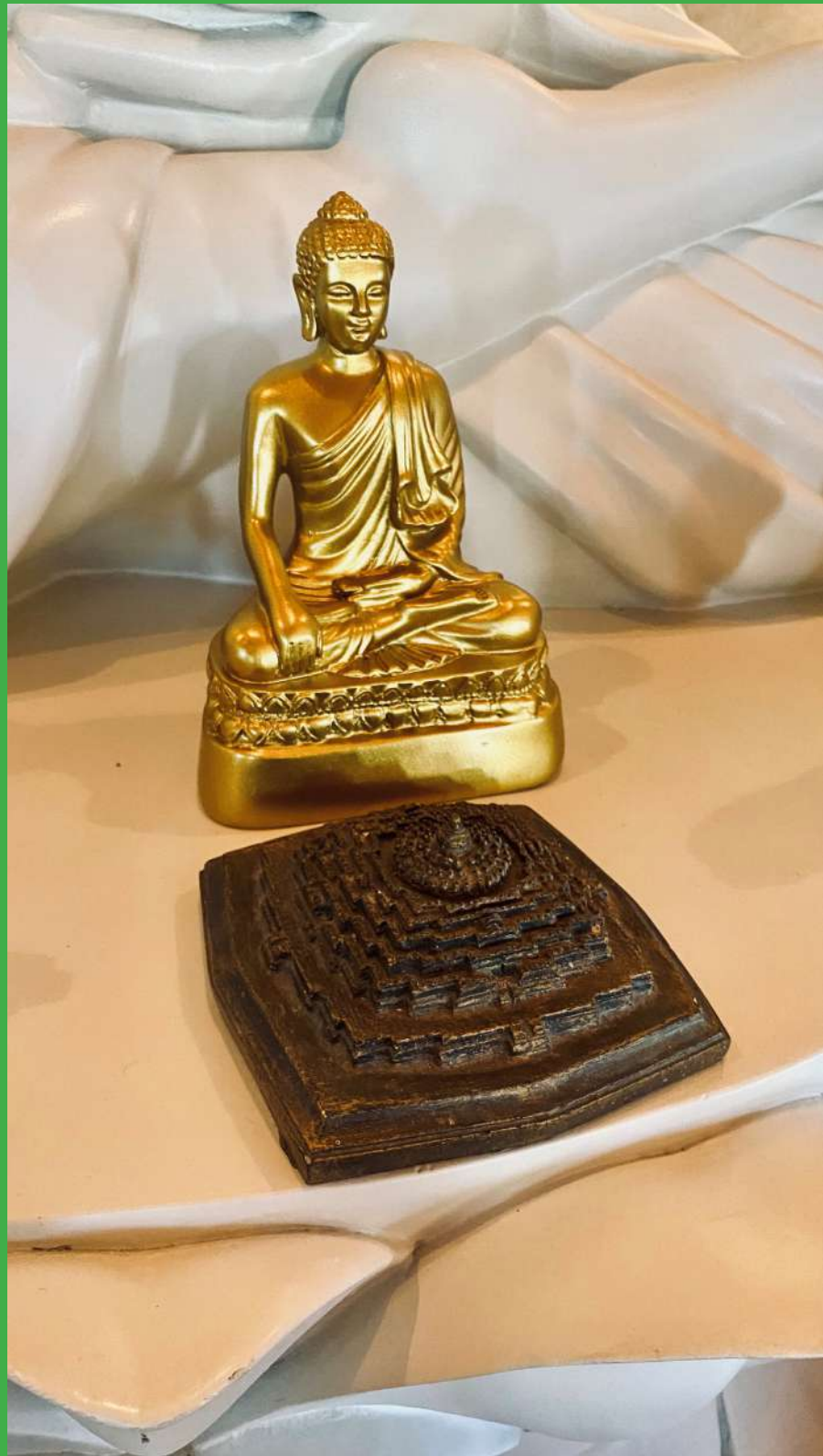


Patung maha dewa menjadi elemen primer
The statue of a great god as a primary element

NEW INSIGHTS

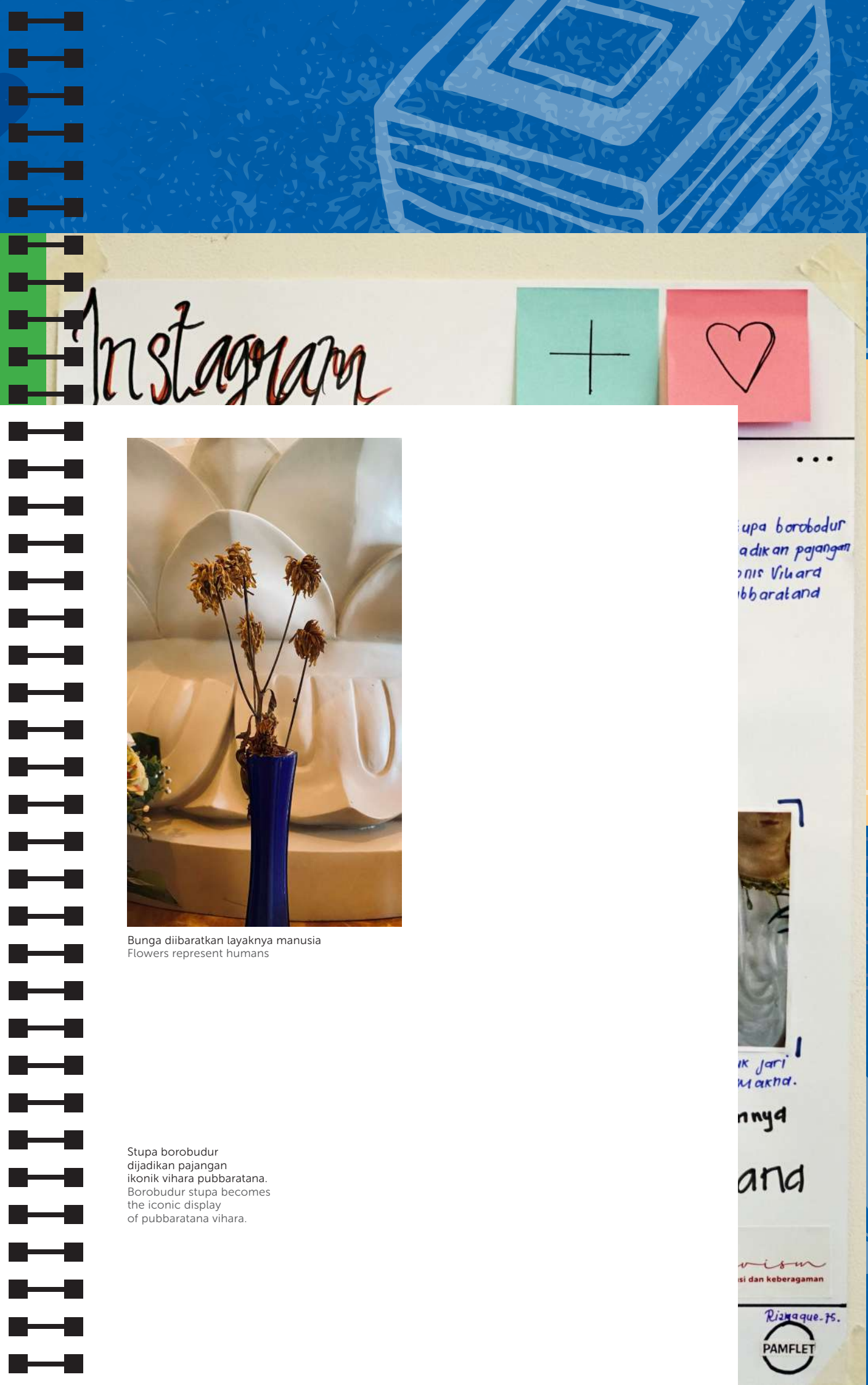
Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests



Bunga diibaratkan layaknya manusia
Flowers represent humans

Stupa borobudur
dijadikan pajangan
ikonik vihara pubbaratana.
Borobudur stupa becomes
the iconic display
of pubbaratana vihara.



PENGETAHUAN

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests



Objek dipegang oleh Thay Shang Lao Jun yang bermakna kebaikan dan kebenaran
The object held by Thay Shang Lao Jun represents goodness and truth

pamfletgenerasi

#YouthChallenge
CREATE (Creative Youth for Tolerance)

Patung Nabi menjadi elemen primer

Stupa borobudur dijadikan pajangan ikonis Vihara pubbaratana

Bunga diibaratkan layaknya manusia

Dipegang oleh Thay Shang Lao Jun bermakna kebaikan & kebenaran. Memiliki makna.

Setiap bentuk jari
Setiap bentuk jari

Disukai oleh Rizkaqu.75 dan lainnya

Vihara Pubbaratana

dibanjiri filosofi.

Antivision
seni untuk toleransi dan keberagaman

Rizkaqu.75

PAMFLET

NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

PENGETAHUAN

TATA
CARA BERIBADAH AGAMA: HINDU

TATA CARA BERIBADAH HINDU

THE HINDU WAYS
OF WORSHIP

Oleh/by:
Meriyanti Kana Heby



AMA
Dipos

s lutut dengan

amah Svaha"

emelihara
g tenang"

idung (Puraka)

mbaka) ucapkan

NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

Ini adalah Pura Giri Kertha Bhuwana, tempat di mana Tri Sandhya berlangsung.

Secara etimologi, Tri Sandhya berasal dari bahasa Sansekerta. Tri yang artinya tiga dan Sandhya yang artinya berhubungan atau sembahyang. Sehingga Tri Sandhya dapat diartikan sebagai tiga kali sembahyang, yakni pagi, siang, dan sore.

Posisi untuk Memulai Berdoa

ASANA (duduk)

Posisi untuk memulai berdoa. Posisi tangan diletakkan di atas lutut dengan mudra. Tarik napas dan ucapkan Mantra:

"Om Prasada Sthiti Sarira Siva Suci Nirmala Yan Amah Svaha."

Terjemahannya:

"Om Sang Hyang Widhi Wasa yang Maha Suci, pemelihara kehidupan, hamba puja Dikau dengan sikap yang tenang".

This is Giri Kertha Bhuwana Temple, the place to perform Tri Sandhya.

Etymologically, the term Tri Sandhya derives from Sanskrit. *Tri* means three, while *Sandhya* means communicating or observing worship. Therefore, Tri Sandhya can be interpreted as a three-time worship ritual performed in the morning, at noon, and in the evening.

The Posture to Start the Worship Ritual

ASANA (sitting position)

To start the worship ritual, both hands should be on the knee and in the *mudra* position. Then, inhale and chant the following mantra:

"Om Prasada Sthiti Sarira Siva Suci Nirmala Yan Amah Svaha."

The mantra translates to:

"Om Sang Hyang Widhi Wasa, the Most Holy, the preserver of life, I worship You with a calm attitude."



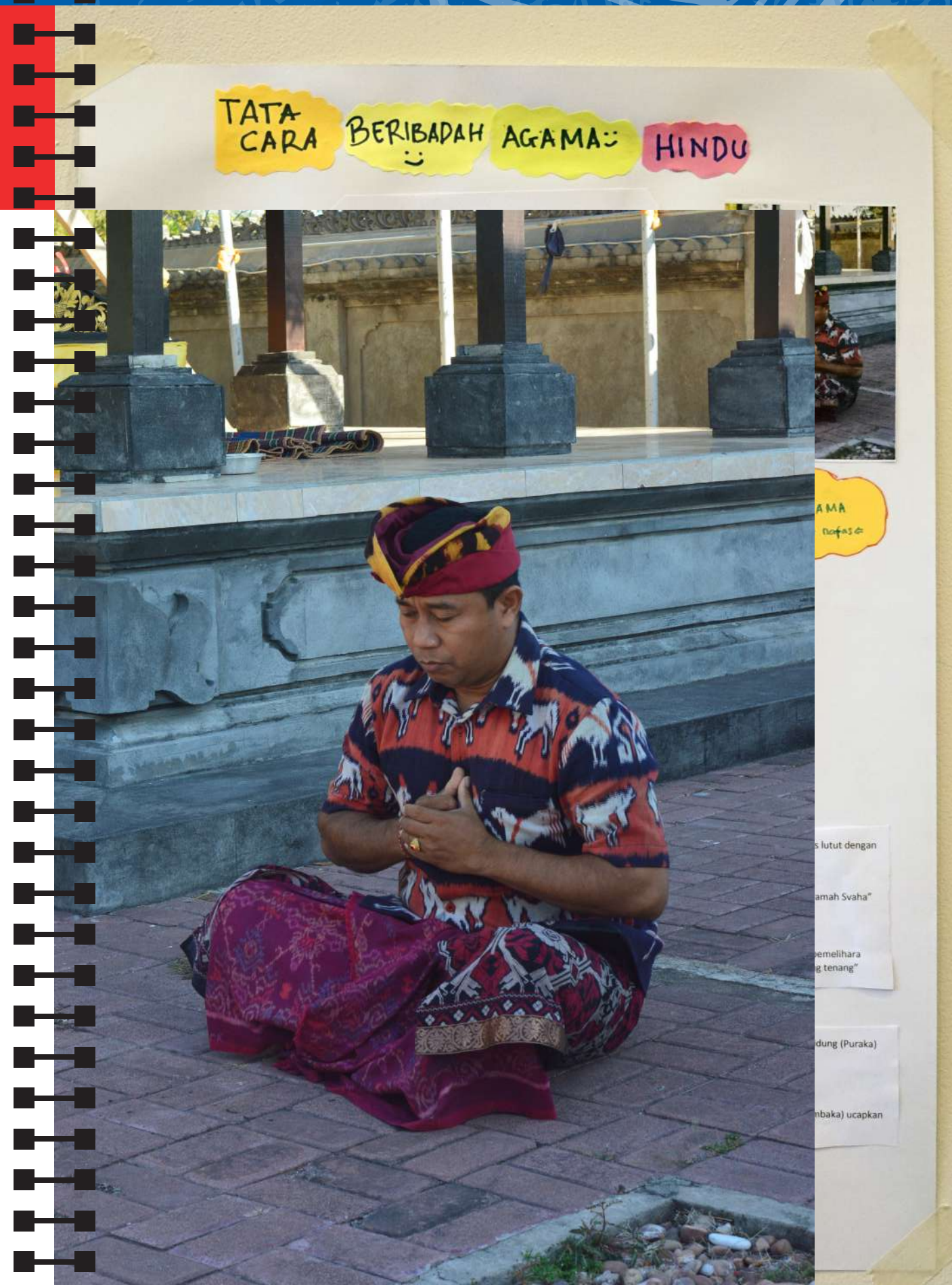
NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

PENGETAHUAN

PRANAYAMA
Mengatur Napas
Controlling the Breath



NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

PENGETAHUAN



KARASODHANA
Sikap pembersihan atau menyucikan tangan
Purifying or cleansing the hands



TATA
CARA BERIBADAH AGAMA HINDU

AMA
Dofas

s lutut dengan

amah Svaha"

emelihara
g tenang"

dung (Puraka)

nbaka) ucapkan

NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

PENGETAHUAN



Tangan sembahyang
Praying hands

Pertama, tarik napas secara perlahan melalui hidung (puraka), ucapkan mantra,

("Om Ang Namah"), kemudian tahan napas sesuai kemampuan (umbaka), ucapkan mantra.

In this posture, firstly, inhale slowly through the nostrils (*puraka*), then chant the mantra

("Om Ang Namah"), hold the breath (*kumbhaka*), and again chant the mantra.

TATA CARA BERIBADAH AGAMA: HINDU



Posisi untuk memulai Asana Berdoa.

Meriyanti Kana Heby
SMA N 10 KUPANG
Pura Giri Kertha Bhuwana, Secara etimologi Tri Sandhya berasal dari bahasa Sanskerta dari kata Tri yang artinya tiga dan Sandhya yang artinya behubungan atau sembahyang. Jadi Tri Sandya dapat diartikan sebagai tiga kali sembahyang sehari yakni pagi, siang dan sore.



PRANAYAMA
⇒ Mengatur Nafas



KARASOPHANA
⇒ sikap pembersihan atau pembersihan tangan

a. Asana (duduk): Posisi tangan diletakkan diatas lutut dengan mudra, Tarik nafas ucapkan Mantra;

"Om Prasada Sthiti Sarira Siva Suci Nirmala Yan amah Svaha"
Terjemahan:

"Om Sanghyang Widhi Wasa, Yang Maha Suci, pemelihara kehidupan, hamba puja Dikau dengan sikap yang tenang"

Pertama Tarik nafas secara perlahan melalui hidung (Puraka) ucapkan mantra

"Om Ang Namah"
Kemudian Tahan Nafas sesuai kemampuan (Umbaka) ucapkan mantra



Tangan Sembahyang.



NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

PENGETAHUAN

SORE DI KAMPUNG NELAYAN

ONE AFTERNOON AT THE FISHING VILLAGE

Oleh/by:
Galuh Ratu Zafagita



NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests



Kampung Nelayan, Jakarta Utara, adalah salah satu tempat yang mungkin sedikit asing di telinga kita sebagai warga ibukota. Jakarta yang mungkin sering kita pandang sebagai kota dengan hiruk-pikuk aktivitasnya yang tiada henti, ternyata masih memiliki tempat yang tersembunyi.

The fishing village in North Jakarta is a place that may be unfamiliar to us as citizens of the capital. Jakarta, which we may often think of as a city with the hustle and bustle of its endless activities, still has a hidden place.



NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests



Sedikit yang mungkin bisa diceritakan tentang Kampung Nelayan adalah suasananya yang ramai. Ramai dalam artian yang lebih mendalam tentang bagaimana masing-masing individunya bukan hanya berada di tempat yang sama tetapi juga saling bekerja sama.

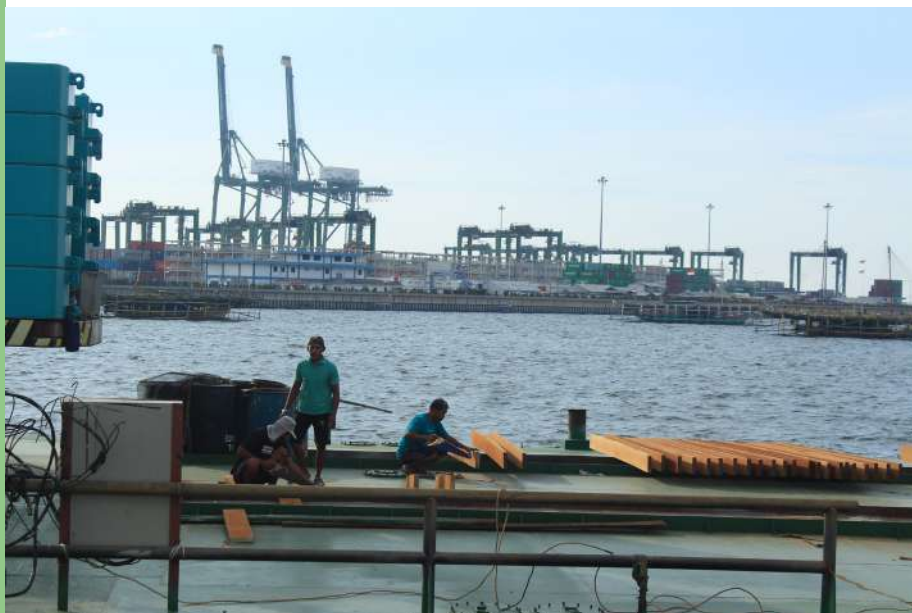
The most undertone remark that could be said about this fishing village is that it has a bustling atmosphere. This place is rather crowded, or in a deeper sense, each individual here establishes a mutual collaboration rather than just coexisting in the same place.



NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests



Ini cerita tentang anak-anak di sana yang bermain di perahu pinggir laut, ayah dan anaknya yang bermain layangan di lapangan, sekumpulan bapak yang bekerja di atas kapal, seorang bapak penjual es krim, ibu yang mengobrol dengan penjual sayur, dan banyak lainnya yang sayangnya tidak sempat terabadikan.

This is a story about the local children playing on a seaside boat, a father and his child playing a kite in a field, a bunch of men working on a dragger, a man selling ice creams, a woman chitchatting with a greengrocer, and many more that could not be captured.



Kehidupan Kampung Nelayan di sini mungkin sangat kontras dengan pandangan kita terhadap Jakarta. Jakarta yang dikenal dengan banyak bangunannya yang menjulang tinggi, atau Jakarta dengan gaya hidup high class-nya.

Perhaps, our perspective on Jakarta contrasts with the actual life in this fishing village. Jakarta is known for its massive number of skyscrapers and its high-class lifestyle.

NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests



Perbedaan tersebut sangat bisa kita maknai. Tentang Kampung Nelayan yang diisi dengan kebersamaan, kebahagiaan, cinta kasih, toleransi, hingga kerja keras orangtua, bisa kembali kita refleksikan.

Cerita dari pinggir Jakarta, Sore di Kampung Nelayan.

Such a contrastive reality may serve as our reflection medium. We can reflect on this fishing village as a village full of togetherness, happiness, love, tolerance, and parents' hard work.

A story from a suburb of Jakarta; One Afternoon at the Fishing Village.

TIDAK SEPERTI APA YANG AKU BAYANGKAN

UNLIKE ANYTHING
I HAD IMAGINED

Oleh/by:
Muhammad Radho

NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

Bagaikan emas yang terletak di ujung sebuah tempat, Vihara Lalitavistara di Cilincing adalah salah satu situs budaya yang berada di paling ujung Jakarta yang telah berdiri selama 120 tahun lamanya. Vihara Lalitavistara sendiri adalah salah satu lambang adanya toleransi yang kuat antar sesama di ujung Jakarta. Lalitavistara adalah kitab Buddha dalam bahasa Sansekerta yang berisi kisah hidup dan ajaran sang Buddha Gautama sejak turunnya sang Buddha dari Surga Tusita sampai ia memberikan pengajarannya.

Vihara Lalitavistara ini sendiri memiliki ciri khasnya sendiri, yaitu memiliki stupa Candi Borobudur di halaman depannya. Ciri khas lain yaitu, vihara ini juga memadukan kesan modern dan mewah.

Saat pertama kali mendengar kata “vihara”, yang terbayangkan oleh saya adalah sebuah tempat ibadah yang jadul (atau jaman dulu atau kuno) dan tidak modern, namun semua itu terbukti tidak benar ketika saya pergi ke Vihara Lalitavistara ini.

Kaget!!!!

Pada Bulan Juli lalu, saya berkunjung ke Vihara Lalitavistara dan saya sedikit melihat dari luar vihara dan saya dalam hati berkata, Kok kelihatannya tidak terlihat jadul ya?

Akhirnya saya dibawa masuk ke dalam vihara yang luarnya terlihat jadul namun dalamnya ternyata perpaduan antara jadul dan semi-modern. dan pada saat itu, timbul kekaguman di dalam diri saya, kagum bahwa ternyata apa yang saya lihat tidak seperti apa yang saya pikirkan.

Like a bar of gold that lies at the corner of a place, Lalitavistara Vihara in Cilincing is one of the cultural sites at the very end of Jakarta that has been around for 120 years. Lalitavistara Vihara is a symbol of solid tolerance among people at the end of Jakarta. Lalitavistara is a Buddhist scripture in Sanskrit containing the life story and teachings of Buddha Gautama since he had been sent down from the Tushita Heaven until he delivered his teachings.

Furthermore, Lalitavistara Vihara has unique characteristics: the Borobudur Temple stupa in its front yard and the combination of a modern and luxurious impression.

When I first heard the word “vihara”, all I could imagine was an ancient (or outdated) and traditional place of worship, but all of that was proved otherwise when I went to Lalitavistara Vihara.

Surprised!!!!

Last July, I visited Lalitavistara Vihara. When I looked a little from the outside of the building, I thought to myself, “It doesn’t look that ancient.”

Finally, I was guided to enter the vihara, which looked old school on the outside, but inside, it turned out to be a combination between vintage and semi-modern, and at that moment, awe rose within me. I was amazed that what I saw was not like what I had thought.



NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests.



Ingin tahu

Saya dibawa ke dalam sebuah ruangan meditasi yang terlihat sangat mewah dan sangat modern. Saya bertanya pada seorang yang kerap dipanggil "Samaneri" yaitu seorang calon Bhikkhuni Buddhis.

"Sam, aku nanya dong. Kalau boleh tahu, ini ruangan apa ya?" tanyaku penasaran.

"Oh ini, namanya ruangan meditasi, Dik. Kan biasanya yang orang tahu, kita meditasi hanya di alam terbuka atau di hutan, tapi nggak juga kok. Kita bisa bermeditasi di ruangan ini juga," jawab Samaneri dengan sopan dan lembut.

Curious

I came to a meditation room which looked very luxurious and modern. I asked someone, who was often called "Samaneri", a novice Buddhist bhikkuni.

"Sam, can I ask you something? May I know what room this is?" I asked curiously.

"Here, it is the meditation room. People commonly think that we only meditate in an open space or the forest, but not really. We can also meditate in this room," replied the Samaneri politely and gently.



NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

Setelah sibuk melihat-lihat, pandangan saya seketika teralihkan oleh adanya ornamen bunga teratai yang ada di dalam sebuah kubah kaca kecil, dan saya pun dengan penasaran bertanya,

“Bunga teratai ini melambangkan atau kayak memaknakan sesuatu, nggak, Sam?”

“Oh jadi, bunga teratai ini melambangkan kehidupan dan mengajarkan kita tentang siklus atau tahap-tahap kehidupan. Bunga teratai ini juga melambang bahwa yang hidup pasti akan mati dan tidak ada yang kekal di dunia ini,” jawab Samaneri dengan lembut.

Dari ruang meditasi, saya pun dibawa keluar melihat dua sisi ruangan yang berbeda.

Mulai Paham

Setelahnya saya dibawa melihat ruangan tempat makan para Samanera dan Samaneri (atau calon bhikku/bhikkuni), dan saya pun kaget dan lantas berkata dalam hati, “Kok tempat makannya nggak kayak di film-film ya? Di film-film kan biasanya, meja makan dibuat dari kayu panjang gitu, terus juga kok bangkunya nggak dari kayu ya?”

Saya pada akhirnya mendapatkan satu pelajaran hidup yang sangat berharga yaitu:

“Kita hidup di dunia ini memang memiliki banyak pandangan, tapi belum tentu pandangan tersebut sama dengan kenyataan.”

Dan saya juga kagum akan betapa modern ruang makan tersebut.

Kagum

Saat saya berjalan-jalan mengitari vihara, saya melihat salah satu Samanera yang sedang bermain dengan gawai ponsel pintar, dan saya pun terkaget-kaget karena yang saya pikirkan adalah bahwa seorang bhikku itu gaptek (gagap teknologi).

Akhirnya saya sadar bahwa apa yang saya pikirkan selama ini, bahwa vihara adalah bangunan yang jadul dan jauh dari kata modern, ternyata sama sekali tidak benar.

When I was busy looking around, my eyes suddenly got stuck on the lotus flower ornament inside a small glass dome; then I curiously asked again, “This lotus flower symbolizes or sort of represents something, doesn’t it, Sam?”

“This lotus flower symbolises life and it serves to teach us about the cycles or stages of life. It also implies that all living beings will eventually die, and nothing lasts forever in this world,” answered Samaneri patiently.

From the meditation room, I was guided to see the two different sides of the room.

Starting to understand

Afterwards, I was invited to see the dining room for the Samanera and Samaneri (or novice bhikku/bhikkuni). I was surprised and said to myself, “Why is the dining area not like in the movies? The dining tables are usually made of long wood in the movies, but why are they not made of wood here?”

I eventually learned one precious life lesson:

“Indeed, we have many views while living in this world, but our views do not always correspond to reality.”

I was also amazed at how modern the dining room was.

Impressed

As I was strolling around the vihara, I saw a Samanera using his smartphone, and I was surprised since I had thought bhikkus were tech-illiterate.

I finally realized that what I had been thinking all along, that the vihara would be such an ancient building and far from modernity, was not true at all.



NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

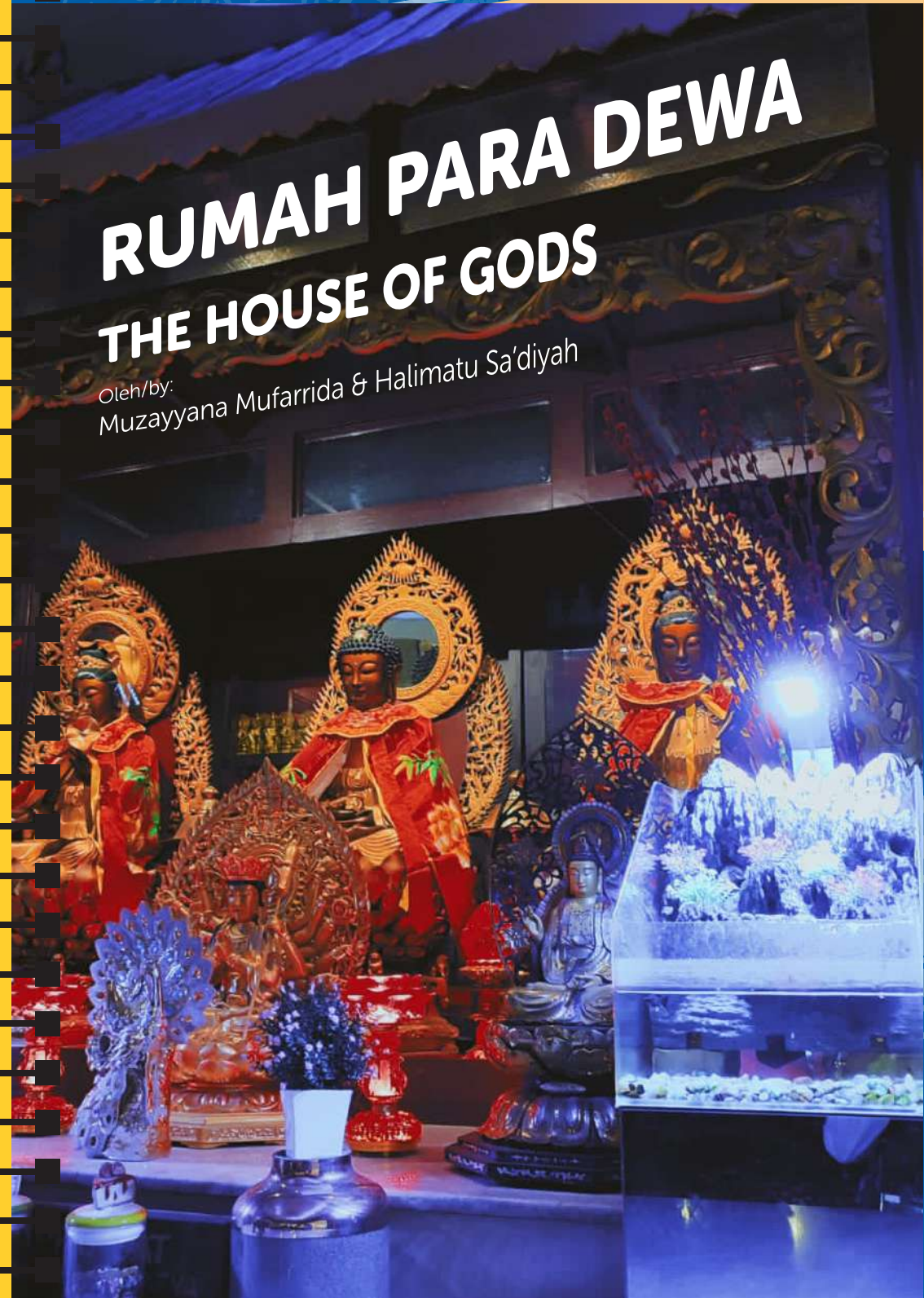
The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

PENGETAHUAN



RUMAH PARA DEWA THE HOUSE OF GODS

Oleh/by:
Muzayyana Mufarrida & Halimatu Sa'diyah



NEW INSIGHTS

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

Hari Sabtu siang di kota Jakarta terasa cukup panas, tetapi panas tersebut tidak menghalangi semangat kami untuk ber-Tour-leransi ke daerah Cilincing ini. Saat mengunjungi Vihara Lalitavistara, banyak pengetahuan baru tentang agama Buddha yang kami pelajari. Kami juga membuat banyak foto saat masuk ke Vihara tersebut.

Pada setiap sudut vihara terdapat patung dewa-dewa—mereka menghuni seluruh dinding dan dianggap berpengaruh terhadap kekhusyuan dalam beribadah. Lalu kami melihat sekolah yang terletak di dekat vihara tersebut. Di sana terdapat tiga agama yang belajar bersama, yaitu Islam, Kristen, dan Buddha. Sebelumnya kami jarang sekali melihat pemandangan sekolah yang seperti itu. Sekolah tersebut membuat kami menilai bahwa toleransi di daerah Cilincing sangatlah baik dan unik.

On Saturday afternoon, the weather in Jakarta was quite hot, but the heat did not hinder our enthusiasm for taking a tolerance tour of this Cilincing area. Visiting Lalitavistara Vihara made us learn a lot of new insights about Buddhism. We also took many photos when we entered the vihara.

Every nook of the vihara was filled with statues of gods—they inhabited the entire walls and are considered to have an effect on the focus on worshipping. We then visited the school located near the vihara. The adherents of three religions, namely Islam, Christianity, and Buddhism, studied together. We rarely spotted such a scene before. The school made us believe that tolerance practice in Cilincing is exceptional and unique.



NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

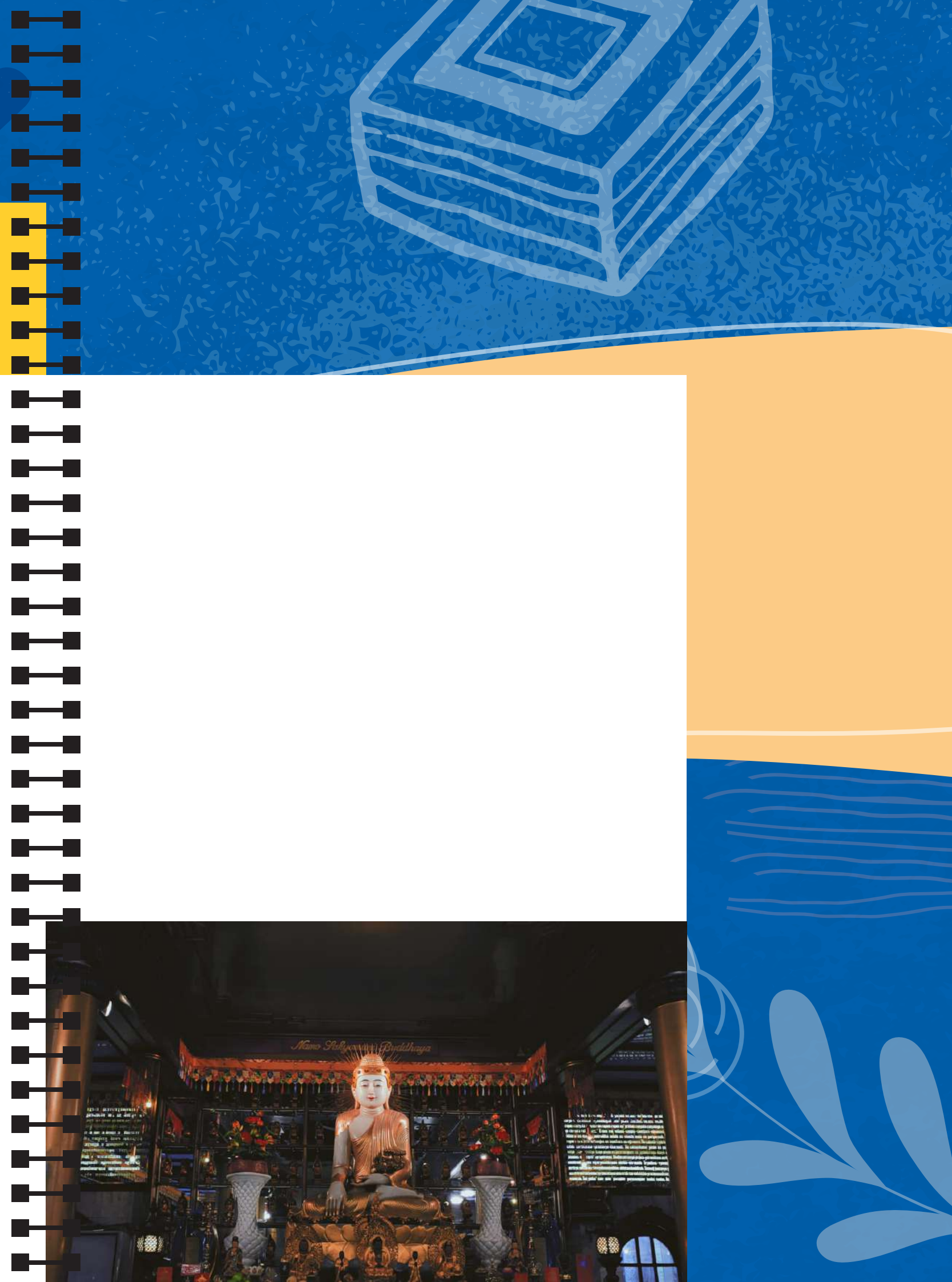


PENGETAHUAN

NEW INSIGHTS

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.

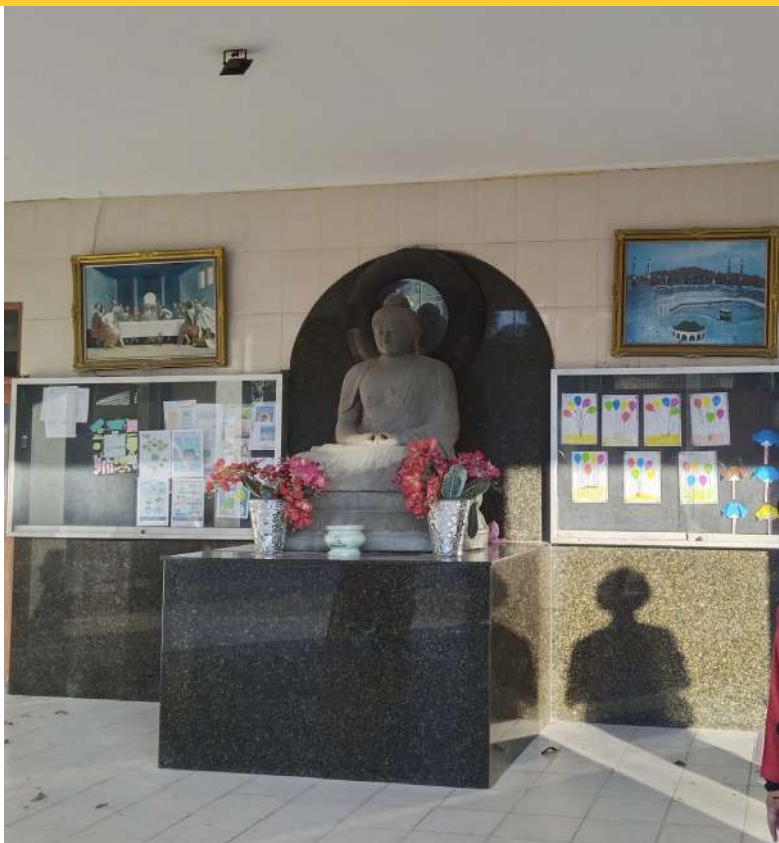
The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests



PENGETAHUAN

The encounters with diverse communities bring new experiences and insights. In this section, the participants put their experiences of something new into a series of photos according to their interests

Perjumpaan dengan komunitas yang beragam membawa suatu pengalaman atau pengetahuan baru. Pada bagian ini para peserta menuangkan pengalaman akan sesuatu yang baru tersebut ke dalam rangkaian foto-foto sesuai ketertarikan dari para peserta dalam perjalanan perjumpaan ini.



The emotional experience of the participants is visually expressed in the photo stories about their meeting with a community and some figures they highly honor as an individual and groups.

Pengalaman rasa dari para peserta yang dituangkan dalam bentuk visual cerita foto tentang perjumpaan mereka dengan komunitas dan seseorang yang mereka hormati, baik sebagai individu dan kelompok.

DIALITA 'SUARA' DARI 65

DIALITA, THE VOICE FROM THE 1965

Oleh/by:
Gagah Rayi Farius



Pengalaman rasa dari para peserta yang dituangkan dalam bentuk visual cerita foto tentang perjumpaan mereka dengan komunitas dan seseorang yang mereka hormati, baik sebagai individu dan kelompok.

PROLOG

Enam tahun lalu, saya diajak oleh tante saya untuk menghadiri pemutaran film di lapangan dekat rumah saya, pemutaran yang diinisiasi oleh RT/RW setempat dan ada juga beberapa aparat yang terlihat, film yang ‘katanya’ berdasarkan pada sejarah, tentang sebuah penculikan enam orang jenderal dan seorang perwira. Singkat cerita, isi film itu terus tertanam di memori saya, sampai saat SMP saya mulai menyukai belajar sejarah dan menemukan fakta bahwa terdapat simpang-siur antara versi dari G30S. Ada perbedaan-perbedaan antara yang saya baca dengan yang saya tonton di film itu, hingga saya tertarik untuk menggali lebih dalam tentang cerita ini. Sampai saya akhirnya berkesempatan untuk bertemu dengan orang-orang yang mengalami sejarah tersebut, yaitu Dialita.

DIALITA

Dialita adalah suatu wadah yang menampung banyak kisah dan cerita di dalamnya; berbagai nama, berbagai asal keluarga, yang semuanya disatukan oleh tragedi yang sama, yaitu Peristiwa 65. Sekelompok perempuan yang berjuang melalui media seni musik, nama Dialita sendiri merupakan akronim dari “di atas lima puluh tahun.” Mereka adalah keluarga mantan tahanan politik (tapol) pada era Orde Baru, yang dipenjarakan tanpa proses pengadilan. Usia mereka kebanyakan masih remaja saat itu, di dalam penjara mereka tidak boleh menyentuh yang namanya kertas dan pena, tapi apa arti kertas dan pena? Mereka menulis dan menyanyikan lagu atas dasar cinta, bagi mereka cinta akan melahirkan segala.

Dialita sendiri berdiri sejak 2011. Uchikowati Fauzia, pemimpin dialita sekarang, mengumpulkan temannya sesama tapol Orde Baru untuk membuat paduan suara, awalnya ide membentuk paduan suara ini karena ia dan rekan-rekannya sesama tapol suka bersenandung saat berbenah rumah. Saat baru terbentuk, mereka hanya menyanyikan lagu daerah dan nasional, tetapi kemudian mereka menyajikan lagu-lagu yang dibuat oleh para tapol 65 juga. Utati dan Mudjiati adalah anggota yang berjasa dalam pengumpulan arsip dan dokumentasi, tetapi proses pengumpulannya lagu-lagu mereka sesungguhnya mulai jauh sebelumnya. Proses restorasi lagu-lagu itu juga tidak mudah: karena sebagian orang yang membuat lagu di penjara sudah lanjut usia, kebanyakan dari mereka sudah lupa akan syair bahkan nadanya.

PROLOGUE

Six years ago, my aunt invited me to go to a film screening near my house. The film screening was initiated by the local neighborhood and community units (RT/RW) and attended by several law enforcement officers. This film was said to be based on a history of the kidnapping of six generals and a commissioned officer. Long story short, the film continuously stuck in my head. What I had seen lingered that when I was in secondary school, I found myself in love with history studies and I discovered the fact that the G30S story versions have a high degree of uncertainty. I identified some contrasting points between the film I watched and the books I read. Therefore, I was excited to explore this story further. One day, my curiosity led me to meet the survivors of that tragedy in person, namely members of Dialita.

DIALITA

Dialita is a forum accommodating a wide range of stories from various names and family backgrounds, united by the same tragedy, namely the 1965 tragedy. This forum consists of a group of women who struggle through music. Dialita is an acronym for “*di atas lima puluh tahun*”, or over fifty years old. They are the families of former political prisoners (in the Indonesian language: *tahanan politik*, or *tapol* for short) in the New Order era, who had been imprisoned without trial. Most of them had been teenagers at that time of imprisonment. They had been prohibited from even touching a paper or a pen in prison, but then what was the point of paper and pen? They wrote and sang a song based on love as, for them, love would give birth to everything.

Dialita was first established in 2011. Uchikowati Fauzia, the current leader of Dialita, gathered her fellow political prisoners of the New Order era to establish a choir club. The idea of establishing this choir club emerged as she and her fellow political prisoners loved to sing while cleaning the house. In its early establishment, they only sang traditional songs and national anthems, but later they began to sing songs composed by the political prisoners of the 1965 tragedy. Utati and Mudjiati are two members who highly contributed to the collection of archives and documentation. Nonetheless, in fact, the song collection had started much earlier. Moreover, restoring those songs was also challenging since some composers are now elderly, and most have forgotten the lyrics and even the tunes.

THE WHOS

Pengalaman rasa dari para peserta yang dituangkan dalam bentuk visual cerita foto tentang perjumpaan mereka dengan komunitas dan seseorang yang mereka hormati, baik sebagai individu dan kelompok.

The emotional experience of the participants is visually expressed in the photo stories about their meeting with a community and some figures they highly honor as an individual and groups.



SOSOK

THE WHOS

Pengalaman rasa dari para peserta yang dituangkan dalam bentuk visual cerita foto tentang perjumpaan mereka dengan komunitas dan seseorang yang mereka hormati, baik sebagai individu dan kelompok.

The emotional experience of the participants is visually expressed in the photo stories about their meeting with a community and some figures they highly honor as an individual and groups.



BUNGA DAN TEMBOK

Pada acara Youth Challenge CREATE di Jakarta, saya berkesempatan untuk menonton film "Lagu Untuk Anakku", melihat bagaimana perjalanan para tapol 65 dan mendengarkan kisah dari mereka yang bersedia untuk berbagi kisah saat pembersihan pasca-65. Menyaksikan kisah mereka, saya jadi teringat oleh sebuah lagu yang diadaptasi dari puisi Wiji Thukul, "Bunga dan Tembok". Ya, mengapa bunga dan tembok? Karena mereka seumpama bunga yang tidak pernah dikehendaki untuk tumbuh, masa muda mereka dirampas, mereka henggang dari bumi mereka sendiri. Tetapi walau benih-benih itu disembunyikan di balik tembok-tembok beton, bunga tetap tumbuh, tetap indah dan harumnya akan menjadi sejarah.

Beranjak dari sana, saya juga berkesempatan untuk menghadiri latihan paduan suara Dialita, mendengar sekali lagi bagaimana kisah ibu Uchi berpisah dengan orangtuanya pada masa pembersihan pasca-G30S. Saya bertanya kepada Bu Uchi bagaimana pendapatnya tentang saya yang menghubungkan kisahnya dengan puisi Wiji Thukul tersebut, ia menyukai dan merasa seperti terhubung dengan isi puisi tersebut. Walau puisi dibuat jauh pasca-65, isinya tetap sangat menggambarkan mereka sebagai korban dari orde yang sama.

Di sana saya juga melihat bagaimana Bu Uchi mengajak teman-temannya untuk mengisi formulir SKKPH (Surat Keterangan Korban Pelanggaran HAM). Bagi Bu Uchi, surat itu bisa menjadi sebuah pengakuan dari negara bahwa mereka bukan pemberontak melainkan korban. Surat itu bisa menjadi dasar bahwa negara harus bertanggungjawab terhadap penderitaan mereka. Sudah jadi hak mereka untuk mengajukan surat tersebut dan tidak ada ruginya, karena memang selama ini mereka toh sudah merugi. SKKPH juga menjadi angin segar di masa tua mereka. Bahwa mereka sedikit memiliki harapan akan adanya keadilan.

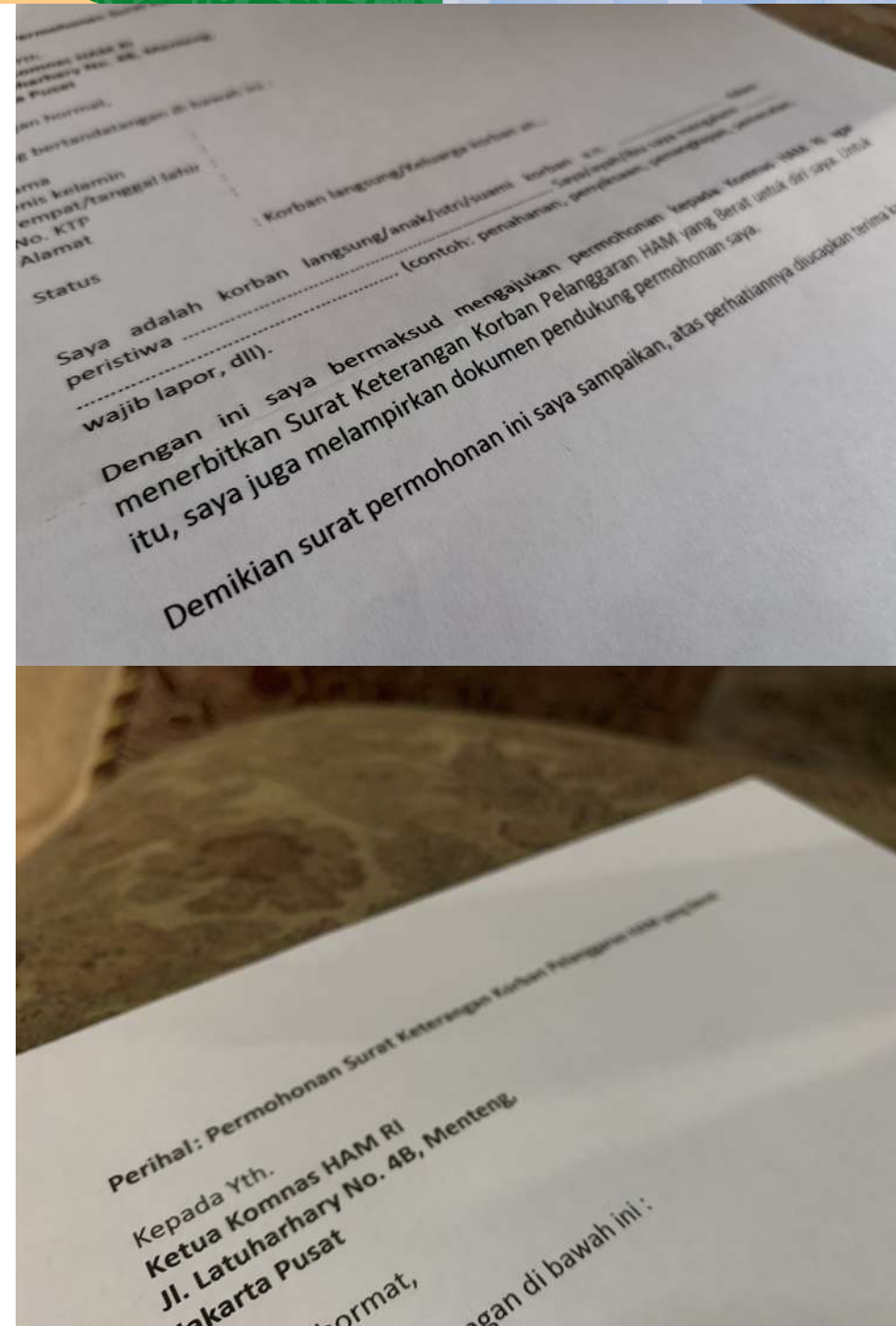
Pengalaman rasa dari para peserta yang dituangkan dalam bentuk visual cerita foto tentang perjumpaan mereka dengan komunitas dan seseorang yang mereka hormati, baik sebagai individu dan kelompok.

FLOWERS AND WALLS

During the Youth Challenge's CREATE program in Jakarta, I got an opportunity to watch a film entitled "A Song for My Children" (*Lagu untuk Anakku*), watch the journey of the political prisoners of the 1965 tragedy, and listen to those who were willing to share the situation of the mass killing after the 1965 tragedy. While listening to their stories, I recalled a song adapted from a poem by Wiji Thukul entitled "Flowers and Walls" (*Bunga dan Tembok*). What happened with flowers and walls? Metaphorically, the victims were like unwanted flowers. Their youth was seized, and they were kicked from their own land. Nevertheless, though the seeds are hidden behind the concrete wall, the flowers will continue to grow, bloom beautifully, and their fragrance will be history.

From then on, I also grabbed the chance to attend the Dialita Choir practice session and listen to how Bu Uchi had been separated from her parents during the post-G30S massacre. I then asked Bu Uchi about her opinion on the correlation between her story and the poem by Wiji Thukul. She liked it and agreed that her story was relevant to the poem. Albeit the poem was written years after the 1965 tragedy, the content is still relevant and can portray the condition of the victims in that era.

Further, I could observe how Bu Uchi encouraged her peers to fill in the form to apply for the Certificate of Human Rights Violation Victims ("SKKPH"). According to Bu Uchi, that certificate could serve as an acknowledgment from the State that they are the victims instead of the rebels. In addition, that certificate serves as the basis that the State should be liable for their miseries. They reserve the right to fill in that certificate form. Filling in the form would give them no harm since they have been suffering all this time. SKKPH will be fresh air in their old age as they may have a glimmer of hope for justice.

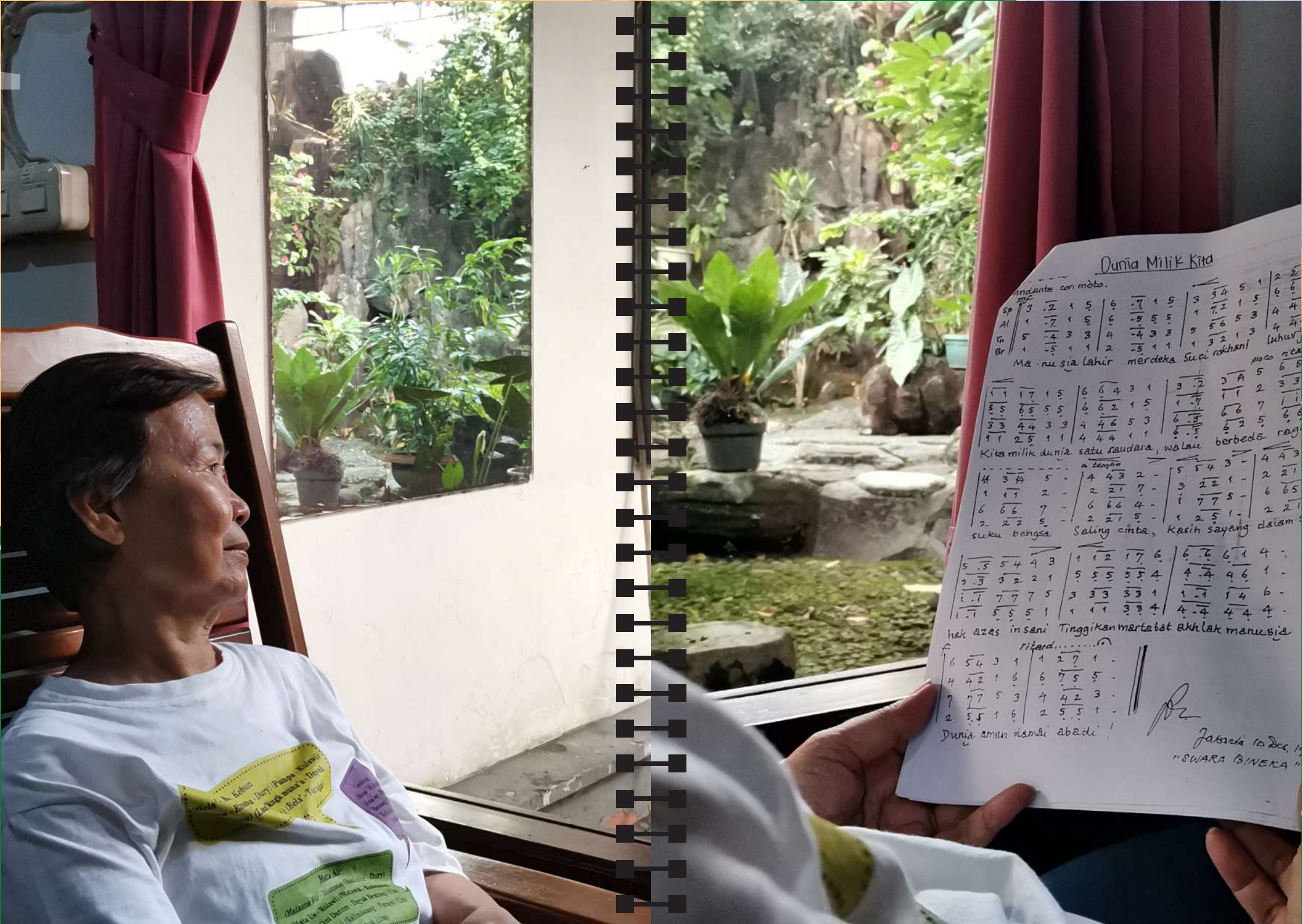


THE WHOS

Pengalaman rasa dari para peserta yang dituangkan dalam bentuk visual cerita foto tentang perjumpaan mereka dengan komunitas dan seseorang yang mereka hormati, baik sebagai individu dan kelompok.

The emotional experience of the participants is visually expressed in the photo stories about their meeting with a community and some figures they highly honor as an individual and groups.

SOSOK



THE WHOS

Pengalaman rasa dari para peserta yang dituangkan dalam bentuk visual cerita foto tentang perjumpaan mereka dengan komunitas dan seseorang yang mereka hormati, baik sebagai individu dan kelompok.

The emotional experience of the participants is visually expressed in the photo stories about their meeting with a community and some figures they highly honor as an individual and groups.



EPILOG

Peristiwa G30S tidak hanya sampai pada kisah pembunuhan para jenderal, tanpa mendiskreditkan para pahlawan, tapi juga pada kisah pembersihan orang-orang yang tertuduh sebagai pelakunya, yang akhirnya membawa saya kepada cerita-cerita dan film-film lainnya. Pada akhirnya, sampailah saya di acara Youth Challenge CREATE, di mana saya berkesempatan bertemu dan menonton film tentang ibu-ibu Dialita yang mengubah cara pandang saya tentang sejarah ini selamanya. Bahwa kisah ini bukan hanya tentang siapa yang menang dan kalah, bukan saja tentang benar dan salah, tapi tentang para manusia yang bergulat dalam sejarah.

EPILOGUE

With all due respect to the event's heroes, the G30S incident is more than just a story of the murder of the generals. It also deals with the massacre of those accused of being the perpetrators, which eventually drove me to other stories and films. In the end, it took me to the Youth Challenge's CREATE program, where I grabbed the chance to meet with and watch films about the women of Dialita. This journey has permanently changed my perspective on this history. I realized that this story is not all about the winners and the losers or the right and the wrong. More than that, it is about the people involved in history.

SOSOK

The emotional experience of the participants is visually expressed in the photo stories about their meeting with a community and some figures they highly honor as an individual and groups.

Pengalaman rasa dari para peserta yang dituangkan dalam bentuk visual cerita foto tentang perjumpaan mereka dengan komunitas dan seseorang yang mereka hormati, baik sebagai individu dan kelompok.



Pinandita Pinandita adalah seorang tokoh agama Hindu yang ada di Pura Giripatir Mulawarman Pontianak atau yang lebih akrab di sapa oleh kami peserta Youth Challenge. Namun, Masyarakat Hindu mereka memanggilnya Ida Shri Rsi Dukuh Putra Bandem. Kepakisan atau bisa juga dipanggil Ida Shri Rsi.

Si

menjadi pinandita
± 15 tahun



Aksesori rambut tersebut merupakan tanda aliran Siwaisme yaitu Siwa atau Siwaisme adalah salah satu dari empat aliran utama agama Hindu yang menggabungkan Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahatesa. Pengikut Siwa meyakini-Nya sebagai sang Pencipta, sang Pemelihara, sang Pelebur, sang pemberi wujud, dan tetatas dari yang atas

Rambut dan Ketaatan

Aksesori yang ada di kepala Pak Putu ini memiliki makna yang luar biasa dan ini hanya dapat digunakan oleh orang tertentu saja salah satu Pak Putu ini, satu-satunya yang menggunakan aksesori ini di Kalimantan Barat sebagai pinandita yang ada di Kalimantan Barat

Mengapa tidak semua pinandita dapat menggunakan ini?

Untuk dapat menggunakan aksesori tersebut pinandita harus menjalankan syarat dan memiliki tanggung jawab yang besar. Salah satu syaratnya adalah pantang makanan, mengetahui keseluruhan agama yang ada di Indonesia, seperti yang sudah di sampaikan Pak Putu saat bertemu di dalam sekretariat Agama Hindu bahwa dia sudah membaca seluruh kitab agama lain dan untuk mendapatkan/menggunakan aksesori ini harus melewati upacara yang biayanya sebesar harga mobil Inova.

Perilaku

Pak Putu tidak boleh memotong rambut. Sehingga, Beliau tidak mau parkir di salon.

Rambut yang tinggi karena mengikuti Siwa yang rambutnya juga tinggi

CREATE

Creative Youth For Tolerance



Pakaian Pinandita

Youth Challenge

Nathania Pinandita

IDA SHRI RSI

Oleh:
Nathania Tiananda

Ini adalah Pinandita agama Hindu yang bergiat di Pura Giripati Mulawarman Pontianak. Kami peserta Youth Challenge memanggil beliau Pak Putu, namun masyarakat Hindu sekitar menyebutnya Ida Shri Rsi Dukuh Putra Bandem Kepakisan, atau bisa juga disingkat jadi Ida Shri Rsi.

Beliau berusia sekitar enam puluh tahun, dan telah menjadi Pinandita kurang lebih selama lima belas tahun.

RAMBUT DAN KETAATAN

Aksesoris yang ada di kepala Pak Putu ini memiliki makna yang luar biasa. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memakainya. Di Kalimantan Barat, Pak Putu merupakan satu-satunya orang yang memakainya.

Mengapa tidak semua pinandita dapat menggunakan aksesoris ini? Untuk dapat menggunakan aksesoris tersebut, pinandita harus menjalankan syarat tertentu dan harus memiliki tanggung jawab yang besar. Salah satu syaratnya adalah pantang makanan. Untuk dapat mengenakan aksesoris ini, beliau juga harus melalui upacara yang biayanya seharga mobil Innova.

Aksesoris rambut tersebut merupakan tanda aliran Siwaisme, yang adalah salah satu dari empat aliran utama agama Hindu yang mengagungkan Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Esa. Pengikut Siwa meyakini-Nya sebagai Sang Pencipta, Sang Pemelihara, Sang Pelebur, Sang Pemberi Wahyu, dan teratas dari yang atas.

PERILAKU

Pak Putu tidak boleh memotong rambut sehingga beliau tidak pernah menginjakkan kaki di salon. Rambutnya tinggi karena mengikuti Siwa yang rambutnya juga tinggi.



Bandem Kepakisan atau bisa juga dipanggil Ida Shri Rsi.



Aksesoris rambut tersebut merupakan tanda aliran Siwaisme yaitu Siwa atau Siwaisme adalah salah satu dari empat aliran utama agama Hindu yang mengagungkan Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Esa. Pengikut Siwa meyakini-Nya sebagai Sang Pencipta, Sang Pemelihara, Sang Pelebur, Sang Pemberi Wahyu, dan teratas dari yang atas.

Rambut dan Ketaatan

Aksesoris yang ada di kepala Pak Putu ini memiliki makna yang luar biasa dan ini hanya dapat digunakan oleh orang tertentu saja salah satu Pak Putu ini; satu-satunya yang menggunakan aksesoris ini di Kalimantan Barat sebagai Pinandita yang ada di Kalimantan Barat.

Mengapa tidak semua pinandita dapat menggunakan ini?

Untuk dapat menggunakan aksesoris tersebut Pinandita harus menjalankan syarat dan memiliki tanggung jawab yang besar. Salah satu syaratnya adalah pantang makanan, mengetahui keseluruhan agama yang ada di Indonesia, seperti yang sudah di sampaikan Pak Putu saat bertemu di dalam sekretariat Agama Hindu bahwa dia sudah membaca seluruh kitab agama lain dan untuk mendapatkan/menggunakan aksesoris ini harus melewati upacara yang biayanya sebesar harga mobil Innova.

Perilaku

Pak Putu tidak boleh memotong rambut. Sehingga, Beliau tidak mau pergi ke salon.

Rambut yang tinggi karena mengikuti Siwa yang rambutnya juga tinggi

CREATE

Creative Youth For Tolerance



Pakaian Pinandita

Nathania Tiananda

Youth Challenge

The emotional experience of the participants is visually expressed in the photo stories about their meeting with a community and some figures they highly honor as an individual and groups.

IDA SHRI RSI

By:
Nathania Tiananda

He is a *pinandita* (Hindu priest) actively working in the Giripati Mulawarman Temple, Pontianak. We, the Youth Challenge participants, call him Pak Putu. However, the local Hinduism community calls him Ida Shri Rsi Duku Putra Bandem Kepakisan or simply Ida Shri Rsi.

He has reached his 60s and has served as a *pinandita* for approximately 15 years.

HAIR AND OBEDIENCE

The accessory on Pak Putu's head carries an exceptional meaning. Wearing this accessory is an act only limited to specific people. Pak Putu has become the one and only person wearing it in West Kalimantan.

Why can't all *pinandita* wear this accessory? To be qualified to wear this accessory, a *pinandita* should satisfy particular requirements and bear great responsibilities. One of the requirements is to abstain from eating certain foods. Further, he should also have to go through a ceremony that costs equal to an Innova car.

Such a hair accessory is a sign of Shaivism, one of the four main traditions of Hinduism that worships Lord Shiva as a manifestation of God Almighty. Shaivas believe in Him as the Creator, the Sustainer, the Fuser, the Giver of Revelation, and the above of all above.

PINANDITA'S BEHAVIORS

Pak Putu is prohibited from cutting his hair; thus, he has never visited a barbershop. He styles his long hair twisted-lock high as he copies Siwa's hair.

PINANDITA'S CLOTHING

Pengalaman rasa dari para peserta yang dituangkan dalam bentuk visual cerita foto tentang perjumpaan mereka dengan komunitas dan seseorang yang mereka hormati, baik sebagai individu dan kelompok.

Ida Shri Rsi



berusia
kisaran 60 tahun

menjadi pinandita
± 15 tahun

Ini adalah Pinandita agama Hindu yang ada di Pura Giripati Mulawarman Pontianak atau yang lebih akrab di sapa oleh kami peserta Youth Challenge. Namun, masyarakat Hindu mereka memanggilnya Ida Shri Rsi Duku Putra Bandem Kepakisan atau bisa juga dipanggil Ida Shri Rsi.



Aksesoris rambut tersebut merupakan tanda aliran Siwaisme yaitu Siwa atau Siwaisme adalah salah satu dari empat aliran utama agama Hindu, yang menggabungkan Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan yang Mahakuasa dan Mahatesa. Pengikut Siwa meyakini-Nya sebagai sang Pencipta, sang Pemelihara, sang pelebur, sang pemberi wahyu, dan tetatad dari yang atas

Rambut dan Ketaatan

Aksesoris yang ada di kepala Pak Putu ini memiliki makna yang luar biasa dan ini hanya dapat digunakan oleh orang tertentu saja salah satu Pak Putu ini; satu-satunya yang menggunakan aksesoris ini di Kalimantan Barat sebagai pinandita yang ada di Kalimantan Barat

Mengapa tidak semua pinandita dapat menggunakan ini ?

Untuk dapat menggunakan aksesoris tersebut pinandita harus menjalankan syarat dan memiliki tanggung jawab yang besar. Salah satu syaratnya adalah pantang makanan, mengetahui keseluruhan agama yang ada di Indonesia, seperti yang sudah di sampaikan Pak Putu saat bertemu di dalam sekretariat Agama Hindu bahwa dia sudah membaca seluruh kitab agama lain dan untuk mendapatkan/menggunakan aksesoris ini harus melewati upacara yang biayanya sebesar harga mobil Innova.

Perilaku

Pak Putu tidak boleh memotong rambut. Sehingga, Beliau tidak mau potong di salon.

Rambut yang tinggi karena mengikuti Siwa yang rambutnya juga tinggi

CREATE

Creative Youth For Tolerance

Pakaian Pinandita



Nathania Tiananda

Youth Challenge

The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray the stories in symbols to support those presented in photos, both related to individuals and communities.

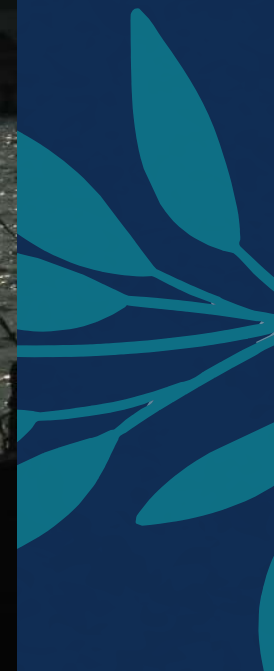
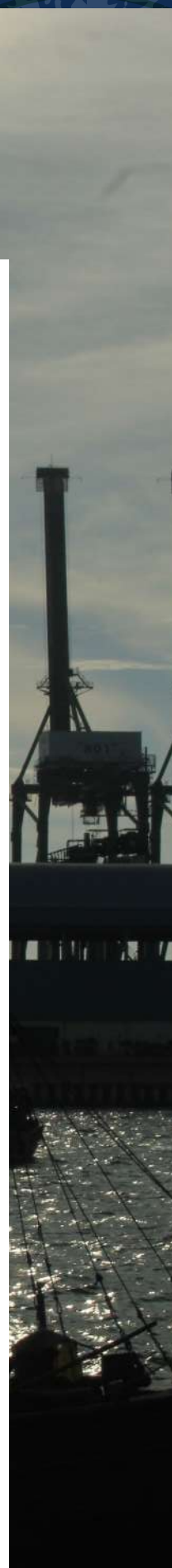


Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan dengan pribadi dan komunitas yang berbeda.



KELAM MALAM (THE DARKNESS OF THE NIGHT)

Oleh:
Raphael Hayden



The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray the stories in symbols to support those presented in photos, both related to individuals and communities.



Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan dengan pribadi dan komunitas yang berbeda.

Tahun 1965. Kedua orangtua Uchi ditangkap secara paksa dengan alasan dipanggil gubernur ke Jawa Tengah, namun mereka malah dibawa ke tempat pengasingan oleh beberapa orang yang sudah dikonfirmasi merupakan tentara resmi. Dilanjut dengan penangkapan Nenek Uchi, Uchi sendiri, dan adiknya. Berbeda dengan cerita-cerita penangkapan yang biasanya dilakukan pada malam hari, penangkapan ini terjadi saat siang hari. Uchi adalah salah satu dari sekian banyak orang yang ditangkap dan tak pernah diadili, tanpa pernah tahu apa salahnya. Uchi ditangkap saat umurnya sudah mulai beranjak remaja dengan alasan karena mengikuti IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia) yang saat itu dianggap kiri secara sepihak oleh para pemerintah tanpa bukti yang jelas. Oleh sebab itu, para anak muda yang hanya ingin mengekspresikan kemampuan seninya, justru terkena imbas peristiwa 65.

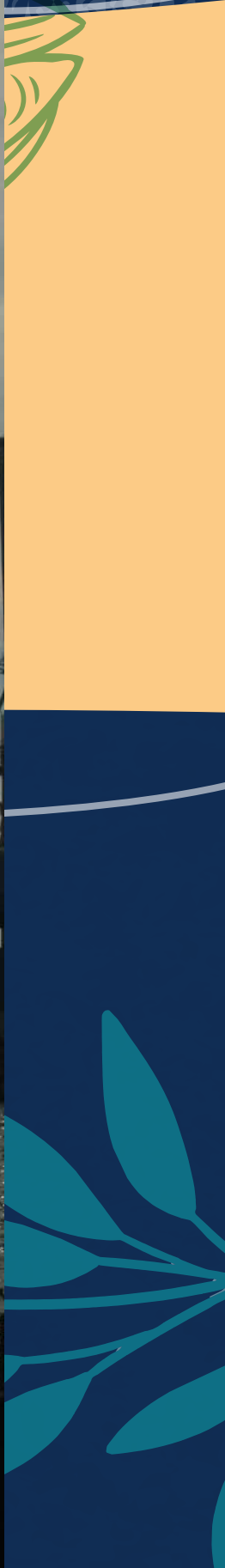
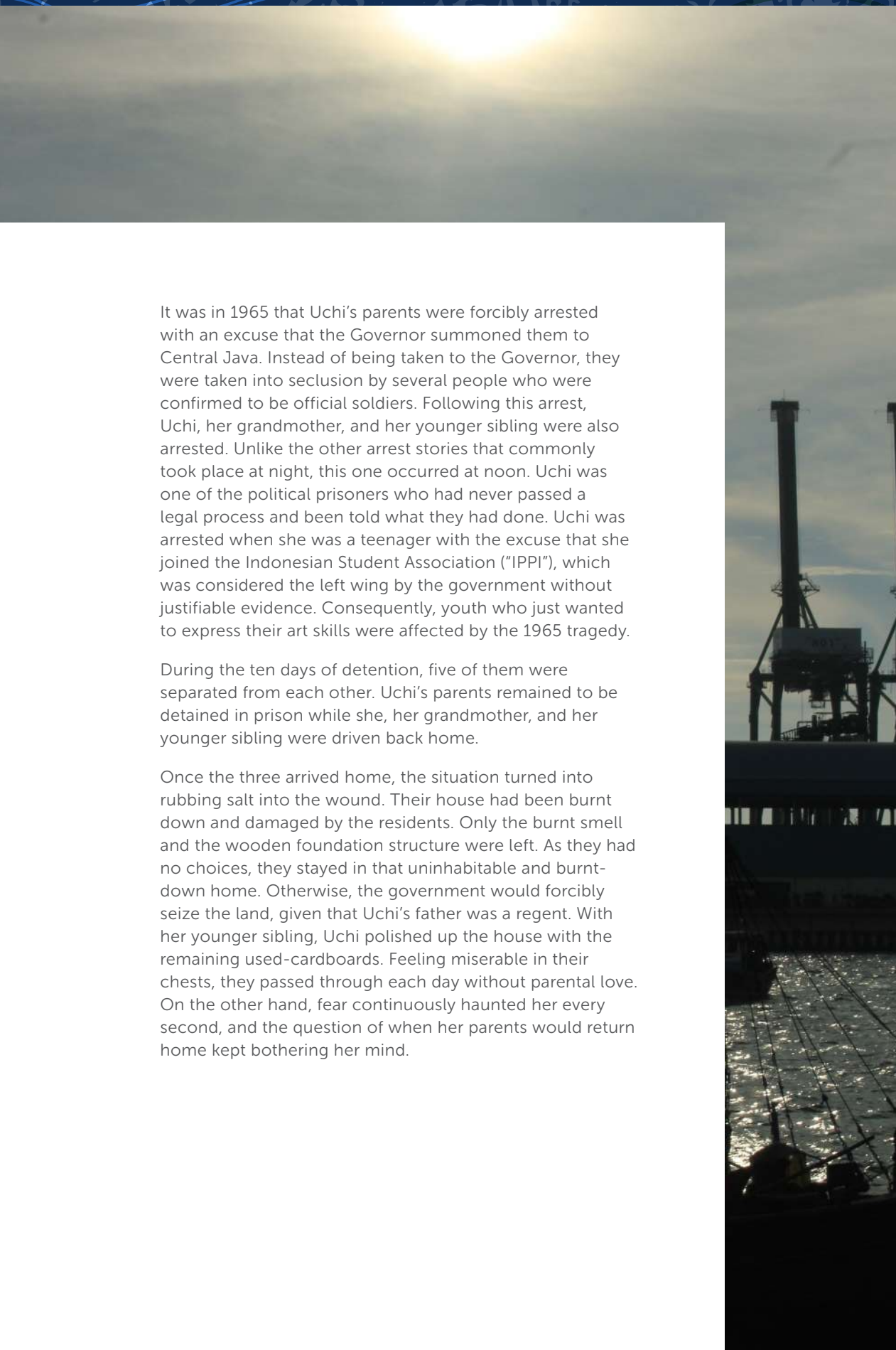
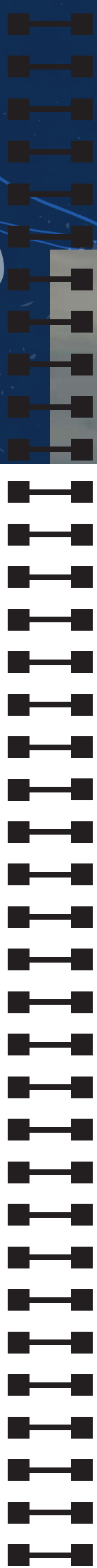
Selama sepuluh hari ditahan, mereka berlima dipisahkan. Ayah dan ibu Uchi tetap ditahan di penjara, sedangkan Nenek Uchi, Uchi, dan adiknya diantar kembali ke rumah mereka.

Sesampainya di rumah, malang tidak dapat ditolak dan untung tidak dapat diraih. Rumah mereka ternyata telah habis dibakar dan dirusak oleh warga. Hanya bau gosong yang tersisa, serta struktur pondasi rumah yang terbuat dari kayu. Rumah yang tak lagi layak dan telah hangus dibakar itu pun mau tidak mau harus ditinggali oleh mereka, karena jika tidak, pemerintah akan mengambil alih tanah tersebut secara paksa, mengingat ayah Uchi adalah seorang bupati. Uchi dan adiknya membuatnya sempurna dengan sisa kardus-kardus bekas. Dengan rasa yang suram di dada, mereka pun melalui setiap harinya tanpa kasih sayang orangtua. Di sisi lain, rasa takut terus menghantui setiap detiknya, disertai pertanyaan kapan orangtuanya akan pulang.

It was in 1965 that Uchi's parents were forcibly arrested with an excuse that the Governor summoned them to Central Java. Instead of being taken to the Governor, they were taken into seclusion by several people who were confirmed to be official soldiers. Following this arrest, Uchi, her grandmother, and her younger sibling were also arrested. Unlike the other arrest stories that commonly took place at night, this one occurred at noon. Uchi was one of the political prisoners who had never passed a legal process and been told what they had done. Uchi was arrested when she was a teenager with the excuse that she joined the Indonesian Student Association ("IPPI"), which was considered the left wing by the government without justifiable evidence. Consequently, youth who just wanted to express their art skills were affected by the 1965 tragedy.

During the ten days of detention, five of them were separated from each other. Uchi's parents remained to be detained in prison while she, her grandmother, and her younger sibling were driven back home.

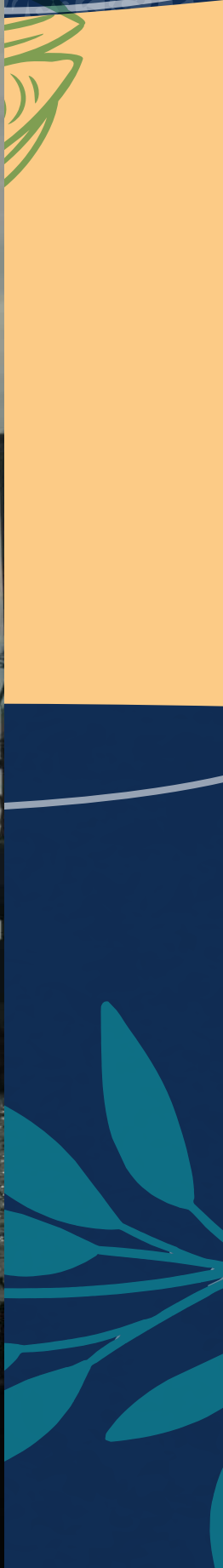
Once the three arrived home, the situation turned into rubbing salt into the wound. Their house had been burnt down and damaged by the residents. Only the burnt smell and the wooden foundation structure were left. As they had no choices, they stayed in that uninhabitable and burnt-down home. Otherwise, the government would forcibly seize the land, given that Uchi's father was a regent. With her younger sibling, Uchi polished up the house with the remaining used-cardboards. Feeling miserable in their chests, they passed through each day without parental love. On the other hand, fear continuously haunted her every second, and the question of when her parents would return home kept bothering her mind.



The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray the stories in symbols to support those presented in photos, both related to individuals and communities.



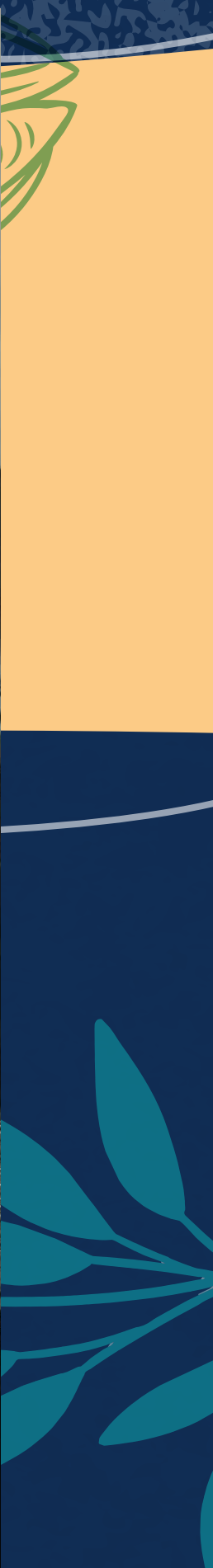
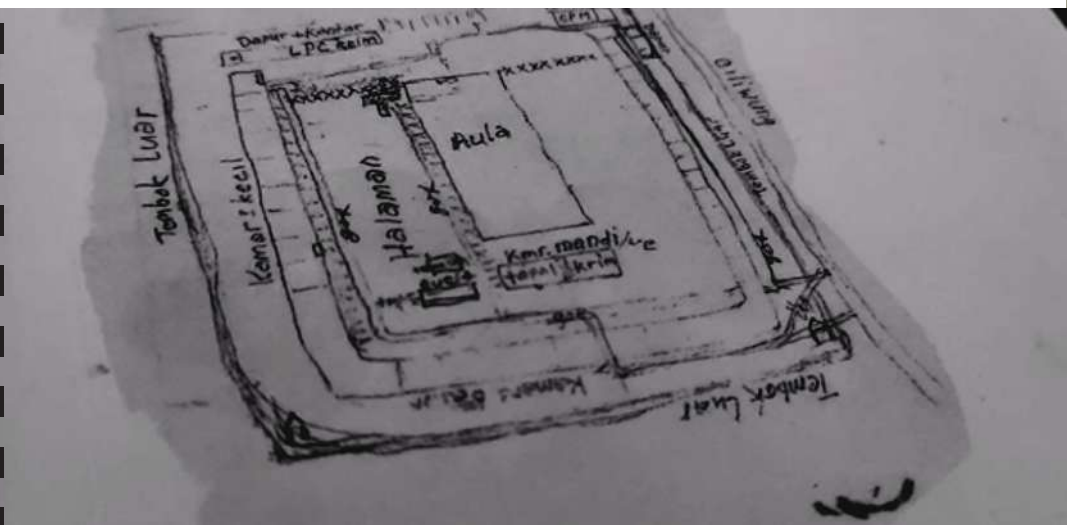
Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan dengan pribadi dan komunitas yang berbeda.



The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray the stories in symbols to support those presented in photos, both related to individuals and communities.



Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan dengan pribadi dan komunitas yang berbeda.



The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray the stories in symbols to support those presented in photos, both related to individuals and communities.



Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam pertemuan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan dengan pribadi dan komunitas yang berbeda.

Pegangan yang digenggam oleh para tahanan tak berbukti salah itu adalah seni bermusik. Mereka membuat berbagai lagu, menulisnya, lalu menyanyikannya bersama. "Saya yakin, di setiap penjara pasti ada lagu yang dibuat," jelas Bu Uchi saat wawancara.

Tahun 2011, para ibu yang merupakan penyintas tragedi 65 memutuskan untuk membentuk paduan suara Dialita, singkatan dari Di atas Lima puluh Tahun. Bu Uchi dan yang lain mulai mengumpulkan berbagai lagu yang berserakan lalu menyanyikannya kembali. Sampai saat ini mereka masih berusaha memperjuangkan hak sebagai korban agar suara mereka didengar oleh kuping pemerintah.

Dari banyaknya perasaan yang dipendam selama kurang lebih empat puluh tahun, Uchi mau tidak mau harus menerima kenyataan dan pengalaman-pengalaman pahit dalam hidupnya. Stigma masyarakat yang timbul entah dibuat atau muncul secara alami dari peristiwa itu pun terus menyusahkan Uchi dalam kehidupan sehari-hari. "Pernah ada pengalaman, waktu itu di gereja ada yang tahu aku pernah ditangkap. Aku takutnya minta ampun, takut ditanya-tanya, sampai keringat dingin. Takut diolok-olok dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan."

Dari situ saya belajar bahwa sebuah tragedi mungkin akan terjadi tanpa melihat latar tempat dan waktu, di mana dan kapan, siapa orangnya atau bahkan apa status sosialnya.

Kini, kitalah sebagai anak muda, yang akan meneruskan cerita ini, karena pada faktanya saya tidak menemukan sepotong pun kisah seperti ini pada buku sejarah sekolah saya. Kisah ini adalah bagian dari sejarah kelam bangsa kita yang seharusnya tidak ditutup-tutupi, melainkan harus dijadikan pembelajaran. Cukup sampai di sini, jangan sampai ada Uchi yang lain.

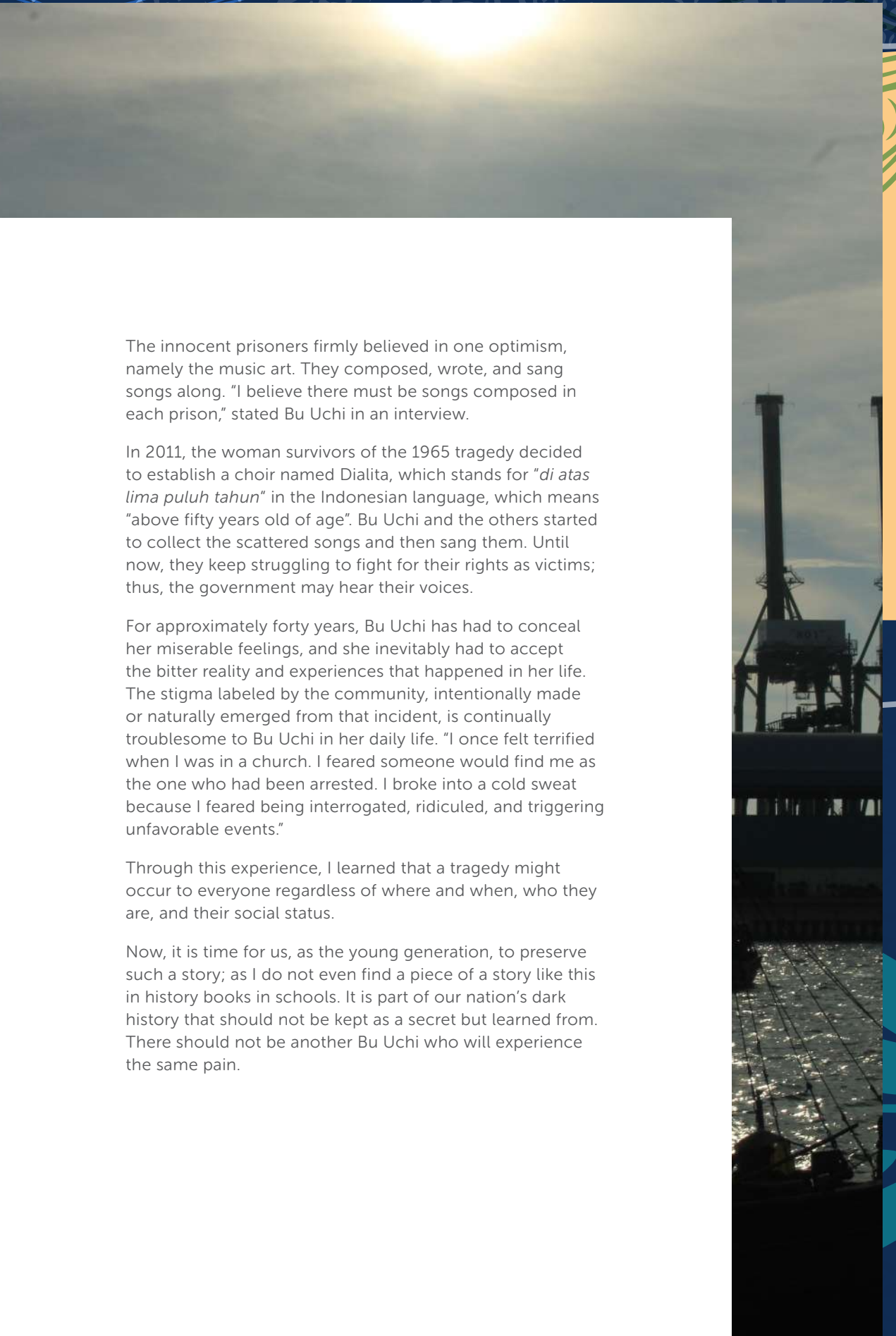
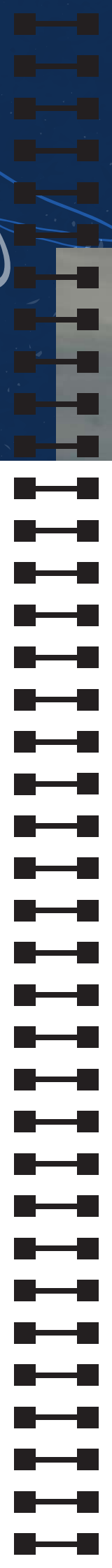
The innocent prisoners firmly believed in one optimism, namely the music art. They composed, wrote, and sang songs along. "I believe there must be songs composed in each prison," stated Bu Uchi in an interview.

In 2011, the woman survivors of the 1965 tragedy decided to establish a choir named Dialita, which stands for "*di atas lima puluh tahun*" in the Indonesian language, which means "above fifty years old of age". Bu Uchi and the others started to collect the scattered songs and then sang them. Until now, they keep struggling to fight for their rights as victims; thus, the government may hear their voices.

For approximately forty years, Bu Uchi has had to conceal her miserable feelings, and she inevitably had to accept the bitter reality and experiences that happened in her life. The stigma labeled by the community, intentionally made or naturally emerged from that incident, is continually troublesome to Bu Uchi in her daily life. "I once felt terrified when I was in a church. I feared someone would find me as the one who had been arrested. I broke into a cold sweat because I feared being interrogated, ridiculed, and triggering unfavorable events."

Through this experience, I learned that a tragedy might occur to everyone regardless of where and when, who they are, and their social status.

Now, it is time for us, as the young generation, to preserve such a story; as I do not even find a piece of a story like this in history books in schools. It is part of our nation's dark history that should not be kept as a secret but learned from. There should not be another Bu Uchi who will experience the same pain.



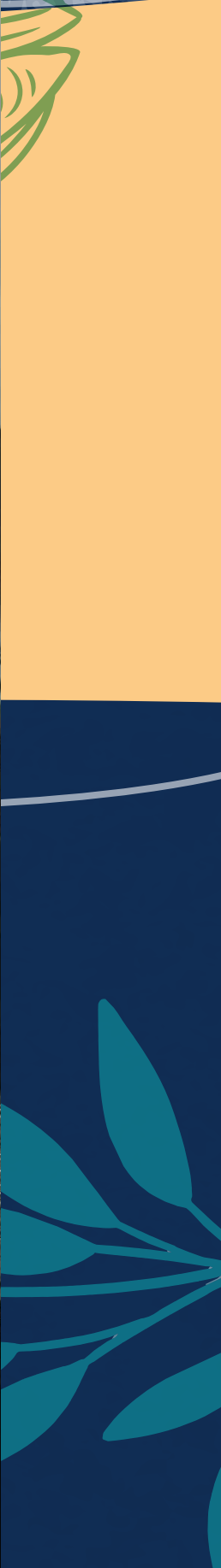
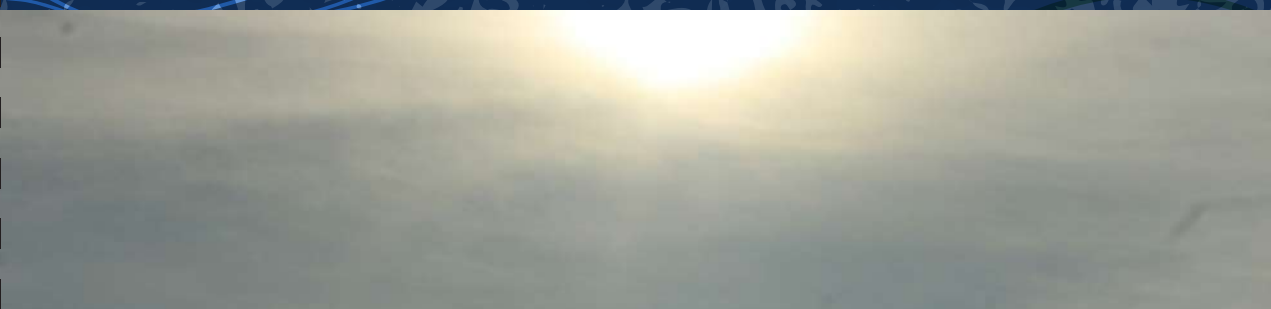
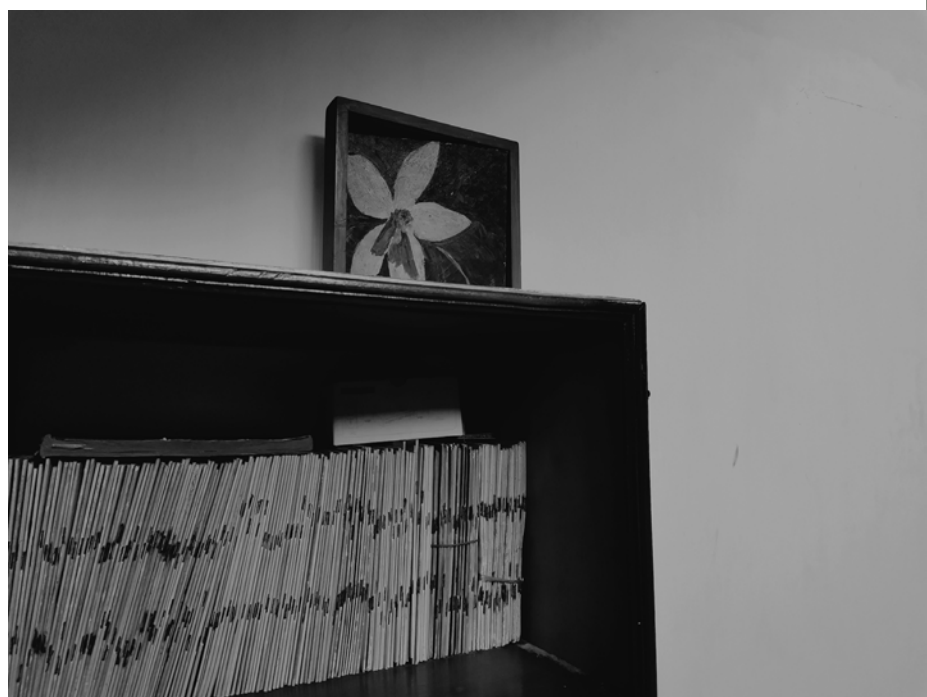
REINTERPRETASI

REINTERPRETATION

The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray the stories in symbols to support those presented in photos, both related to individuals and communities.



Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan dengan pribadi dan komunitas yang berbeda.



The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray the stories in symbols to support those presented in photos, both related to individuals and communities.



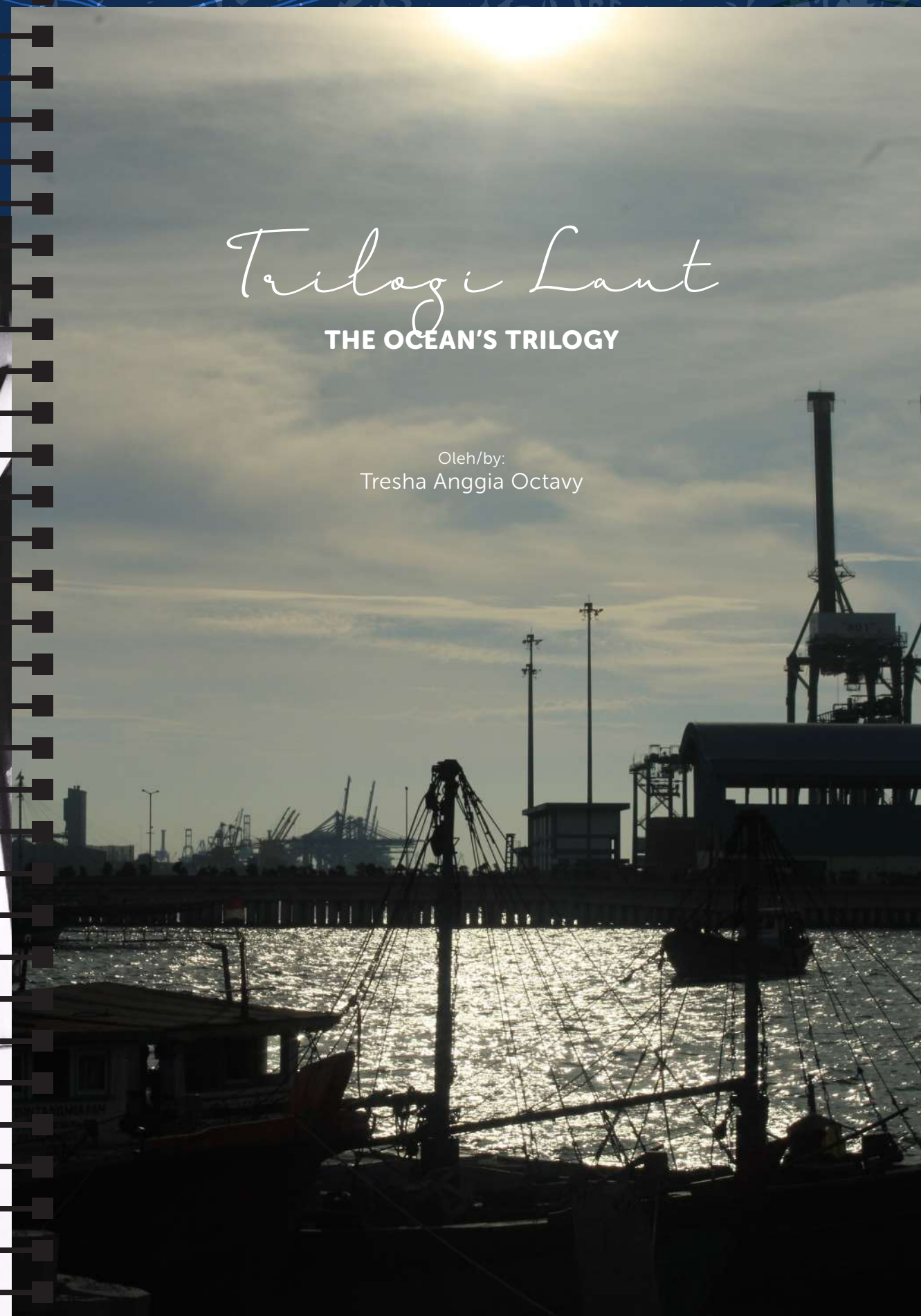
Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan dengan pribadi dan komunitas yang berbeda.



Trilogi Lant

THE OCEAN'S TRILOGY

Oleh/by:
Tresha Anggia Octavy



REINTERPRETATION

Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan

THREE PHASES:

De l'aube à midi sur la mer: From dawn till noon on the sea

Jeux de vagues: Play of the waves

Dialogue du vent et de la mer: Dialogue of the wind and the sea

La Mer yang berarti laut—dengan sub judul *Trois Esquisses Symphoniques Pour Orchestre* (Tiga Sketsa Simfoni untuk Orkestra)—merupakan karya musik Debussy yang dibuat sekitar tahun 1903-1905 dan pertama kali dikumandangkan di Paris pada bulan Oktober 1905. Setelah ratusan tahun berlalu, karya Debussy ini masih tetap beresonansi dengan ribuan insan yang mendengarkannya. Laut—menurut pemandangan Debussy dari interpretasi para penikmat—memiliki bentuk yang misterius, dingin, tetapi juga kuat dan elegan. Debussy berhasil membagi karya musik tersebut menjadi tiga bagian besar. Sebagian besar karya ini dihasilkan Debussy jauh dari laut. Ia berhasil membuat karya tentang laut, berdasarkan interpretasi seniman lain terhadap laut.

Saya tidak akan memberikan kuliah tentang Debussy atau pun karya jeniusnya. Namun yang pasti, karya tersebut telah berhasil mengilhami seorang anak muda ratusan tahun kemudian untuk merangkum sebuah kisah tentang laut di sekitar saya, juga pengalaman saya bersama orang yang saya temui semasa perjalanan saya menyusuri laut. Saya membagi kisah ini menjadi tiga fase; sesuai dengan karya Debussy. First movement yang saya beri judul Laut, Keseluruhannya; second movement yang saya beri judul Laut, Karya Indahnnya; dan third movement yang saya beri judul Laut, Diskursi antara Si Hidup dan Si Mati.

Selain pemandangannya yang indah, salah satu komponen pembentuk suasana laut adalah suara deburan ombaknya. Suara gemericik air, pasir mendesis, hangatnya matahari senja, dan aroma asin laut menjadikan laut dan pantai sebuah tempat yang penuh nostalgia—bahkan bagi Debussy. Demi pengalaman menikmati seni yang lebih baik, disarankan untuk mendengarkan karya Debussy dengan memindai QR code berikut:



Dan sekarang, inilah laut, dari kelima indra saya. Dengan membungkukkan badan dalam-dalam, saya persembahkan, Trilogi Laut disadur dari karya Debussy, *La Mer*.

THREE PHASES:

De l'aube à midi sur la mer: From dawn till noon on the sea

Jeux de vagues: Play of the waves

Dialogue du vent et de la mer: Dialogue of the wind and the sea

La Mer (French) means the sea—with the subtitle of *Trois Esquisses Symphoniques Pour Orchestre* (Three Symphonic Sketches for Orchestra)—refers to Debussy's musical work created around 1903-1905 and was first premiered in Paris in October 1905. After hundreds of years, Debussy's work still resonates with thousands of people listening to it. The sea—according to Debussy's perspective described by the interpretation of his fans—has a mysterious, cold form but is also solid and elegant. Debussy managed to divide the musical work into three major parts. Debussy created most of his work by spending his time far away from the sea. He succeeded in creating these sea-related works based on some artists' interpretations of the sea.

I will not explain Debussy or his genius work any further. Instead, I want to emphasize that his work has successfully inspired me hundreds of years later to write a story about the sea around me and my experiences with people I encountered while exploring the sea. I divided this story into three phases, as Debussy did to his work. I will start the first movement with **The Sea and Its Whole**; the second movement with **The Sea and Its Beauty**; and the third movement with **The Sea, A Discourse between the Living and the Dead**.

Apart from its beautiful scenery, one of the elements that make up the atmosphere of the sea is the waves' sound. The sound of gurgling waves, the grains of sand, the warmth of the sunset, and the salty smell of the sea brought up old memories for me – even Debussy. For a better experience of enjoying the song, listen to Debussy's works by scanning QR code bellow:



And now, here is the sea, from my five senses. With a humble bow, I present The Ocean's Trilogy, adapted from Debussy's work, *La Mer*.

The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray

REINTERPRETASI

REINTERPRETATION

Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan

THE FIRST MOVEMENT:

Laut, Keseluruhannya

The Sea and Its Whole



Tanggul Besar, 2022
The Giant Sea Embankment, 2022

REINTERPRETATION

Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan

THE SECOND MOVEMENT:

Laut, Karya Indahnya

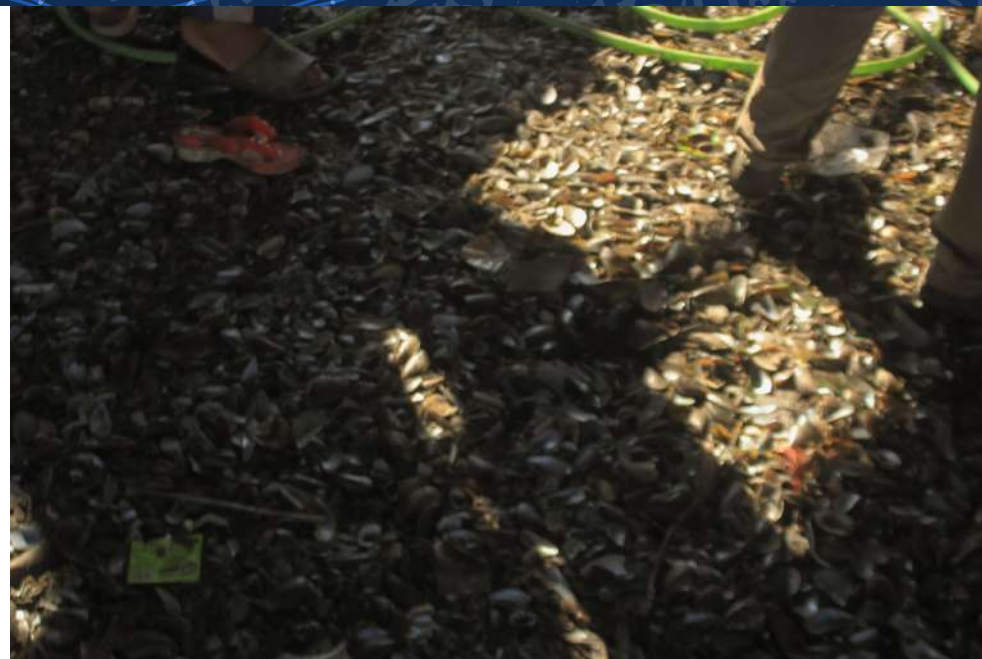
The Sea and Its Beauty

Salah satu hasil laut Jakarta yang sering dinikmati adalah kerang hijau. Kerang hijau—yang kerap disebut kijing—banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Melihat langsung proses pematangan kijing di Pantai Nelayan, Jakarta Utara, membuat saya teringat tentang kisah teman saya beberapa tahun lalu. Teman saya merupakan penggemar berat kijing. Hampir setiap hari ia membeli kijing dari gerobak pedagang kaki lima yang ada di sekitar lingkungan rumahnya. Hingga suatu hari, ia dinyatakan alergi kerang laut. Hal yang aneh, tetapi sejak saat itu ia tak pernah memakan kijing lagi.

Banyak dugaan tentang kenapa kondisinya bisa sampai seperti itu, tetapi segala asumsi dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan oleh orang sekitarnya. “Ya, kerang Jakarta, mah, nggak bagus kualitasnya.” Setelah tujuh belas tahun hidup di Jakarta, saya tahu bahwa Jakarta bukanlah kota yang bebas dari polusi. Tetapi, saya tidak pernah sadar seberapa buruk kondisi itu sampai bisa mempengaruhi biota laut yang ada di wilayah perairan Jakarta. Saya pikir, kijing tidak mungkin seburuk itu. Mungkin teman saya sudah alergi sejak awal. Ada beribu kemungkinan yang tersimpan di balik kejadian tersebut. Seberapa besar kemungkinan bahwa penyebab sakitnya teman saya adalah kualitas kerang Jakarta?

One of the typical types of seafood from Jakarta commonly consumed by the people is the green mussel, which the locals call *kijing*. Seeing people cooking *kijing* at the fishing village in North Jakarta drove me to reminisce about my friend. She was a big fan of green mussel dishes, which made her buy this dish at a street stall in her neighborhood almost every day. Until one day, she was diagnosed with an allergy to clams. I thought it was a strange thing. But since then, she has no more eaten *kijing*.

A wide range of assumptions arose, but people then concluded, “Well, the quality of Jakartan’s clams is that bad.” After seventeen years of living in Jakarta, I understand that Jakarta is indeed not a pollution-free city. But I never realized how severe the pollution is, that it could affect biota living in the water area of Jakarta negatively. I supposed *kijing* would not be affected that badly; my friend probably got the allergy from the start. There were thousands of possibilities laid behind my friend’s allergy. How likely is it that the poor quality of *kijing* has triggered my friend’s allergic reaction?



Perumahan, 2022
The Housing, 2022



Buffet, 2022
The Meal, 2022

Umpan, 2022
The Bait, 2022



The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray

REINTERPRETASI

REINTERPRETATION

Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan

THE THIRD MOVEMENT:

Laut. Diskursi antara Si Hidup dan Si Mati

The Sea, A Discourse between the Living and the Dead

Étendue Marine

Mungkin bila Debussy tahu keadaan laut sekarang, ia akan menulis elegi yang lebih pilu. Elegi dengan nada miring yang penuh dengan helaan napas. Mungkin bila Debussy tahu keadaan laut sekarang, ia akan mengubah partiturnya menjadi beribu, hingga berjuta bagian, dengan setiap bagian berisi permintaan maaf. Maaf kepada kerang, kami tak bisa memberikanmu lingkungan yang layak. Maaf kepada air, kami tak bisa menjaga beningmu. Maaf kepada batu karang, deburan ombak, maaf kepada semua orang yang terdampak—baik mereka merasa keberatan ataupun tidak.

Jika saya dapat berbincang dengan Debussy (terlepas dari fakta saya tidak mengerti bahasa Perancis) saya akan menunjukkan karya ini. Mungkin ia akan tercengang, atau mungkin malah tidak kaget. Mungkin ia akan penasaran akan rasa kijing? Saya tidak tahu. Faktanya inilah laut.

Étendue Marine

Had Debussy witnessed the current condition of seawater, he would probably have written a more sorrowful elegy with a slanted note full of sighs. If Debussy watched the current condition of seawater, he would probably transform his music sheet into thousand to million parts, each of which contained an apology. Sorry to the clams, we cannot give you proper living space. Sorry for the seawater, we fail to keep you clear. Sorry to the rocks, the crashing waves, and everyone who has been affected - both who got harmed or not.

If I could talk to Debussy (even though I do not personally speak or understand French), I would show him these works. Maybe he would be surprised, or maybe he would not. Maybe he would be curious about the taste of *kijing*? I don't know. The fact remains, this is our sea.



Melayang, 2022
Floating, 2022



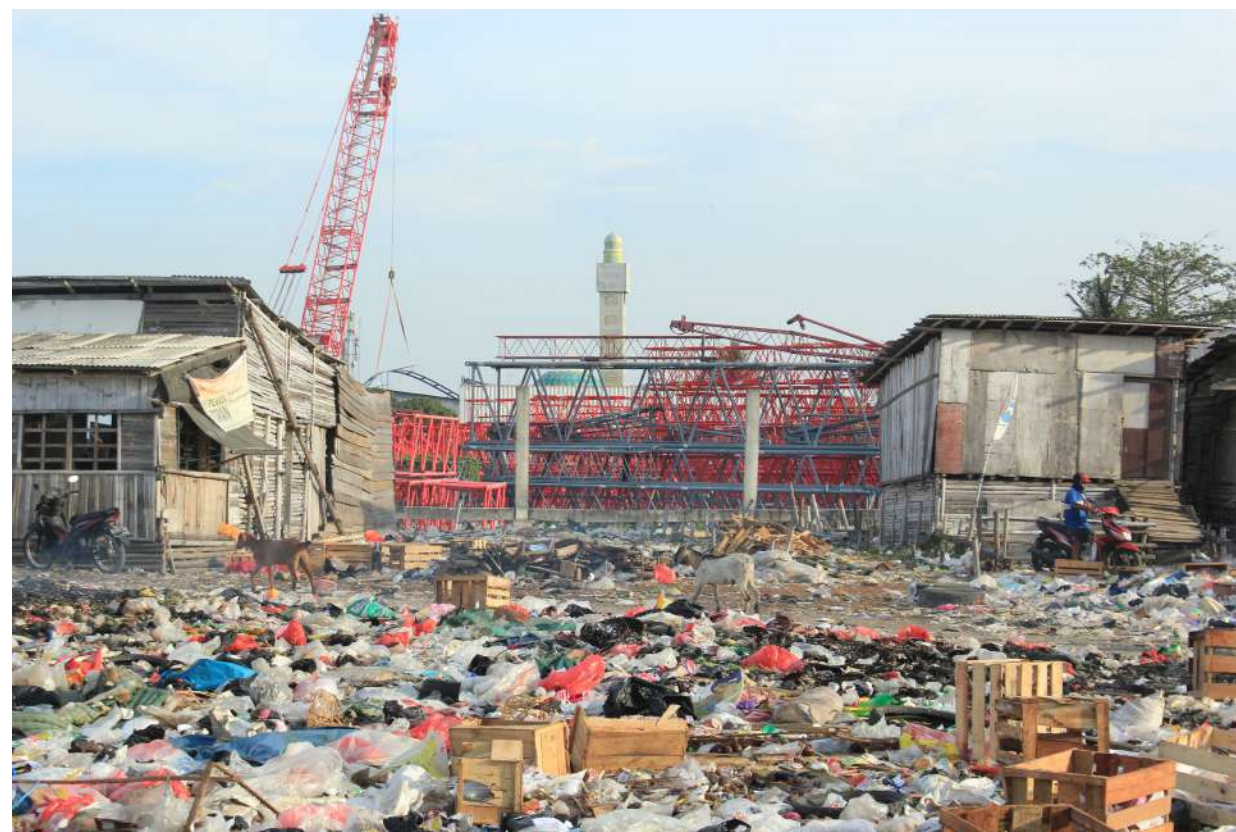
Hutan Pohon Mati, 2022
A Forest of Dead Trees, 2022

The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray

REINTERPRETASI

The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray

Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan



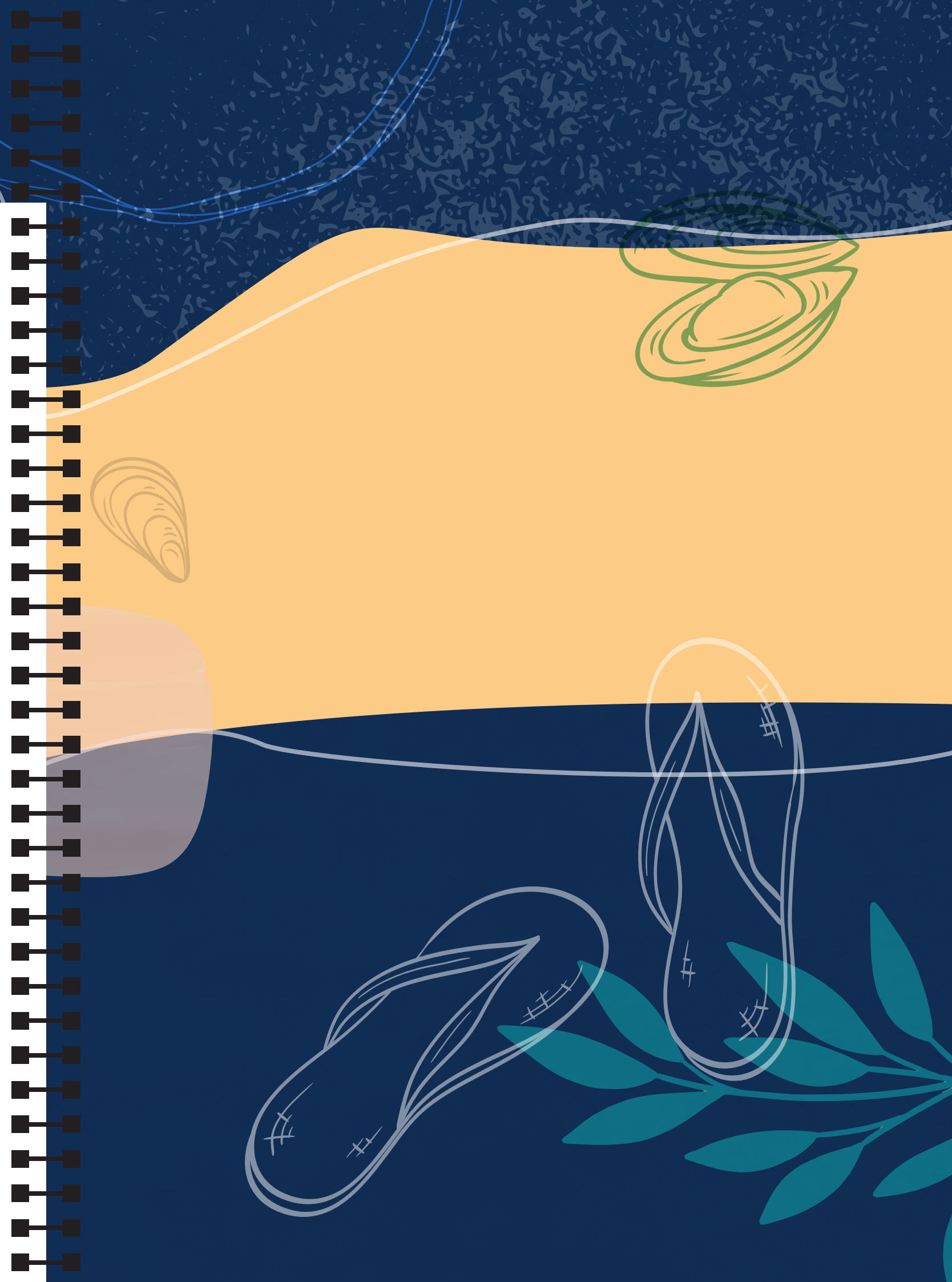
REINTERPRETASI

The works below were created by young photographers who reinterpreted a wide range of stories collected from various encounters with communities and informants. They strived to portray



REINTERPRETATION

Karya yang dibuat oleh para kawan fotografer muda dengan melakukan interpretasi ulang dari beragam cerita yang terhimpun dari ragam perjumpaan dengan komunitas dan para narasumber. Mereka mencoba menuangkannya dalam bentuk simbol-simbol untuk mendukung cerita foto baik berkaitan



LENSA KEBERAGAMAN JAKARTA

Perjumpaan

Pukul delapan pagi—terlihat wajah-wajah antusias mengisi daftar hadir dan sabar menunggu tes antigen selesai, tanda bahwa para peserta Youth Challenge Jakarta siap untuk berproses karya. Setelah belajar bareng tentang toleransi dan pluralisme, mereka melanjutkan dengan mempelajari teknis fotografi dan menyusun cerita foto. Siang harinya para peserta memulai perjalanan menuju Krematorium Cilincing, Pura Segara, Vihara Lalitavistara dan Masjid Al Alam. Di sana, para peserta bertemu dengan semesta yang mungkin baru, mungkin juga tidak, tapi tetap menarik untuk dikulik.

Keesokan harinya, saatnya berjumpa para ibu anggota Paduan Suara Dialita. Di sini para peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok. Mereka bebas bertanya, berdiskusi tentang apa yang mereka ingin ketahui tentang peristiwa 65 dan dampaknya bagi para korban serta keluarga.

Setelah semua kegiatan di atas, para peserta memulai proses pembuatan karya sesuai dengan apa yang mereka tangkap dan ingin ceritakan. Ada jajaran foto tentang perjalanan dari titik berangkat yang masih beraroma perkotaan sampai ke Kampung Nelayan, ada sosok patung dewa-dewi di vihara dan pura, ada pula raut wajah para ibu penyintas 65 yang riang dan kemudian kelim saat mereka berbagi cerita-cerita mengenai pengalaman hidup mereka. Semua itu berhasil diolah oleh para peserta.

Tujuh belas narasi dan foto ini adalah potret nyata pengalaman kawan-kawan peserta yang tidak diperoleh dalam kurikulum pelajaran di sekolahnya masing-masing. Dan semuanya membawa satu pesan, yaitu perjumpaan.

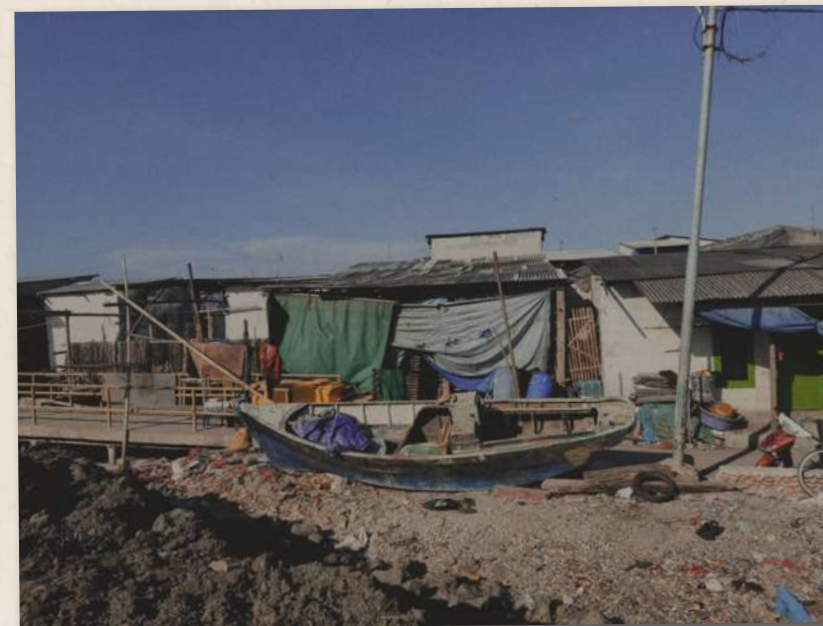
Dari Cilincing, beberapa karya bercerita tentang keterkejutan peserta ketika mereka bersinggungan dengan kehidupan perkampungan nelayan, seperti yang terlihat dari karya Dandy Naufal Pratama yaitu "Asa Di Balik Derita". Lalu ada cerita tentang keceriaan di "Sore



Dandy Naufal Pratama



Diau Sahla & Grace
Virginia Rosalina Simanjuntak



Foebe Rasyal Muwaffaq



Diau Sahla & Grace
Virginia Rosalina Simanjuntak

Kampung Nelayan", karya Galuh Ratu Zafagita. Ada pula karya dari Kaysa Ghina, yang mengandaikan dirinya sebagai seekor kucing yang menyaksikan keceriaan anak-anak bermain di sekitar Kampung Nelayan.

Wajah dan sosok patung dewa-dewi di Vihara Lalitavistara memberi kesan déjà vu bagi Cresenshia Hillary Benida karena orangtuanya adalah penganut agama Buddha (Cresenshia sendiri kini menganut agama Kristen). Kemudian ada duet Halimatu Sa'diyah dan Muzayyana Mufarrida yang mengabadikan suasana perjumpaan mereka pertama kalinya menginjakkan kaki di vihara. Pengalaman tersebut juga tertuang dalam karya Muhammad Radho yang sebelumnya tidak pernah membayangkan akan bisa melihat dan masuk ke dalam vihara serta mendapatkan penjelasan tentang apa-apa saja yang ada di dalamnya.

Eksplorasi karya bukan hanya medium foto dan tulisan saja. Karya dari Tresha Anggia Octavy, "Trilogi Laut", menggabungkan foto-foto yang ia hasilkan dengan musik klasik La Mer.

Di sisi lain, pengalaman masa kecil Bu Uchikowati, seorang penyintas 65 generasi kedua, menjadi inspirasi karya bagi Raphael Hayden Tanesia yang tertuang dalam tulisan dan foto berjudul "Kelam Malam". Sementara, bagi Gagah Rayi Farius, yang karyanya berjudul "Dialita Suara dari 65", perjumpaannya kali ini akan dapat membuka ruang diskusi dengan keluarganya sendiri, mengingat ia memiliki kakek yang juga punya pengalaman dengan peristiwa 65.

Yang mungkin akan menjadi sesuatu yang baru dan besar, sesungguhnya berawal dari perjumpaan-perjumpaan yang kecil dan rutin. Perjumpaan inilah yang akan menjadi titik awal bagi para peserta untuk menggali cerita dalam diri mereka masing-masing, serta mengeksplorasi narasi-narasi yang tidak diceritakan di sekolah.

Catatan Fasilitator Youth Challenge Jakarta

Adrian Mulya

LENSES OF DIVERSITY IN JAKARTA

An encounter

It was eight o'clock in the morning, and those enthusiastic faces of Youth Challenge participants in Jakarta filled the attendance list and waited patiently for the antigen test to finish. They were ready to create artwork. After learning about tolerance and pluralism, they continued to learn photography techniques and create photo stories. In the afternoon, they started their journey to Cilincing Crematorium, Segara Temple, Lalitavistara Vihara, and Al-Alam Mosque. These spots would offer them a world that might or might not be new but still captivating to be explored.

The next day, the participants seized an opportunity to encounter the members of the Dialita Choir. Here, they were divided into groups. They were free to ask questions and discuss what they wanted to know about the 1965 tragedy and its impact on the victims and their families.

Completing the above activities, the participants started creating works based on what they captured and intended to tell. There were photos of the journey from the departure point with an urban vibe to the fishing village with a rural vibe, the statues of deities in the vihara and temple, as well as the joyful expression of the 1965 tragedy survivors, which then turned into gloomy as they shared their life experience. Those were successfully processed by the participants.

These seventeen narratives and photos are authentic portraits of the participants' experiences that they did not get in the curriculum of their respective schools. All of these activities brought a message, an encounter.

From Cilincing, Dandy Naufal Pratama wrote some stories about how the participants were surprised when they witnessed life in the fishing village in his work, "Behind Every Suffering There is Hope". Unlike this work, Galuh Ratu Zafagita wrote a joyful story entitled "One Afternoon at the Fishing Village". In line with this work, Kaysha Ghina portrayed a story by presupposing herself as a cat watching the joy of children playing around the Fishing village.



Diau Sahla & Grace Virginia Rosalina Simanjuntak



Diau Sahla & Grace Virginia Rosalina Simanjuntak



Salsabila Indah Rahmayani

Following those works, Cresenshia Hillary Benida described that she experienced a déjà vu once she saw the faces and figures of deities in Lalitavistara Vihara as her parents are Buddhist (Cresenshia herself is now a Christian). Further, Halimatu Sa'diyah and Muzayyana Mufarrida created a collaborative work capturing the atmosphere when they entered the vihara for the first time. In accord with this collaborative work, Muhammad Radho also portrayed his experience; he never imagined that he would visit, get inside, and explore everything in the vihara.

The work exploration is not limited to photos and stories. Tresha Anggia Octavy combined her photographs with a piece of classical music, La Mer, in her work entitled "The Ocean's Trilogy".

On the other hand, the childhood experience of Bu Uchikowati, the second-generation survivor of the 1965 tragedy, inspired Raphael Hayden Tanesia to create a work, "The Darkness of the Night", through photographs and stories. Meanwhile, in his work entitled "Dialita, the Voice from the 1965", Gagah Rayi Farius thought that this encounter would open up a discussion with his own family, given his grandfather was the survivor of the 1965 tragedy.

A trivial and routine encounter might lead to something new and big. This encounter will be the starting point for the participants to explore stories within themselves and the narratives they will not discover in schools.

A Remark of the Youth Challenge Facilitator in Jakarta
Adrian Mulya



Diau Sahla & Grace Virginia Rosalina Simanjuntak

LENSA KEBERAGAMAN KALIMANTAN BARAT

Lensa Keberagaman Youth Challenge Pontianak dibuka dengan sebuah foto tetesan air di ujung daun cemara dengan latar bangunan Pura yang blur. Karya Arrini Gloria Situmorang, cerita foto ini berjudul "From Curious To Know", yang kemudian dilanjutkan dengan foto framing bangunan Pura Giripati Mulawarman.

Setelah mendapatkan pemaparan singkat tentang toleransi dan keberagaman, serta teknis fotografi dan penyusunan foto cerita, para peserta pun berangkat menuju Pura dan Masjid Al-Amien di Kubu Raya. Di sana mereka disambut dengan hangat oleh Pak Putu dan Pak Guntoro. Kedua lelaki ini bercerita tentang keharmonisan hubungan antar umat beragama yang saling bersebelahan bangunan ibadahnya. Setelah itu kawan-kawan peserta berkeliling Pura dan Masjid.

Kemudian rombongan kembali ke lokasi pertemuan dan berlanjut di keesokan harinya untuk menyusun cerita foto. Dari hasil penelusuran ke Pura, ada yang tertarik dengan Pak Putu sendiri sebagai seorang Pandita senior. Karya dari Nathania Tiananda bercerita khusus tentang Pak Putu yang dikenal dengan Ida Shri Rsi.

Lalu ada karya dari Rival Setiawan, yang merefleksikan bagaimana perasaannya saat berkunjung di Pura bersinggungan dengan kepercayaan yang ia anut. Karya dari Izharuddin berisikan pandangan matanya memotret atap dalam dari bale Piasan layaknya foto arsitektur. Karya dari Muhammad Al-Ansari merupakan potret spanduk tanda larangan parkir bagi truk di depan pura.

Melihat karya kawan-kawan peserta adalah unik adanya. Walaupun awalnya banyak yang memotret bangunan—sebagaimana biasanya mata manusia tertarik dengan kemegahan—pada gilirannya mereka bisa menemukan detail alur cerita yang ingin disampaikan. Dan semuanya dapat terlihat dari kumpulan karya para peserta.

Karya-karya para peserta tersebut menggambarkan bahwa menjadi tahu adalah sebuah proses. Dan pengalaman bersentuhan yang berbeda ini akan jadi modal para peserta untuk semakin memahami satu sama lain.

Catatan Fasilitator Youth Challenge Kalimantan Barat

Adrian Mulya



Anindhia Orva Tazkhira



Annisa Mayra Detrias



Izharuddin



Cher Nabila Ningrum



Annisa Mayra Detrias



Farel



Hanna Aisyah Putri



Muhammad Al-Ansari



Shata Iman Putra Priadithia



Rasendrya Abdul Jabbar



Oktavianie Artauli Sinaga



Siti Nurhotimah



Oktavanie Artauli Sinaga



Lazzu Fadlin Muslim



Hidayat



Novyanti Hamidah



Hidayat

LENSES OF DIVERSITY IN WEST KALIMANTAN

Lenses of Diversity of the Youth Challenge in Pontianak was started by a photo of water droplets at the tip of a pine leaf with a blurred background of a temple. It is a photo story presented by Arrini Gloria Situmorang, entitled "From Being Curious to Knowing", complemented by some framing photos of Giripati Mulawarman Temple.

After receiving a brief explanation of tolerance and diversity, as well as photography and narrative photography composition techniques, the participants went to the temple and Al-Amien Mosque in Kubu Raya. Pak Putu and Pak Guntoro warmly welcomed them. They talked about the harmonious relationship between Muslims and Hindus, as their worship places were next to each other. The participants were then pleased to walk around the temple and the mosque.

After that, the participants returned to the meeting place. They would continue the activity of creating photo stories the next day. The journey at the temple made a participant, Nathania Tiananda, interested in Pak Putu as a senior Hindu Priest. She presented a

distinctive story about Pak Putu or known as Ida Shri Rsi. Another work was presented by Rival Setiawan, sharing his feeling at the time of visiting the temple, which stands next to the worship place of his religion. Further, Izharuddin created a work of his eye-sight, capturing the inner roof of Bale Piasan just like an architectural photo. The last work was produced by Muhammad Al-Ansari, presenting a portrait of a banner of a no-parking sign for trucks in front of the temple.

All works produced by the participants are all unique. Although at first, many of them only took pictures of buildings, as human eyes are commonly attracted by splendors. At the end of the day, they could find the details of the storyline they wanted to share. It all can be seen from the collection of their works.

Those works portray that knowing something is a part of the process. This unique encounter experience would serve as the starting point for them to understand each other better.

A Remark of the Youth Challenge Facilitator in West Kalimantan

Adrian Mulya



Irma Hesti Fauzi



Novyanti Hamidah



Rabelia Dara Lestari



Rabelia Dara Lestari

Lensa Keberagaman Nusa Tenggara Timur

Ragam sudut pandang para peserta Youth Challenge Nusa Tenggara Timur dikemas dengan apik dalam bentuk foto cerita karya melalui workshop Lensa Keberagaman Kupang. Lebih dari sekedar bangunan, interaksi, budaya, sejarah, ritual, dapat dinikmati melalui visual foto yang disajikan.



Ristin Kezzia Mbura



Agustinus Boimau



Melati Lobo

Perjalanan peserta dimulai dengan pertemuan di Neo Aston Kupang bersama tim Pamflet dan Fasilitator dari SkolMus. Belajar dan bermain bersama menjadi satu nada dalam kegiatan ini. Mulai dari berbagi pemahaman tentang toleransi-intoleransi, keberagaman, privilege, fotografi hingga hunting foto di rumah-rumah ibadah. Rombongan peserta dibawa keliling Pura Agung Giri Kertha Bhuwana dan Vihara Pubbaratana, yang disambut dengan antusias oleh pihak rumah ibadah maupun peserta sendiri. Bagi sebagian peserta, mungkin baru pertama kali menginjakkan kaki pada rumah ibadah agama yang bukan dianutnya, dan tentu ini menjadi pengalaman baru bagi mereka. Di sana terjadi banyak interaksi yang turut mewarnai teriknya Kupang hari itu, mulai dari bertukar cerita dan informasi mengenai toleransi keberagaman penghuni pura dan vihara dengan masyarakat sekitar, hingga tata ibadah dan giat rutin di rumah-rumah ibadah tersebut.

Rombongan secara aktif mulai mengeksplorasi ruang-ruang rumah ibadah dan mengabadikannya melalui lensa kamera analog mereka, yang telah disediakan oleh tim Pamflet untuk digunakan selama kegiatan. Kemudian hari terus berlanjut hingga esok tiba pada proses menyusun dan menyunting foto. Dari hasil penelusuran, sesuai dengan tema : "B Pung Sudut Pandang", peserta berusaha menjelaskan sudut pandang mereka dari foto cerita tersebut.



Alexandria Tokan



Chairil Chandra



Mayang Chantika Banunaek



David Riyaldi Purnomo



Sintikhe Bureni



Andi Muhamad Dana



Muh. Fadhil Ardhatillah



Tiara Rossyana Kulas



Ardhens Hermes Tjardi



Andi Muhamad Dana

Ada karya dari Ardhens Hermes Tjardi yang berjudul "Vihara Bukan Tempat Gaib" bercerita tentang bagaimana rumah ibadah yang berbeda dengan agama yang dianut seseorang bukanlah tempat yang menyeramkan karena keberadaan patung dan elemen lainnya. Lalu ada karya Riska "Vihara Pubbaratana Dibanjiri Filosofi" yang bercerita tentang elemen-elemen yang tidak diperhatikan pengunjung lain namun ternyata kaya akan makna dalam tiap pahatannya. Kemudian karya Meriyanti Kana Heby, "Tata Cara Beribadah Agama Hindu", bercerita tentang keunikan dan kekudusan dari agama dan kepercayaan orang Hindu melalui cara mereka menyembah.

Sungguh membanggakan melihat bagaimana peserta turut berproses dan menyampaikan sudut pandang mereka. Sebagai remaja generasi penerus bangsa, mereka punya cara pandang dan pola pikir yang turut diapresiasi. Mata melihat, otak berpikir, talenta bergerak. Tentang bagusnya visual foto itu relatif, namun ada cerita yang berhasil disampaikan, dan itu kreatif. Dan semuanya dapat terlihat dari kumpulan karya peserta. Terus nyalakan api semangat dalam diri, pengetahuan dan pengalaman, agar menjadi modal untuk menyambut hari esok. Selamat berproses, selamat menikmati!

Catatan Fasilitator Youth Challenge Nusa Tenggara Timur

SkolMus

Lenses of Diversity in East Nusa Tenggara

Various perspectives of the Youth Challenge participants in East Nusa Tenggara were perfectly framed in photo stories presented in a workshop on the Lenses of Diversity in Kupang. The photo stories were more than just buildings, interactions, culture, history, or rituals that could be visually enjoyed through the displayed photographs.

The participants' journey started with a meeting in NEO Aston Kupang Hotel, along with the Pamflet and facilitator team from SkolMus. Collaborative learning and playing became one fit in this activity. The activities ranged from sharing the understanding of tolerance and intolerance, diversity, privilege, and photography to hunting photos in worship places. The participants were invited to walk around Giri Kertha Bhuwana Temple and Pubbaratana Vihara. They demonstrated a high enthusiasm and were enthusiastically welcomed by the people in those two worship places. For some participants, this might be the first time and new experience they entered the worship places of other religions. A wide range of interactions took place under the bright sunshine of Kupang that day, starting from exchanging stories and information about the tolerance between the people in the temple and vihara, as well as surrounding communities, to the rituals and routines in those worship places.

The participants actively explored each corner of the worship places and captured them through the lens of their analog cameras provided by the Pamflet team as the facility during the activities. The day kept going until the day for compiling and editing photographs came. Following the theme of "Our Perspectives", the participants strived to express their perspectives through photo stories.



Chairil Chandra



David Riyaldi Purnomo



Johanes Radithya Putra Farchy Magus

"Vihara is Not a Mystical Place" is a work produced by Ardhens Hermes Tjardi. This work strives to demonstrate that a vihara is not a mystical place just because there are many statues and other religious elements inside. Another work was done by Riska, entitled "Pubbaratana Vihara, Flooded by Philosophy", describing the features other visitors did not see, but they portrayed a wide range of meanings in each carving. Meriyanti Kana Heby presented a work entitled "The Hindu Ways of Worship", portraying the uniqueness and holiness of Hinduism and Hindu beliefs through the way Hindus observe worship.

It was great to see how the participants contributed to the process and how they expressed their perspectives. As the nation's next generations, they have their way of thinking and mindset that should be appreciated. They have eyes to see, brains to think, and talents to make a move. A visually good photograph is relative, but managing storytelling through a picture is creative. Such a proud achievement can be seen in the collection of their works. They must continue to ignite the spirit within themselves to gain more knowledge and experience; thus, it can be a capital for them to welcome the future. Enjoy the process!

A Remark of the Youth Challenge Facilitator in East Nusa Tenggara

SkolMus



Helena Aprielan Kue



Chairil Chandra



Tiara Rosyana Kulas



Chairil Chandra



Carolus Apolodino Da Costa



Sintikhe Bureni



Rubenson Ratu



Johanes Radithya Putra Farchy Magus



Rubenson Ratu

Tentang CREATE

Kegiatan ini dilaksanakan untuk Program CREATE (Creative Youth for Tolerance) yang bertujuan untuk meningkatkan perayaan keberagaman dan toleransi di sekolah dengan menggunakan pendekatan berbasis seni dan budaya. CREATE dirancang untuk mengatasi tanda-tanda intoleransi yang mengkhawatirkan dan promosi praktik keagamaan dan kepercayaan eksklusif di sekolah yang juga berkontribusi dalam mengancam demokrasi Indonesia dan nilai-nilai kebersamaan.

Pendekatan artistik dan budaya ialah titik masuk utama untuk promosi toleransi dan perayaan keberagaman di kalangan orang muda, karena pendekatan artistik dan kultural sangat efektif dalam membangun jaringan dan menyediakan ruang untuk pengembangan pengalaman bersama dan makna budaya di antara kelompok yang beragam. Hal ini menjadi bahkan lebih penting lagi ketika kini interaksi virtual dan sosial penuh dengan kebencian dan disinformasi, kendati orang muda sedang berada dalam periode formatif dalam membangun kompetensi, mengembangkan identitas diri, dan mencari penegasan.

Konsorsium CREATE merupakan inisiasi Yayasan Hivos yang terinspirasi oleh nilai-nilai humanis bekerja sama dengan Rombak Media, Perkumpulan Pamflet Generasi, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), dan Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS), dengan dukungan dari The United States Agency for International Development (USAID).





About CREATE

Creative Youth for Tolerance program (CREATE) **aims to improve pluralism and tolerance in schools using art and cultural-based approaches.** CREATE was designed to address worrying signs of intolerance and the promotion of exclusivist religious practices and beliefs in schools which also contribute in threatening the Indonesian democracy and shared values.

Artistic and cultural approaches are the key entry point for the promotion of tolerance and pluralism among youth because **the artistic & cultural approaches are very effective in building networks and providing space for the development of shared experiences and cultural meanings** among diverse groups and the fact that young people are in formative period in building competence, developing self-identity, and seeking affirmation in the time when virtual and social interaction is full of hatred and disinformation.

CREATE is implemented by **Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial** who is inspired by humanist values, in partnership with **Perkumpulan Pamflet, Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR), Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS), Rombak Media,** and other partners with the support of The United States Agency for International Development (USAID).



Menantang Orang Muda Bercerita

“Kalau di masa depan nanti kamu berkesempatan untuk ditulis jadi cerita, ingin ditulis seperti apa dirimu?”

Pertanyaan pemantik ini ingin mengajak kita semua berangan-angan, kita ingin ditulis menjadi tokoh apa. Bercerita menjadi suatu ke-asyik-an tersendiri khususnya dengan orang-orang terdekat. Membagikan peristiwa atau kejadian yang kita saksikan, menulisnya dalam *bubble-bubble chat* dengan orang yang jauh secara jarak—hal yang terasa semakin sederhana di tengah kemudahan teknologi komunikasi saat ini.

Di balik kemudahan tersebut, **Youth Challenge** justru hadir untuk menantang orang muda bercerita lewat karya. Pelajar SMA/setara ditantang untuk terlibat dalam toleransi dan perayaan keberagaman. Sejak tahun 2020, CREATE telah dua kali menyelenggarakan Youth Challenge untuk pelajar SMA di tiga provinsi (Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan). Pada tahun 2022 ini, Program CREATE mendorong keterlibatan pelajar SMA di DKI Jakarta dan Banten, Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur untuk membuat karya seni.

Lewat karya seni, pelajar SMA/setara diajak untuk berkenalan dengan praktik toleransi, perayaan keberagaman, kesetaraan gender, inklusi sosial, dan aktivisme. Karya-karya seni merupakan bukti kontribusi dan aksi nyata orang muda untuk merawat toleransi di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Para pelajar yang telah berkarya dapat menunjukkan kesiapannya untuk menjadi agen perubahan yang mendorong toleransi bagi teman-teman muda lain.

Berbeda dari Youth Challenge sebelumnya yang membebaskan medium seni untuk para pelajar berkarya, pada kegiatan kali ini *photo story* dipilih sebagai medium bercerita. Foto dapat menangkap momen dan memori yang seolah dibekukan dalam setiap jepretannya. Lewat foto, mereka dapat mengabadikan

perjumpaannya dengan komunitas/kelompok keberagaman di kota masing-masing.

Youth Challenge Jakarta berkesempatan berjumpa dengan warga di Kampung Nelayan dan rumah-rumah ibadah yang ada di Cilincing, Jakarta Utara. Selain itu peserta dari DKI Jakarta dan Banten juga berjumpa dengan Paduan Suara Dialita, ibu-ibu keluarga penyintas '65. Dua generasi ini berkesempatan untuk saling berdialog tentang cerita sejarah pelanggaran HAM di masa lalu. **Youth Challenge Kalimantan Barat** mengajak peserta ke dua rumah ibadah yang bersebelahan di Kabupaten Kubu Raya, yaitu Pura Giripati Mulawarman dan Masjid Al-Amien. Mereka dipertemukan dengan Pandita dan Ustadz dari dua rumah ibadah tersebut yang saling berbagi tentang toleransi yang mereka bangun bersama. Dan terakhir, pada **Youth Challenge Nusa Tenggara Timur**, menjadi kesempatan pertama peserta melakukan perjumpaan dengan dua komunitas agama yaitu Hindu dan Buddha. Peserta melakukan kunjungan dan dialog bersama di Pura Agung Giri Kertha Bhuwana dan Vihara Pubbaratana yang berlokasi di perbukitan Kota Kupang.

Katalog ini bukan hanya arsip yang memuat karya-karya saja. Katalog ini adalah bagian dari memori orang-orang muda merayakan keberagaman. Tidak berhenti di perjumpaan, para pelajar ini mendengar, mengenal, menghadirkan rasa, kesan, serta diri mereka sebagai bagian cerita dalam Lensa Keberagaman.

Divisi Youth Activism
Pamflet Generasi





Challenging the Youth to Tell A Story

“If in the future you have the opportunity to be written as a story, how would you want to be written?”

This question urges us to imagine what character we want to be written into. Storytelling becomes a delightful activity, especially if we share it with our closest ones. It is fun when we share our experiences or events that we witness, then write and send them to friends who live far away from us—something that feels even simpler in the middle of communication technology convenience.

Behind this convenience, the **Youth Challenge** program was established to challenge young people to write their stories through artwork. Secondary high school/equivalent students were challenged to engage in tolerance and celebration of diversity. Since 2020, CREATE has hosted the **Youth Challenge** program for secondary high school students in three provinces, including East Java, West Java, and South Sulawesi. In 2022, CREATE has encouraged the involvement of secondary high school students in Jakarta, Banten, West Kalimantan, and East Nusa Tenggara to contribute to creating artwork.

Through artworks, the students were introduced to the practice of tolerance and celebration of diversity, gender equality, social inclusion, and activism. The artworks are evidence of young people’s contribution and concrete action to preserve tolerance amid diversity in Indonesia. Those who had participated in creating artworks could demonstrate their preparedness to become agents of change, promoting tolerance to others.

Unlike the previous Youth Challenge programs, in which students were free to choose the medium for creating works, this year’s program adopted a photo story as the storytelling medium. Photos are a way to capture moments and memory by freezing in time. Through

photos, students were expected to capture their encounters with diverse communities/ groups in their respective cities.

The Youth Challenge program in **Jakarta** grabbed an opportunity to socialize with communities in the fishing village and visit worship places in Cilincing, North Jakarta. In addition, the participants from DKI Jakarta and Banten also managed to meet with the Dialita Choir group, which consisted of women of the survivor families of the 1965 tragedy. These two generations had the opportunity to converse with each other about the story of human rights violations in the past. Meanwhile, **Youth Challenge in West Kalimantan** invited participants to two adjoining places of worship in Kubu Raya Regency, Giripati Mulawarman Temple and Al-Amien Mosque. They were introduced to two leaders of these two worship places to share the tolerance they had built together. On the other hand, **Youth Challenge in East Nusa Tenggara** allowed the participants to visit two religious communities, including Hinduism and Buddhism, for the first time. Participants visited and had an interesting dialogue at Giri Kertha Bhuwana Temple and Pubbaratana Vihara, located in the hills of Kupang City.

This catalog is more than just a repository for one’s artworks. It is part of the young people’s memory of celebrating diversity. These students heard, got to know, and expressed their feelings, impressions, and themselves as part of the story in Lenses of Diversity.

Youth Activism Division
Pamflet Generasi



Youth Challenge: Meet the Artists! Jumpa Para Pembuat Karya!

Jakarta	Kalimantan Barat	Nusa Tenggara Timur
Cresenshia Hillary Benida (l. Jakarta, 2005)	Arrini Gloria Situmorang (l. 2006)	Ardhens Hermes Tjardi (l. Kupang,2005)
SMAN 21 Jakarta	SMAN 1 Pontianak	SMKN 1 kupang
Gagah Rayi Farius (l. Jakarta, 2005)	Nathania Tiananda (l. Pontianak, 2005)	Meriyanti Kana Heby (l. Kupang, 2003)
SMAN 72 Jakarta	SMAN 2 Pontianak	SMAN 10 Kupang
Galuh Ratu Zafagita (l. Jakarta, 2005)	Rival Setiawan (l. Pontianak, 2005)	Riska (l. 2005)
SMAN 30 Jakarta	SMK Katolik Santa Maria Pontianak	MAN Kota Kupang
Kaysa Ghina Ar-Aisyah (l. Jakarta,2006)	Anindhia Orva Tazkhira (l. Pontianak, 2006)	Agustinus L Boimau (l. Makassar, 2006)
SMAN 30 Jakarta	SMAN 4 Pontianak	SMAN 7 Kupang
Muhammad Radho (l. Jakarta, 2007)	Annisa Mayra Detrias (l. Pontianak, 2006)	Alexandria Tokan (l. Watoone, 2005)
SMAN 30 Jakarta	SMAN 1 Pontianak	SMAN 7 Kupang
Raphael Hayden Tanesia (l. Jakarta, 2005)	Cher Nabila Ningrum (l. Ngabang, 2006)	Andi Muhamad Dana (l. Ruteng, 2005)
SMA Santo Antonius Jakarta	SMAN 4 Sungai Raya	MAN KUPANG)
Tresha Anggia Octavy (l. Jakarta, 2004)	Farel (l. Kubu Raya, 2006)	Carolus Apolodino Da Costa (l. Kupang, 2006)
SMAN 21 Jakarta	SMAI Al-Fariq Ambawang	SMAN 2 Kupang
Kania Benedikta Napitupulu (l. Jakarta, 2005)	Hanna Aisyah Putri (l. Pontianak, 2006)	Chairil Chandra (l. Kupang, 2005)
SMA Santo Antonius Jakarta	SMAN 4 Pontianak	SMAN 6 Kupang
Halimatu Sa'diyah (l. Jakarta, 2004)	Hidayat (l. Pontianak, 2004)	David Riyaldi Purnomo (l. Kupang, 2006)
MA Alkenaniyah	SMAN 2 Sungai Raya	SMAN 3 Kupang
Muzayyana Mufarrida (l. 2003)	Irma Hesti Fauzi (l. 2002)	Helena Aprielan Kue (l. Flores,Nagekeo 2007)
MA Alkenaniyah	SLB B Dharma Asih	SMAN 6 KUPANG
Dandy Naufal Pratama (l. 2005)	Izharuddin (l. Pontianak, 2006)	Johanes Radithya Putra Farchy Magus (l. Kupang, 2006)
SMAN 72 Jakarta	MAN 1 Pontianak	SMAN 1 Kupang
Diau Sahla (l. 2004)	Lazzu Fadlin Muslim (l. 2005)	Mayang Chantika Banunaek (l. Kupang, 2005)
Madrasah Aliyah Al-Kenaniyah Jakarta	SMAN 4 Pontianak	SMAN 7 Kupang
Foebe Rasyal Muwaffaq (l. 2004)	Muhammad Al–Ansari (l. 2007)	Melati Lobo (l. Kupang, 2004)
SMAN 80 Jakarta	MAN 1 Pontianak	SMKN 1 KUPANG
Grace Virginia Rosalina Simanjuntak (l. Jakarta, 2007)	Novyanti Hamidah (l. Bandung, 2006)	Muh. Fadhil Ardatillah (l. Makassar, 2005)
SMAN 30 Jakarta	SMAN 3 Pontianak	MAN Kupang
Salsabila Indah Rahmayani (l. Jakarta, 2005)	Oktavianie Artauli Sinaga (l. Pontianak, 2006)	Ristin Kezzia Mbura (l. Kupang, 2005)
SMAN 4 Tangerang Selatan	SMAN 2 Pontianak	SMAN 4 Kupang
	Rabelia Dara Lestari (l. Pontianak, 2006)	Rubenson Ratu (l. Sabu,2006)
	SMAN 7 Pontianak	SMAN 10 Kupang
	Rasendrya Abdul Jabbar (l. Pontianak, 2006)	Sintikhe Bureni (l. Kupang, 2006)
	SMAN 1 Pontianak	SMAN 9 Kupang
	Shata Iman Putra Priadithia (l. Kubu Raya, 2007)	Tiara Rossyana Kulas (l. Kupang, 2006)
	SMAN 4 Sungai Raya	SMAN 1 Kupang
	Siti Nurhotimah (l. Sambas, 2004)	
	SMAN 9 PONTIANAK	
	Vedli Antoni Putra (l. 200x)	
	MAN 2 Pontianak	



Pamflet

Rebecca Liony, N. Aidawardhani, Firdaus Habibu Rohman, Makhrisza, Elliah Ayu, Dinna Sulistyaningsih

CREATE Team

Asriati Djonu, Geril Dwira Kaluku, Mentari Indah Permatasari, Piazh Gilang Pratama, Pradipta Dwiputra, Ningsih Sepniar Lumban Toruan, Rio Pratama, Theny Intan Berlian Kuniati Pah Facilitators

Adrian Mulya, Farhanah, Juniken Imelda & SkolMus, N. Aidawardhani, Rebecca Liony

Spokespersons of Diversity

Dialita Choir Group: Irina Dayasih, Uchikowati Fauzia

In-Docs: Hasta A. Trida, Mazda Radita

Fishing village in Cilincing

Little Journalist Class: Syamsudin Ilyas

Koko Jali: Max Andrew, Sri Rejeki

Al-Amien Mosque in Kubu Raya: Guntoro

Giri Kertha Bhuwana Temple (Pura Agung) in Kupang:

I Nengah Pustaka

Giripati Mulawarman Temple (Pura) in Kubu Raya: IR

Putu Dupa Bandem

Lalitavistara Vihara in Cilincing: Samaneri Duta Vareti

Pubbaratana Vihara in Kupang: Widya Dharmma Palla

Transcriber

Retno Edhie Sitoresmi

Editor

Dias Novita Wuri

Translator

Mutiara Yasmin and team

Curator

Adrian Mulya

Layouter

Bobby Haryanto

Documentation Division

Jakarta: Aria Dito Warganegara, Dwiky Rahmat Syamsudin, Nabila

Gita Andani, Nanang Eldira Ferdiansyah

West Kalimantan: Khairul Umam, M. Zainal, Ni Wayan Giri Widyani

East Nusa Tenggara: Derryl Elnardo Sitta, Eko Satria, Rambu Yamar

Aya Tade, Ricard Masae

Perkumpulan Pamflet Generasi

Komplek Buncit Indah

Jalan Mimosa IV Blok E No. 17

Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12510

Indonesia

🌐 www.pamflet.or.id

✉ halo@pamflet.or.id / pamfletindonesia@gmail.com

ISBN 978-602-71743-6-8 (PDF)



9 786027 174368